Sunrise

"Kita adalah ilusi,
yang akan menghilang seiring matahari terbit."

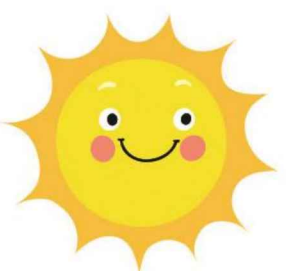

Yuu Serenity

Cuap-cuap & Special Thanks

Sunrise merupakan karya yang sejujurnya muncul dari ide tanpa sengaja. Saat saya sedang mengerjakan novel saya yang berjudul HIDDEN, karakter Reyhan muncul.

Hanya dari sebuah karakter, kisahnya perlahan terbentuk. Mentari pun hadir sebagai sang pelaku utama, penentu alur sesungguhnya.

Harus saya akui, Sunrise menjadi sebuah karya yang cukup sulit untuk dikerjakan. Saya berkali-kali melakukan riset tentang HIV-AIDS agar tidak sampai memberi informasi yang salah tentang penyakit ini.

Karena itu, kalau sekiranya ada kesalahan, mohon berkenan memberi masukan secara pribadi pada saya. Saya akan selalu menerima saran dan kritik, asalkan disampaikan secara sopan dan pribadi.

Special thanks untuk Kak Baby Zee yang kurecokin demi riset. Sekaligus kurecokin untuk ngehalu dan ngegaje ngalor-ngidul. *It's okay,* ngehalu menjaga kita tetap waras kok.

Dan tentunya, banyak terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa karena lagi-lagi memberikan saya kesempatan menyelesaikan sebuah karya. Walau sepertinya karya saya ini masih banyak dosa juga kalau dibaca sama dedek gemes. (Maapin dedek, Ya Allah.)

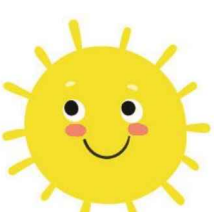

Terima kasih juga pada Novelindo yang selalu sabar menghadapi kelabilan saya tiap kali mau menerbitkan buku. Emak, Pak Bos, yang sabar ya. Dedek sayang kalian.

Serta terima kasih untuk Kak Renny Sande, yang setia tukeran buku walau akhir-akhir ini saya kurang produktif. Kak Ren, maapkan juniormu ini. Ntar kutraktir sesuatu deh kalau banyak rejeki. (Aamiin) Burger sebiji cukup kan? Minumnya beli ndiri yak.

Lalu terakhir tapi juga terpenting, terima kasih banyak kepada semua pembaca. Vote, komentar, dan tentunya jumlah pembelian (Xixixi) selalu menjadi penyemangat bagi saya. Apresiasi kalian yang membawa saya sampai di titik ini. Jadi walau saya tidak sanggup menyebutkan satu-persatu, selalu saya ucapkan, terima kasih sebesar-besarnya.

Salam sayang,

Yuu Serenity

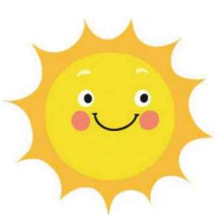

Prolog

Cinta pada pandangan pertama itu ada.
Benci pada pandangan pertama, itu juga ada.

Suara besi berdentam memekakkan telinga.

Seorang pria yang tadinya terlelap akibat obat flu, seketika terjaga. Ia mengerjap sesaat sebelum membuka mata, lalu melirik ke arah jam digital di samping tempat tidur. Ini sudah lewat tengah malam, lebih tepatnya Pukul 01.35 WIB.

"Siapa orang gila yang cari gara-gara jam segini?" batinnya. Pria itu pun beranjak, berjalan keluar hingga ke balkon.

Benar saja dugaannya, suara itu berasal dari rumah sebelah. Sebuah sosok memakai hoodie cokelat dan celana jeans tampak mendorong-dorong gerbang yang tinggi.

Seingatnya rumah itu hanya berisi seorang kakek tua yang sudah ia kenal cukup baik. Jadi siapa bocah yang kini tampak berusaha memanjat pagar?

"Maling? Tapi kalau maling, kenapa dia membuat keributan sebelum beraksi?"

***

Dalam ingatan kanak-kanaknya, gerbang itu memang tinggi. Tapi ia tidak ingat bahwa ada kawat duri yang bertebaran di sepanjang puncak gerbang.

"Ini gerbang rumah apa penjara Azkaban sih?" Gadis itu menggerutu dalam hati sambil berjalan mundur menjauhi

gerbang, berharap bisa melihat celah dari jarak pandang yang lebih luas.

Nol besar. Tidak ada harapan.

Namun, seakan terpanggil oleh insting, ia mendadak menoleh ke arah rumah sebelah. Ukurannya memang lebih besar, dengan bentuk dua lantai dan balkon yang menghadap luar.

Di balkon itu, sesosok pria dengan celana piyama dan kaos putih polos sedang berdiri. Jarak balkon ke titik gadis itu berdiri tidaklah jauh, sehingga ia bisa melihat dengan cukup jelas ekspresi pria tersebut.

Pandangan menyipit, kening berkerut, alis terangkat sebelah. Pria itu tidak menyukainya, bahkan mungkin sedang merendahkannya.

Pria itu sendiri balas menatap penuh spekulasi. Hoodie kebesaran, celana jeans lusuh, serta kepala yang terangkat lengkap dengan ekspresi menantang. Bocah itu adalah jenis pembuat masalah.

Kisah ini dimulai dengan benci pada pandangan pertama.

Si gadis membenci om-om yang sok menatapnya dengan pandangan rendah.

Si pria membenci bocah sombong yang membuat keributan di tengah malam buta.

Bab 1

Namun selayaknya matahari terbit, caramu memandang cahaya mungkin akan berbeda di setiap detik yang bergulir.

Setelah membetulkan letak hoodie, Mentari kembali berusaha memanjat. Langkahnya merayap di sepanjang gerbang, berharap ada celah di antara kawat berduri.

"Woi, Maling!!"

Suara bariton itu membuatnya terkejut. Detik berikutnya, ia memekik ketika jatuh dengan bokong menghantam tanah.

Gadis itu mengelus bokongnya sendiri (yang untung saja tidak cedera parah), lalu menoleh pada pemilik suara bariton.

Sosok pria yang tadi berdiri di balkon kini menjulang tidak jauh dari tempatnya terjatuh. *"Nih orang teleportasi apa gimana?"* batin Mentari.

"Kamu perempuan?"

"Om tadi manggil saya maling?!"

Mereka bicara tepat bersamaan, dan Mentari melongo mendengar ucapan pria itu.

Memang benar rambutnya digelung hingga ke tengkuk, ditambah lagi hoodie yang menutupi kepala. Tapi penampilannya tidak sejantan itu kan?

Gadis itu bangkit, bersiap untuk mengamuk. Namun terinterupsi ketika sebuah sepeda motor mendekat lalu berhenti di dekat posisi mereka.

“Pak Reyhan, ini malingnya?” tanya salah seorang yang baru turun dari sepeda motor.

Gadis yang ditunjuk-tunjuk itu seketika melotot. “Saya bukan maling! Saya ini cucunya Kakek Darma, nama saya Mentari!”

Reyhan mengangkat alis, tampak terkejut. “Kamu ini Mentari anaknya Irma?”

Mentari mengabaikan pertanyaan itu, masih kesal akibat tuduhan dan fakta bahwa om-om ini dengan tega memanggil perangkat kompleks untuk ‘meringkusnya’.

“Saya udah pencet bel, terus gedor-gedor sejak tadi, tapi nggak ada yang buka pintu.” Ucapannya terhenti, kemudian dilanjutkan dengan agak ragu. “Kakek saya ... masih tinggal di sini kan?” tanyanya pada dua orang yang baru datang.

Mentari berani bertaruh bahwa mereka adalah bagian keamanan atau bisa jadi salah satunya RT di sini. “Masih, cuma setahu saya pendengaran Pak Darma memang agak terganggu, Mbak,” ucap salah satu pria tersebut.

“Om Darma hanya memakai alat bantu pendengaran kalau waktu bangun. Jam tidur gini sudah pasti dilepas,” jelas Reyhan, seketika membuat Mentari menghela napas lemas.

“Maaf, bisa lihat KTP nya?” tanya pria yang lain dengan lebih tegas. Seketika Mentari memutuskan, pasti ini Pak RT nya. Ia merogoh saku, lalu mengeluarkan dompet dan menyodorkan KTP.

Ketiga pria di hadapannya seketika menunduk, bersama-sama memelototi benda tersebut. Setelah memastikan bahwa pernyataannya benar, barulah KTP tersebut dikembalikan.

“Maaf ya, kami hanya memastikan,” ucap Pak RT, kali ini lebih lembut. Mentari mengangguk saja walau masih kesal. “Saran

saya, Nak Mentari menginap dulu saja di balai RW. Besok pagi baru kembali kemari."

Namun pria satunya seketika angkat bicara. "Maaf, Pak. Balai RW kan tadi pagi baru dihancurkan untuk renovasi."

"Oh, iya. Saya lupa." Pak RT menepuk keningnya sendiri. Pria itu pun berpaling pada Reyhan. "Begini saja, Nak Mentari menginap di tempat Pak Reyhan dulu boleh? Besok pagi, tolong Bapak antarkan pada Pak Darma."

"Tentu, tidak masalah."

"Tunggu, kenapa kalian nggak minta pendapat saya dulu sih? Saya nggak mau menginap di rumah om-om ini. Saya ini perempuan lho!"

Kedua pria di hadapannya mengulum senyum. Bukannya apa, bagi mereka penampilan gadis lusuh dengan celana jeans kedodoran dan jaket hoodie kebesaran ini sama sekali tidak akan terlihat menggoda bagi 'om-om'.

"Atau Nak Mentari mau menginap di rumah bapak saja? Tapi rumah saya di kompleks sebelah. Kalau Pak Gito, rumahnya di ujung kompleks. Pas pintu masuk."

Sekilas info, kompleks yang dimaksud di sini adalah jenis kompleks perumahan yang besar. Jadi di kompleks sebelah, jelas jaraknya lumayan jauh. Bahkan ke rumah di ujung kompleks saja, itu juga masih lumayan.

Sedangkan mereka hanya bawa satu sepeda motor.

"Nggak usah deh," gumam Mentari dengan pasrah.

Kedua pria di hadapannya mengangguk, lalu mengucapkan salam pada Reyhan dan Mentari sebelum akhirnya berlalu.

Mentari menatap lampu sepeda motor yang kian menjauh. Ketika akhirnya menoleh, ia baru sadar bahwa om-om yang bernama Reyhan tadi sudah berjalan kembali ke arah rumahnya sendiri.

"Kamu mau melamun di sana sampai pagi?" Teguran itu membuat Mentari menyipitkan mata.

"Nggak usah nawarin bantuan kalau nggak ikhlas," tukas Mentari.

Reyhan mendengus. "Saya berhubungan cukup dekat dengan Om Darma maupun Irma. Rasanya sulit dipercaya kalau Mentari kecil yang dulu sering saya gendong-gendong, sekarang berubah jadi bocah tomboy yang dandanannya mirip preman."

Mentari tersenyum sinis. "Nggak usah sok bayangin gendong saya. Nanti kalau Om 'pengen', saya nggak tanggung jawab."

Komentar 'nakal' gadis itu membuat Reyhan menatap tajam. Kalau ia tidak salah hitung, usianya sendiri sudah 25 tahun ketika Mentari Lahir. Itu artinya sekarang usia Mentari masih sekitar ... 19 tahun?

"Sepertinya pertumbuhan anak jaman sekarang memang jauh lebih cepat daripada jaman dulu," batin Reyhan berasumsi.

"Anak kecil kayak kamu bukan selera saya. Lagipula, menurut kamu Pak RT akan semudah itu kasih saran supaya kamu menginap di tempat saya kalau saya punya jiwa paedofil?"

Mentari mengangkat bahu dengan cuek. "Siapa tahu?"

"Kalau gitu, buktikan saja sendiri. Kalau kamu bisa menemukan sesuatu untuk mendiskreditkan saya di depan

orang-orang, silahkan," ucap Reyhan seraya membuka gerbang rumahnya sendiri. "Atau kamu takut?"

Pria itu menantangnya, Mentari tahu itu. Ia melirik sekilas pada rumah kakeknya yang masih tertutup, lalu kembali menatap gerbang pintu rumah sebelah yang kini terbuka.

Seharusnya ia bisa saja mengabaikan tantangan itu.

Kalau menuruti karakternya sendiri, ia akan memilih berdiam diri sampai pagi di depan rumah kakeknya. Toh tidak akan terlalu mengerikan dibanding pengalaman buruknya.

Tapi Mentari tahu, kakeknya akan sedih dan kecewa kalau menemukan Mentari menggelandang di depan rumah.

"I have nothing to lose." Dengan satu keputusan itu, Mentari melangkahkan kaki ke rumah sebelah.

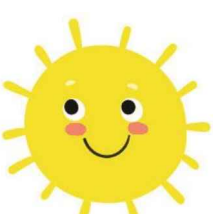

Bab 2

Time passed away. People changed.

Gadis itu terbangun dengan perasaan gugup serta waspada. Fokusnya seketika menelisik sekitar, berusaha mengenali tempatnya berbaring saat ini.

Kamar itu bercat biru muda dengan perabotan warna putih dan cokelat, tampak rapi walau anehnya terasa kosong.

"Rumah om-om itu." Otaknya perlahan tersadar mengingat kejadian semalam.

Ia segera bangkit, membersihkan diri dan mengganti baju dengan pakaian yang lebih bersih. Setidaknya sekarang ia memakai kaos dan celana bersih, tanpa hoodie.

Reyhan sedang duduk santai di ruang tamu sambil membaca koran ketika akhirnya Mentari keluar. Jam dinding menujukkan waktu sudah pukul 10 pagi, membuat Mentari bersiap dengan sindiran apapun yang akan diutarakan pria itu.

"Ada bubur ayam di meja makan kalau kamu mau sarapan, tadi pagi saya beli setelah joging."

Mentari berusaha mendeteksi nada sinis atau bahkan ejekan, namun nihil. "Nggak usah. Saya mau langsung ketemu kakek."

Reyhan mengangguk singkat, lalu berdiri sambil melipat koran. Tanpa mengatakan apapun, ia melangkah ke pintu keluar. Mentari membuntuti dengan tangan mencangklong tas ransel butut yang sejak semalam ia bawa.

Ketika akhirnya sampai di gerbang abu-abu milik Darma, Reyhan lah yang kali ini memencet bel.

Mentari sendiri berdiam di belakangnya, secara tidak kentara menghela napas pelan. Ketika akhirnya pintu dibuka, yang muncul adalah seorang ibu-ibu.

"Mbak, Om Darma ada? Cucunya datang," ujar Reyhan sambil menunjuk Mentari.

Ibu itu seketika membelalak. "Cucunya Tuan Darma? Mentari? Ya ampun, mari masuk. Saya panggilkan tuan ya."

Mentari mengerutkan kening bingung. *"Kalau ada pembantu, kenapa semalam nggak dengar waktu aku gedor-gedor?"*

"Mbak Sari cuma datang dua hari sekali untuk bebersih dan masak. Jam kerjanya pun mulai dari pagi sampai sore, lalu pulang. Jadi kalau malam Om Darma memang selalu sendirian." Reyhan pasti membaca kebingungan di wajah Mentari. Gadis itu sendiri hanya mengangguk sebagai respon atas penjelasannya.

Langkah mereka yang baru memasuki gerbang, seketika disambut langkah tergopoh dari dalam. "Riri!"

Pria tua itu berjalan dengan tongkat sebagai tumpuan, tampak tertatih kepayahan. Namun binar dalam matanya tidak mungkin terlewat. Langkahnya berhenti di depan Mentari yang kini mematung.

Air mata sudah merebak di mata tua pria itu, namun senyum merekah begitu lebar. "Kamu datang, Nak. Kamu masih ingat kakek."

Darma merangkulkan kedua tangannya, menepuk pelan bahu Mentari yang masih terdiam.

Reyhan menatap interaksi tersebut dengan pengamatan mendalam. Bocah itu bahkan masih belum juga bereaksi atau menyapa kakeknya.

Darma melepaskan pelukan, mengamati Mentari dari atas sampai bawah lalu mengalihkan pandangan pada Reyhan yang sejak tadi diam. “Rey, kenapa Mentari bisa datang sama kamu?”

“Dia semalam gedor-gedor rumah Om, tapi Om sudah tidur. Jadi Pak RT kasih saran supaya dia menginap di rumah saya.”

Darma seketika membelalak, lalu kembali mengalihkan pandangan pada Mentari. “Astaga, maafin kakek ya, Ri. Kakek nggak dengar. Telinga kakek ini memang sudah parah.” Ia kembali menoleh pada Reyhan. Pegangannya pada Mentari akhirnya terlepas, lalu meraih tangan Reyhan untuk dijabat. “Terima kasih ya, Rey. Maaf kakek jadi nyusahin kamu.”

“Nggak masalah, Om. Bukan hal besar.”

“Aku mau istirahat.”

Satu kalimat itu membuat perhatian semua orang teralih. Untuk pertama kalinya sejak kembali menginjakkan kaki ke halaman rumah itu, akhirnya Mentari buka suara.

Dan itu bahkan bukan sapaan yang normal.

“Ah, iya. Kamu pasti lelah. Maafin kakek ya, gara-gara kakek semalam kamu jadi kurang istirahat.” Darma mengalihkan perhatian pada Sari yang sedari tadi diam di dekat pintu. “Sari, tolong antarkan Riri ke kamarnya yang lama. Kamu tahu kan dimana? Bantu Riri beres-beres, atau apapun yang dia butuhkan.”

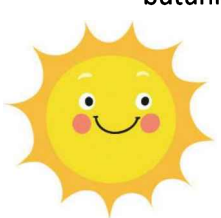

Sari mengangguk hormat. Namun Mentari mengabaikan mereka semua dan segera masuk tanpa menunggu diantar. Gadis itu bahkan tidak menoleh lagi pada Reyhan.

Pria itu sendiri menutup mulutnya rapat-rapat, namun pandangannya menyipit menatap punggung Mentari yang sudah menghilang di balik pintu. "Maaf ya, mungkin Mentari masih gugup. Soalnya dia sudah sangat lama nggak main ke sini," ujar Darma sambil tersenyum sedih.

"Bukan alasan untuk bersikap dingin pada kakeknya sendiri." Reyhan tidak bisa menahan mulut pedasnya, membuat Darma meringis kecil.

"Sekali lagi om minta maaf atas sikap mentari. Tapi ... mungkin itu ada hubungannya dengan apa yang sudah dialaminya selama ini, sampai berubah begitu drastis."

"Maksud Om?"

Darma menghela napas, tampak lelah. "Saya sudah pernah bilang kan, Irma meninggal sudah cukup lama. Tepatnya saat itu Mentari berusia sekitar 4 tahun. Setahun kemudian ayahnya menikah lagi, sejak itu Mentari jarang main ke sini. Lalu ... ketika ulang tahunnya yang ke 8, dimana biasanya dia datang kemari, Mentari dan ayahnya nggak pernah datang lagi."

Punggung ringkih Darma tampak menunduk, seakan menopang beban yang begitu berat.

"Saya berusaha mencari info, tapi keberadaan Mentari seakan disembunyikan." Pandangannya kembali diarahkan pada pintu yang masih terbuka. "Saya yakin, pasti terjadi sesuatu yang merubah Mentari hingga begitu drastis."

Bab 3

Bukan waktu yang merubah manusia, kejadian di antara rentang waktu itulah pemicunya.

Mentari 5 tahun

"Kakek! Riri datang!"

"Eh, cucu kakek datang. Ayo sini, mau makan apa? Mie ayam? Nasi Padang? Atau bakso langganan kita?"

"Mau es krim."

"Hahaha. Kan kakek nggak kasih pilihan es krim."

"Tapi Riri pengen es krim, Kek."

"Makan dulu, es krimnya nanti."

"Horeee! Kalau gitu, Riri mau Mie ayam. Terus nanti beli es krim ya, Kek."

"Siap, Tuan Puteri!"

***

"Kakek, Riri datang."

"Riri kangen kakek. Maaf ya, baru datang sekarang."

"Kakek apa kabar?"

Gadis itu menatap bayangannya pada cermin. Dialog-dialog yang ia bisikkan barusan begitu sederhana, harusnya mudah untuk diucapkan.

Namun yang terjadi tadi, ia justru mematung tanpa suara. Alih-alih menyapa dengan hangat, yang keluar justru kalimat bernada dingin dan acuh.

"Bahkan untuk bersikap pura-pura normal pun aku gagal."

Mentari tersenyum miris, menertawakan sikap kikuknya. Ia menempelkan kening ke permukaan kaca, berharap dinginnya benda itu bisa meredakan rasa kalut yang kini mulai menghampiri.

"Maafin Riri ya, Kek. Kasih Riri waktu, supaya bisa kembali jadi cucu kakek yang dulu."

***

Tempat tidur yang semalam ditempati gadis itu tampak rapi, artinya sudah ditata ulang.

Perlengkapan mandi yang semalam diletakkan Reyhan diam-diam, hingga pagi ini pun masih tersegel. Jelas belum digunakan sama sekali. Kemungkinan, Mentari menggunakan perlengkapan mandi yang ia bawa di dalam tas.

Mentari tidak tahu, bahwa semalam Reyhan mengetuk pintu kamar tamu untuk menyerahkan perlengkapan mandi. Namun karena tidak kunjung dibuka, pria itu akhirnya nekat menelusup masuk dan cepat-cepat meletakkan perlengkapan di kamar mandi.

Ketika hendak keluar, tanpa sengaja tatapannya jatuh pada sosok yang bergelung di tempat tidur.

Hoodie dan sepatu bututnya sudah dilepas, sementara kaos dan jeans belel masih terpasang. Bahkan dalam tidur pun, gadis itu tidak tampak tenang seperti seharusnya. Ada kerutan di kening, bibir mengatup rapat, posenya juga tidak rileks sedikit pun.

"Saya yakin, pasti terjadi sesuatu yang merubah Mentari hingga begitu drastis." Ucapan Darma kembali terbayang di benak Reyhan.

Menurut Darma, sejak ulang tahun yang ke-8, Mentari tidak pernah datang. Berarti sudah 11 atau bahkan 12 tahun berlalu. Sebuah rentang yang cukup panjang untuk 'sesuatu' apapun itu terjadi.

Reyhan menghela napas pelan. Tugasnya hanya menampung Mentari selama semalam, lalu memulangkannya. Dan tugas itu sudah ia selesaikan.

"Masa bodoh. Anak itu bukan urusanku," putus Reyhan pada akhirnya.

***

"Lafy sudah memperhitungkan penghasilan yayasan. Ayah sudah terima laporannya?" Suara Devon, putra tunggal Reyhan terdengar melalui headset.

Reyhan menghentikan larinya untuk menjawab. "Ya, ayah setuju dengan ide kalian. Selama ini yayasan kita memang sudah cukup berkembang. Sekarang, anak-anak panti yang sudah cukup dewasa bahkan sudah bisa kita lepas sendiri. Lafy benar, kita bisa menambah satu cabang lagi sebagai panti. Anak-anak yang berpotensi menjadi pengurus boleh bekerja di cabang yang baru asalkan mereka bersedia."

"Bersedia? Mereka bahkan sangat antusias. Anak-anak itu sangat bersemangat kalau bisa bergabung untuk membantu di panti asuhan yang baru. Bu Katrina tadi diam-diam memvideo pembicaraan mereka dengan Lafy lalu mengirimkannya padaku. Nanti kukirimkan pada ayah."

Reyhan terkekeh pelan. Kebaikan hati Lafy, menantunya, sudah tersebar di antara semua cabang Yayasan Sosial

Windar. Bukan suatu kejutan kalau ide memperluas bahkan menambah cabang panti diterima dengan baik.

Sama seperti ide pemberian modal kepada anak-anak yang berpotensi dalam hal wirausaha, Lafy memang pintar membaca karakter dan kemampuan orang.

"Bagaimana dengan bisnis kita yang lain?" Kali ini Reyhan bertanya dengan suara lebih rendah.

Devon seketika mengerti. *"Kasus exportir kayu sudah selesai. Mafia penjarah itu kini ada dalam genggaman kita. Mereka sudah berhenti, dan akan segera bekerja sama dengan pihak negara sehingga keuntungan akan dibagi secara adil."*

"Bagus. Memenjarakan mereka akan jadi kerugian bagi kita, mereka sebetulnya punya insting bisnis yang lumayan. Hanya perlu diluruskan saja."

"Benar. Urusan De Dood juga lancar, Raja memantau segalanya. Lalu ada kasus baru lagi yang masuk. Perdagangan wanita. Dalam negeri, antar pulau."

Reyhan mendesah pelan. "Ajak Kelompok Widodaren untuk bekerja sama."

"Tentu, mungkin aku juga akan menghubungi Nesia kalau diperlukan."

"Ide bagus."

Memiliki dua 'bisnis' membuat Keluarga Windarta makmur selama beberapa generasi terakhir. Reyhan sendiri sudah mendidik putranya sejak kecil untuk melanjutkan bisnis tersebut.

Sama seperti ayahnya, Devon memiliki insting alami dalam hal penyelidikan. Reyhan pasti akan mencegah agar putranya

tidak terlibat bahaya kalau saja anak itu menolak menjadi bagian dari bisnis ini. Namun justru sebalikya, Devon menikmati bisnis sampingan tersebut.

"Bagaimana kabar di sana? Sudah sangat lama aku tidak pernah datang. Apakah penduduk lama masih ada?"

"Memangnya siapa saja yang kamu ingat di sini?"

"Kakek Darma, Tante Irma, Tante Anilla, Om Willy ... oke, kurasa hanya itu."

"Tante Anilla dan Om Willy masih ada. Tante Irma ... sudah meninggal sejak bertahun-tahun lalu. Kecelakaan mobil. Kakek Darma masih ada," jelas Reyhan, lalu menambahkan sebelum ia lupa. "Mentari juga ada."

"Mentari siapa?"

"Anak Tante Irma."

"Oh, cucu Kakek Darma yang cengeng itu? Dulu Tante Irma pindah untuk tinggal bersama suaminya kan?"

"Ya, tapi sekarang Irma sudah meninggal dan Mentari kemarin datang. Ngomong-ngomong, ayah jadi ingat. Kamu yang selalu membuat ayah harus memohon maaf pada Irma gara-gara hobby kamu mengerjai Mentari!"

"Hahaha! Bagaimana dia sekarang? Masih cengeng?"

"Entahlah, sepertinya tidak. Dia sudah besar. Kalau kamu ingat, hitung saja dengan selisih usiamu sendiri."

"Aku 26. Jadi Mentari sekarang ... sekitar 19?"

"Tepat."

Devon berdecak pelan. *"Sudah terlalu besar, tidak bisa kukerjai lagi."*

Reyhan mengulum senyum. “Lafy akan mencincangmu kalau menggoda anak gadis orang.”

“Benar.” Devon juga ikut tersenyum, Reyhan bisa mendengar dari suaranya. *“Sampaikan saja salamku pada Kakek Darma dan Mentari. Kapan-kapan aku ajak Lafy main ke sana.”*

“Tentu.” Reyhan mematikan sambungan. Ia tidak perlu menambahkan bahwa Mentari pasti tidak akan mengenali Devon, biar saja dua bocah itu berkenalan dari awal.

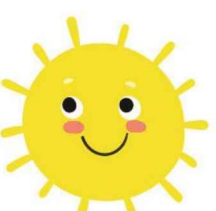

Bab 4

Ketika matahari tenggelam, cahayanya memberikan ketenangan.
Tanda bahwa satu hari telah berhasil dilewati.

13 tahun yang lalu

"Kakek, rumah sebelah itu beneran nggak ada hantunya kan?"

"Nggak ada. Cuma karena kosong, bukan berarti ada hantunya."

"Orangnya kemana, Kek?"

"Pindah ke rumah baru." Sebuah teguran membuat Darma dan Mentari menoleh.

"Tuan, dicari Pak RT. Katanya ada rapat perangkat kampung." Bi Nur, pelayan rumah Darma memberi tahu.

"Oh, ya. Saya lupa hari ini ada rapat," gumam Darma sambil berdecak pelan. "Lalu, Bi Nur jadi pulang sekarang?"

"Iya, Tuan. Suami saya barusan telpon. Anak saya badannya makin panas, ini saya mau nyusul ke rumah sakit."

"Ya, sudah. Hati-hati ya, Bi." Darma berbalik menoleh pada cucunya. "Riri, maen sendiri dulu ya. Kakek ada rapat kampung. Riri berani kan?"

"Berani dong! Riri kan sudah besar." Gadis kecil itu sesumbar dengan dada membusung, kendati usianya bahkan baru

menginjak 6 tahun beberapa hari lalu. Darma terkekeh sambil mengacak rambut cucunya dengan gemas.

Sepeninggal mereka, Mentari kecil kembali ke kamar. Ia meneruskan gambar yang sedari tadi dibuatnya. Sebuah lukisan berisi kakek, papa, mama dan dirinya sendiri.

Sudah 2 tahun berlalu sejak mamanya meninggal. Kini, ia pun sudah memiliki mama yang baru.

Namun semuanya tidak lagi sama.

Flashback

"Ingat, kamu jangan pernah bilang aneh-aneh sama kakek kamu! Atau papa akan larang supaya kamu selamanya nggak bisa lagi ketemu kakek."

"Tapi Riri nggak bohong, Pa. Mama Dinda jahat. Riri dipukulin tadi. Hiks ...."

"Halah! Kamu cuma cari perhatian! Jangan manja, Mama Dinda cuma mukul sedikit. Itu juga karena kamu nakal."

"Riri nggak nakal, Pa."

Sayangnya, sang papa mengabaikan pembelaan gadis cilik itu dan justru mengunci Mentari di dalam kamar sebagai hukuman.

"Riri, nggak bohong ... hiks ... hiks ...."

Flashback end

Tanpa sadar, sebutir air mata lolos dari pelupuk Mentari. Ia cepat-cepat menyekanya. Pandangannya kembali fokus pada gambar yang belum selesai.

Tangannya diarahkan ke gambar sang papa, lalu mulai mencoret-coret bulatan wajah yang tadi sudah ia bubuhi wajah cemberut.

Kunjungan ke rumah kakeknya rutin dilakukan setiap kali Mentari dan kakeknya berulang tahun, kebetulan ulang tahun mereka memang hanya selisih 2 hari. Biasanya ia akan menginap selama 3 sampai 4 hari, maksimal seminggu.

Tempat dimana ia hanya bisa singgah selama beberapa hari ini lah yang justru terasa lebih mirip rumah, dibanding rumah ayah kandungnya sendiri yang justru terasa menakutkan.

Lukisan berisi empat orang itu kini tidak lagi tampak sempurna. Salah satu orang di dalamnya sudah dipenuhi coretan.

Mentari akhirnya meletakkan alat gambar, lalu berguling-guling di karpet. Kebosanan mulai melanda. Ia meletakkan lukisannya begitu saja, kemudian melangkah ke jendela kamar yang terdapat balkon.

Di sana terdapat pohon yang mangga yang sangat besar, Mentari dulu sempat takut karena bayangan pohon itu di malam hari terlihat seperti monster.

Setelah menengok ke sekitar, Mentari memainkan ranting pohon yang menjuntai sampai balkonnya. Ranting itu hanya perpanjangan dari dahan lain yang jauh lebih besar. Gadis kecil itu secara main-main mulai bergelantungan menaiki dahan.

"Kalau kakek tahu, pasti nanti aku dimarahi," pikirnya, namun tetap perlahan merangkak merayapi dahan.

Ia tidak sadar, bahwa pohon mangga itu mencapai rumah sebelah.

“Wahhh.”

Pemandangan yang terlihat dari atas dahan pohon seketika membuatnya terpukau.

Di kejauhan, tepat di halaman belakang rumah tetangga yang kosong, terdapat beberapa hektar tanah terbengkalai. Kini lahan tersebut seperti padang rumput yang disirami cahaya.

Matahari nyaris tenggelam, cahayanya yang merupakan gradasi merah dan oranye menyebar ke segala arah. Bentukan awan tipis melayang beriringan, bias cahaya memantul mengenai setiap sudut lahan.

Ini pertama kalinya Mentari melihat matahari terbenam dalam versi utuh tanpa terhalangi tingginya gedung perkotaan.

“Tempat ini akan jadi tempat favoritku yang baru,” putusnya detik itu juga.

***

Kini tidak ada matahari. Sebagai gantinya, bulan keperakan tampak menggantung. Sedikit bintang berkerlip menemani.

Namun pandangan Mentari tertegun pada hal lain.

Lahan kosong yang ia ingat bertahun-tahun lalu, kini berubah menjadi taman yang sangat indah.

Sebuah gazebo dari kayu dengan atap nyiur buatan berdiri di sisi kiri, beberapa batuan tampak diletakkan sebagai jalan setapak ke arah rumah.

Kolam ikan dengan air mancur kecil mengalir dan menganak sungai di sisi lain. Berbagai bunga dan semak yang Mentari tidak tahu namanya kini rapi mengelilingi gazebo dan kolam.

Sementara di kejauhan, pepohonan ditanam berjajar hingga menyerupai benteng yang mengelilingi sisi kiri dan kanan taman.

Mentari bisa membayangkan dirinya duduk di gazebo dengan ditemani gemericik suara air kolam. Ia juga bisa berbaring di rerumputan, disirami cahaya matahari atau bahkan cahaya bulan seperti sekarang.

Tanpa sengaja tatapannya jatuh ke sebuah dahan pohon jambu yang berada tidak jauh dari tempatnya saat ini.

Mentari mulai menggapai dahan tersebut, menguatkan tumpuan sebelum akhirnya melangkah sepenuhnya ke atas pohon jambu. Ia menyisir bentuk pohon tersebut, mencari spot terbaik agar bisa bertengger untuk sejenak.

Ada sebuah dahan yang strukturnya cukup landai, ia segera memijak ke dahan tersebut, bersandar sejenak dan mengetesnya sebagai tumpuan. *"Lumayan,"* putusnya setelah memastikan dahan tersebut cukup aman dan kokoh.

"Ngapain kamu?!" Suara itu seketika mengejutkan Mentari.

"Kyaaa!" Pijakan gadis itu pun terpeleset, untung saja kedua tangannya sempat menahan diri agar tidak terjatuh.

Namun sebagai akibatnya, ia jadi bergelantungan di atas pohon.

"Kamu ngapain nyusup ke rumah saya?" Reyhan bersidekap dengan tenang, tidak tampak khawatir sedikit pun bahwa ada anak gadis yang kemungkinan akan patah leher akibat jatuh dari pohon jambunya.

"Saya nggak nyusup!"

"Terus, apa namanya?"

"S ... saya ...." Mentari memaki dalam hati. Bagaimana pria itu bisa begitu tega membiarkannya bergelantungan seperti ini? Tangan Mentari mulai terasa kebas akibat menahan beban tubuhnya sendiri. "Saya cuma numpang duduk di atas pohon ... cari angin sambil lihat pemandangan."

Siapa yang akan percaya alasan itu? Bahkan bagi Mentari sendiri, alasannya terdengar konyol.

Tapi ia tidak punya ide apapun untuk berbohong. *"Kakek, maafin Riri. Kayaknya Riri nggak sempat dampingin Kakek. Mungkin besok Riri bakalan lumpuh atau bahkan mati."* Ia membatin miris. *"Karena jatuh dari pohon. Ya elah, gini amat,"* imbuhnya semakin miris.

"Kalau kamu bisa janji satu hal sama saya, saya akan menolong kamu."

"Hah?!" Mentari tidak bisa berbalik untuk menatap Reyhan, jadi ia tidak tahu orang itu sedang mengerjainya atau tidak. "Janji ... apa?" Tangan Mentari mulai berkeringat, jemarinya pun mulai melepaskan pegangan.

"Bersikap baiklah pada Om Darma."

"Nggak usah disuruh juga saya maunya gitu!" tukas Mentari. Kali ini ketakutannya bersaing dengan rasa kesal yang seketika muncul.

"Oh, ya?" Reyhan bergumam, namun cukup lantang untuk didengar.

"Om mau bantuin saya nggak sih?!"

"Kamu belum berjanji."

"Ya ampun, iya! Saya janji, bakal bersikap baik sama kakek!"

"Good. Lepasin pegangan kamu."

Mentari membelalak. “Maksud Om nolong itu nolong biar saya cepet mati?!”

“Trust me.”

“No!”

“Kamu nggak punya pilihan.”

Mentari menggigit bibir bawahnya, satu pegangan sudah sepenuhnya terlepas. Tinggal satu tangan lagi yang jadi pegangan. Reyhan benar, Mentari tidak punya pilihan.

Dengan keberanian terakhir, akhirnya gadis itu menjatuhkan diri.

Sepasang tangan kokoh dengan siaga menangkap tubuhnya. Mentari masih memejamkan mata, menanti rasa sakit yang pasti akan mendera seandainya ia terjatuh.

“Hey, kamu nggak tidur kan?”

Ucapan itu akhirnya menyadarkan Mentari untuk membuka mata. Sepasang mata berwarna gelap dibingkai wajah tampan balas menatapnya dengan kening berkerut.

Mentari seketika memberontak untuk turun. Kali ini Reyhan menjatuhkannya ke tanah. Dengan sengaja.

“Aw!” Setidaknya jarak jatuh yang ini tidak setinggi dari atas pohon, jadi hanya harga diri Mentari yang terluka.

“Kamu kesini cuma untuk lihat pemandangan?” Reyhan ikut berjongkok, satu lututnya dijadikan tumpuan seraya mengamati wajah Mentari.

“Maaf ... saya nggak maksud macem-macem.” Mentari sadar bahwa tingkahnya tadi memang lancang, jadi kali ini berusaha memperbaiki diri dengan meminta maaf.

Reyhan masih mengamatinya, mungkin mencari kebohongan.

Gadis itu balas menatap dengan berani. Kemungkinan terburuk saat ini adalah Reyhan akan mengusirnya pulang dan melaporkan kenakalannya pada sang kakek, Mentari sudah pasrah soal ini.

Reyhan mendengus seraya menggeleng pelan. Lalu melangkah ke sisi lain kebun dan membuka pintu sebuah bangunan kecil yang tadi tersamar oleh benteng pepohonan.

Ketika akhirnya kembali, ia menenteng sebuah tangga kayu dan meletakkan di bawah pohon jambu.

"Nanti saat kamu pulang, lewat sini. Kalau kamu keluar lewat depan bisa bahaya. Warga bakal ngira saya macam-macam sama anak ingusan," ujar Reyhan. Lalu melangkah dengan santai kembali dalam rumah.

Mentari masih melongo menatap punggung pria itu. Langkah Reyhan berhenti sesaat sebelum memasuki rumah, lalu menoleh sekilas padanya.

"Tepati janji kamu, dan saya akan ijinkan kamu menikmati pemandangan dari taman ini."

Lalu tanpa menunggu jawaban, Reyhan masuk dan menutup pintu.

Mentari garuk-garuk kepala dengan bingung. *"Beneran?"*

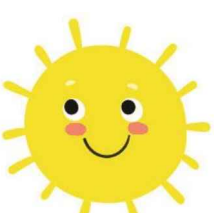

Bab 5

Starting over.

"Riri, kakek tadi beli nasi campur. Riri mau?" Darma menatap penuh harap pada cucunya yang baru bangun tidur.

Mata Mentari yang masih sayu tampak mengerjap sesaat, sebelum akhirnya ia mengangguk.

Darma segera meletakkan bungkusan yang tadi dibawanya, lalu menata piring. Mentari justru berlalu ke dapur, membuat Kakeknya menatap murung.

Namun sesaat kemudian, gadis itu kembali sambil menenteng dua buah gelas dan termos air. Darma seketika tersenyum lega.

"Beli dimana, Kek? Udah ada yang jualan pagi-pagi gini? Biasanya cuma ada tukang bubur kan?" tanya Mentari sembari mengisi air ke dalam gelas.

Ini adalah pertama kalinya Mentari berbicara banyak sejak ia datang. Kemarin malam gadis itu bahkan tidak keluar kamarnya sedikit pun, membuat Darma khawatir. Pria renta itu sempat mengantarkan makan malam ke kamar Mentari, sekaligus alasan untuk memastikan cucunya baik-baik saja.

"Oh, sekarang di ujung jalan mau masuk kompleks ini sudah banyak yang jualan. Di taman kompleks juga banyak, malam apalagi, banyak makanan. Kalau Riri mau, nanti kakek temani," jawab Darma dengan penuh semangat.

"Emang Kakek nggak apa keluar malam-malam? Nggak capek?" tanya Mentari.

“Wah, kamu menghina. Kakek biar udah tua gini, masih kuat kalau cuma jalan sekitaran kompleks!” tukas Darma sambil pura-pira menunjukkan otot lengannya.

Mentari terkekeh kecil, lalu mulai melahap nasi campur. “Enak, Kek. Kalau yang malam, makanannya enak-enak juga?”

“Enak. Siang sampai sore malah ada bakso yang mangkal di taman, enak banget. Riri mau? Riri dulu suka bakso kan?”

“Sampai sekarang juga masih suka, Kek. Kakek juga masih makan bakso? Giginya aman nggak tuh?”

“Tenang, gigi palsu kakek ini bergaransi.”

Kali ini Mentari tertawa sampai tersedak. Darma segera mengulurkan air minum sambil menepuk pelan punggung cucunya.

Ketika batuk Mentari sudah reda, barulah mereka kembali makan dengan lebih tenang.

Mentari lebih dulu bangkit dan membersihkan piring makan ketika selesai. Darma menatap cucunya dengan senyum lega. *“Mungkin Mentari memang hanya butuh sedikit waktu untuk kembali terbiasa di rumah ini,”* pikirnya.

“Gimana kabar kamu, Ri?” tanya Darma akhirnya memberanikan diri.

Mentari yang baru saja mengeringkan piring seketika membeku sedetik. “Baik, Kek,” jawabnya tanpa menoleh.

“Riri masih sekolah?”

“Baru lulus kemarin. Oh, ya. Jadi inget, bentar ya, Kek.” Tanpa menunggu jawaban Darma, Mentari segera berlari ke kamarnya di lantai dua.

Sesaat kemudian gadis itu kembali dengan sebuah map besar. "Ini nilaiku. Bagus-bagus lho, Kek." Gadis itu membuka map, memamerkan ijazah dan transkrip nilai pada kakeknya.

Darma seketika meraih kacamata yang selalu ia sematkan pada saku. "Wah, iya, bagus-bagus nilai kamu. Kakek bangga," puji Darma sambil menepuk pelan lengan Mentari. "Setelah ini, Riri mau apa? Kuliah? Kerja?"

Mentari mengulas senyum kecil. "Hmm, kayaknya mau nyantai dulu aja, nggak apa kan Kek?"

"Itu terserah Riri, yang penting papa juga setuju. Oh ya, gimana kabar papa kamu? Sehat?"

Kali ini Mentari meraih map, berpura-pura menekuni isinya. "Papa sudah meninggal," jawabnya, membuat Darma tertegun sesaat. "11 tahun yang lalu," sambung Mentari yang semakin membuat Darma membelalak kaget.

Pria tua itu terdiam beberapa saat, tampak hendak mengatakan sesuatu namun ditahannya sambil meneguk ludah.

"Kakek ... kakek nggak pernah tahu, Ri. Kakek pernah coba cari ke rumah kalian yang lama, tapi rumah itu kosong."

"Begitu papa meninggal, Mama Dinda beli rumah baru yang lebih besar. Jadi kami pindah ke rumah baru. Tapi ... ternyata keuangan makin merosot setelahnya. Jadi rumah yang besar dijual, terus kami balik ke rumah lama. Tapi waktu itu aku udah umur 11 tahun," jelas Mentari, nadanya begitu datar dan tanpa emosi.

"Berarti ... selama ini kamu tinggal sama ibu tiri kamu?"

Mentari mengangguk. “Kalau Kakek juga tanya gimana kabarnya, jawabanku adalah nggak tahu dan nggak mau tahu.”

Satu kalimat itu cukup untuk menjelaskan banyak hal, sekaligus menimbulkan pertanyaan baru.

Kalimat itu menjelaskan kenapa sikap Mentari yang dulu ceria, ketika kemarin datang justru tampak kaku dan jauh.

Ada sesuatu yang terjadi sejak papanya meninggal, atau bahkan sejak pria itu menikah lagi dan memberi Mentari seorang ibu tiri.

Namun kalimatnya juga menimbulkan pertanyaan baru, apa saja yang sudah dilakukan Dinda pada Mentari hingga merubah karakter gadis kecil nan manis menjadi gadis tomboy yang kadang bisa bersikap dingin seperti sekarang?

***

“Oeekkk!!”

“Eh, Mentari Sayang, cup-cup. Jangan nangis ya, di sini ada mama kamu, tante, om, Kak Devon. Yeah ... Kak Devon emang nakal, tapi dia aslinya baik kok.”

Reyhan tertawa kecil melihat tingkah istrinya, Devina. “Emangnya Mentari udah ngerti kamu bilang apa?”

“Suatu saat nanti dia juga akan ngerti, bahwa dia itu banyakkk banget yang sayang. Ya kan, Cantik?”

“Kamu sayang banget sama Mentari? Ntar jodohin aja sama Devon. Boleh kan, Ir?” celetuk Reyhan.

“Kalau mereka mau, aku sih seneng aja. Kalau mereka nggak mau, yang penting mereka nemuin kebahagiannya masing-masing.” Irma tersenyum pada pasangan Reyhan dan Devina.

"Makasih lho, kalian selalu bantu jaga Mentari. Jangan bosen-bosen ya kalau kutitip Mentari."

Piip ... piip ....

Suara itu seketika membuat membuat Reyhan terjaga. Ia menarik laci teratas nakas, dan mengeluarkan sebuah tablet PC yang tadi mengeluarkan suara peringatan tersebut.

Setelah men-*swipe* layar, pria itu menghela napas pelan.

***

Mentari mendengus kecil.

Tangga kayu yang kemarin malam diletakkan Reyhan masih terpasang di tempatnya. Pria itu tidak mengusirnya. Atau mungkin, belum.

Pasti Reyhan sudah mengetahui bahwa Mentari menepati janjinya. Ia bersikap baik pada Darma.

Terlepas dari kikuknya suasana tadi siang akibat cerita Mentari, kakek dan cucu itu berhasil melewati hari dengan selamat.

Darma praktis mengajak Mentari tour keliling kompleks sesiangan, mencoba satu persatu jajanan yang tersebar mulai dari pintu masuk kompleks hingga taman.

Pria tua itu benar, Mentari seketika jatuh cinta pada bakso yang mangkal di taman.

Menjelang malam, Reyhan datang karena punya janji main catur dengan Darma. Rupanya mereka memang sering bertanding catur.

Mentari memilih mengurung diri di kamar ketika Darma dengan bangga menunjukkan transkrip nilainya pada Reyhan.

Memamerkan nilai pada kakekmu sendiri itu wajar, namun memamerkan pada tetangga yang bisa dibilang musuh pada pandangan pertama itu memalukan.

Kini ketika malam tiba, kebosanan dan kekosongan lagi-lagi menggaung. Membuat Mentari gelisah hingga akhirnya berakhir di taman ini. Taman tetangga sebelah.

"Aku beneran penyusup," batin Mentari menyesal.

Ia menoleh sekitar, sekilas penasaran tanaman dan bunga apa saja yang ditanam di tempat itu. Hingga sebuah sosok terlihat sedang duduk di gazebo. Penerangan yang remang-remang membiaskan siluet hingga wajahnya tertutup kegelapan.

Mentari yang tadi duduk di rerumputan seketika berjingkat kaget. *"Ini om-om sejak kapan ada di sana?"* batinnya.

"Saya nggak akan ganggu kamu, jadi kamu juga jangan ganggu saya." Reyhan berkata tanpa mendongak dari tablet PC di tangan, sepertinya sedang sibuk mengerjakan sesuatu.

Mentari menatapnya sangsi, lalu kemudian kembali duduk memunggungi.

Ternyata pria itu sungguh menepati ucapannya. Ia terus di sana, menekuni tablet PC tanpa menghiraukan gadis yang menyusup ke rumahnya di tengah malam.

Perlahan Mentari merasa rileks.

Kekosongan yang senantiasa memenuhi ruang batinnya, kini terasa tidak terlalu hampa lagi.

Ia tidak sendirian di sini. Ada seseorang yang sepertinya sama kesepian dengan dirinya.

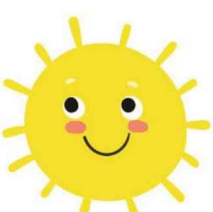

Mereka sibuk dengan pikiran dan kesibukan masing-masing. Namun kesendirian mereka ketika digabungkan, secara tidak langsung dan tanpa disadari menjadi sebuah kebersamaan.

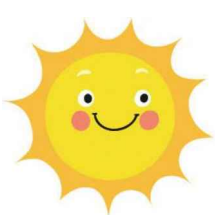

Bab 6

"My past was full of sh*t."

"Kek, ini mau ditaruh mana?"

"Hmm ... di sudut sana aja kayaknya."

Mentari mengangkat pot bunga mawar yang baru saja ditanamnya, lalu meletakkan di sudut kebun yang ditunjuk Darma.

Halaman rumah Darma memang tidak terlalu besar, dan selama ini hanya dipenuhi semak-semak tanpa bunga.

Mentari, akibat rasa iri pada halaman belakang punya tetangga, akhirnya membuat revolusi dengan memohon pada Darma agar diijinkan menanam bunga di kebun mereka sendiri.

Darma sendiri memberi cucunya uang saku setiap hari, sementara Mentari tidak banyak jajan kecuali untuk bakso Bang Toyib yang kini digandrunginya. Itu pun hanya dua hari sekali.

Alhasil, tabungan selama seminggu cukup untuk ia belikan dua jenis bunga mawar. Dan Darma berbaik hati menambahi dana proyek cucunya hingga gadis itu bisa membeli bunga melati, kemuning serta perlengkapan berkebun lainnya.

Kini, di tengah siang bolong yang panas terik, Mentari sudah asyik mengangkat pot-pot bunga yang tadi berhasil ia dan kakeknya tanami.

Ia hanya mengijinkan kakeknya membantu menanam bunga ke dalam pot, namun urusan kerja yang berat Mentari melarang keras.

Darma akhirnya memilih duduk bersantai di ruang depan sambil menonton cucunya memindahkan pot serta memangkas beberapa semak agar bisa memberikan tempat bagi bunga-bunga yang baru.

“Non Mentari, ada telpon buat Non.” Seruan Sari yang tergopoh seketika menghentikan kegiatan Mentari.

***

Reyhan terbangun ketika merasakan sesuatu menyentuh wajahnya. Rupanya helai-helai rambut yang menjuntai. Kalau saja pria itu penakut, mungkin sudah teriak karena mengira ada kuntilanak yang menganggu tidur ayamnya.

Mentari menyapukan jemari ke lekukan hidung, lalu turun ke bibir Reyhan. Sentuhannya ringan, namun jemari gadis itu terasa dingin, membuat Reyhan mengerutkan kening.

“Ngapain kamu?”

Tidak biasanya Mentari bertingkah seperti ini.

Selama hampir seminggu terakhir, ia sudah membiasakan diri dengan bocah penyusup yang nyaris setiap malam datang ke taman belakang rumahnya.

Mereka sudah terbiasa dengan pola saling mendiamkan walau dalam satu lokasi. Bahkan, ada kalanya Reyhan tahu Mentari datang, namun ia memilih berdiam diri di kamar.

Jadi rasanya aneh ketika malam ini Mentari mendadak mendekat. Terutama saat gadis itu tiba-tiba menaiki pangkuan Reyhan.

“Om kalau dilihat-lihat ganteng juga,” ujar gadis itu. Bahkan suaranya pun sedingin es.

Reyhan masih tetap diam, menunggu apa yang diinginkan gadis itu selanjutnya.

Mentari menunduk di ceruk leher Reyhan. “Om masih normal kan? Kok saya nggak pernah lihat Om sama perempuan?” bisiknya.

Reyhan masih saja diam.

“Saya lagi bosan. Om nggak pengen coba main-main sama saya?”

Reyhan pun tetap diam.

“Ayolah, tenang aja, saya nggak akan bilang siapa-siapa.”

Kali ini, secepat kilat posisi mereka berbalik. Reyhan seketika menindih Mentari.

Gantian Mentari yang terdiam ketika Reyhan menyapukan sentuhan seringan kapas, sementara tangannya yang lain memeluntir kedua tangan Mentari hingga tertindih tubuh gadis itu sendiri.

Sentuhan itu hanya di luar pakaian, Mentari juga masih tidak bereaksi sama sekali.

Hingga kemudian, tangan besar itu berhenti di cekungan leher Mentari. Gadis itu masih saja diam.

Perlahan, tangan itu mencengkeram leher Mentari. Butuh beberapa detik sebelum akhirnya cengkeraman itu semakin menguat dan berubah menjadi cekikkan.

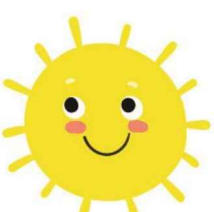

Instingtif, Mentari pun megap-megap dan mulai meronta. Tubuhnya dengan otomatis melawan, berusaha meraih udara untuk mempertahankan diri.

“L ... lepas!” tukasnya terbata.

Seiring detik berlalu, pandangan gadis itu berubah jadi dipenuhi horor ketakutan.

“Lep ... pas!! Tolong! Nggak! Lepasin saya!”

“Ini yang kamu mau?” bisik Reyhan di telinga Mentari. Cekikannya mengendur, namun tangan itu beralih terulur menuruni tubuh Mentari.

Detik berikutnya, tangan besar pria itu menyingkap kaos yang dipakai Mentari.

“NGGAK!! NGGAK MAU!! LEPAS! LEPASIN SAYA! JANGAN!!”

Mentari bisa merasakan udara dingin menerpa perut telanjangnya. Teror kenangan dan kehampaan kini saling bertarung dalam benaknya, membuat ia meronta penuh ketakutan.

Reyhan melepas pegangan, dan Mentari segera berguling lalu berusaha bangkit. Namun usaha gadis itu untuk berlari ternyata sia-sia, karena sedetik kemudian Reyhan mecegat kakinya dan membuat Mentari jatuh terjerembab.

Dengan cepat Reyhan menahan kedua tangan gadis itu sementara Mentari memunggunginya. Tangan satunya melingkar, menahan bahu Mentari agar tetap di tempat.

Perlawanan Mentari tidak berarti, cengkeraman Reyhan tidak mengendur sedikit pun.

Perlahan, pemberontakan Mentari reda, kewarasannya mulai kembali.

“Kamu akan bertingkah lagi kalau saya lepas?” tanya Reyhan dari balik tubuh Mentari.

Gadis itu menggeleng pelan, kepalanya tertunduk dalam. Malu.

Reyhan melepaskan cengkeraman. “Jangan coba-coba kabur. Atau saya akan laporkan kelakuan kamu ke Om Darma.” Lalu pria itu pun berlalu kembali ke dalam rumah.

Mentari tetap bertahan di tempatnya. Bukan hanya karena ancaman Reyhan, tapi juga ia butuh waktu untuk menata batinnya sendiri.

Kekosongan sering kali memenuhi benaknya selama bertahun-tahun terakhir. Dan meskipun gelisah, setidaknya Mentari sudah lebih terbiasa.

Namun, ada kalanya ‘sesuatu’ memicu emosinya yang lain. Rasa putus asa, tidak berdaya, tidak berharga.

Seakan setiap detik nafas yang dihelanya tak berarti. *“Aku nggak cukup berarti.”*

Ketika emosi yang lain ini muncul, maka Mentari akan mencari pelarian. Sial, sasarannya kali ini bukan pria hidung belang yang bisa ia manfaatkan sesuka hati.

Sebuah cangkir mendadak muncul di hadapan hidung Mentari, menarik gadis itu kembali pada kenyataan. “Kopi? Om kasih saya minum kopi di tengah malam gini?” Ia mengangkat sebelah alis.

“Kopi instan. Saya kehabisan teh, dan nggak mungkin kamu saya kasih vodka atau whiskey. Bisa-bisa terjadi hal yang kamu inginkan.”

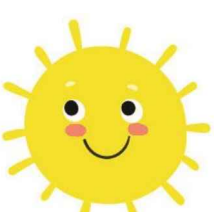

Mentari kembali menunduk, wajahnya memerah dengan bibir cemberut. Ia mengalihkan perhatian dengan perlahan mencicipi kopi tersebut. “Lain kali susu hangat atau cokelat hangat boleh juga.”

“Nggak usah ngelunjak. Saya nggak pernah sedia minuman gitu di rumah.”

Mereka kembali terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Mau cerita?” Suara Reyhan memecah keheningan sesaat kemudian.

“Om mendadak jadi baik?”

“Saya ijinin kamu meloncati tembok rumah saya, berkeliaran di halaman saya setiap malam, bahkan sekarang bikinin kamu minuman hangat padahal bisa aja saya ambil keuntungan dari kegilaan kamu. Kamu masih tanya saya mendadak jadi baik?”

Mentari menggerutu tidak jelas, lalu mendengus. “Saya nggak pengen cerita apapun.”

“Setidaknya cerita ke kakek kamu.”

Mentari justru tertawa rendah, namun bukan tawa bahagia. Lebih seperti mengejek. “Justru sama kakek saya makin nggak bisa cerita, saya nggak mau dia jantungan.”

Reyhan terdiam sesaat, kemudian bertanya, “Lalu, siapa yang pernah melakukan itu ke kamu?”

Hawa dingin seakan melingkupi Mentari. *“Dia tahu?”* batin Mentari berteriak panik, namun sikapnya ditutupi topeng tenang. Dengan gerakan kaku seperti robot, ia meletakkan cangkir kopi lalu bangkit berdiri.

“Kamu kabur, saya akan ceritakan kejadian ini ke Om Darma.”

Bisakah pria ini bertingkah lebih menyebalkan lagi? Sekarang Mentari merasakan dorongan untuk melemparkan cangkir kopi ke wajah Reyhan. “Apa Om selalu pakai cara rendah kayak gini? Mengancam?”

“Ya.” Reyhan menjawab dengan gamblang. “Dan sebelum kamu coba-coba mengarang jawaban bohong, ingat, saya punya keahlian mencari tahu rahasia seseorang,” imbuhnya.

Mentari menyipitkan mata sejenak. “Suami saya,” jawabnya kemudian. “Lebih tepatnya, mantan suami saya pelaku utamanya.”

Reyhan mendenguskan tawa rendah, lalu menggeleng dengan ekspresi meremehkan. Jelas, ia tidak percaya jawaban gadis itu.

Mentari tersenyum pahit. “Om bilang punya kemampuan untuk cari tahu rahasia seseorang kan? Silahkan cari tahu, itu pun kalau Om mau.” Lalu gadis itu segera berjalan menjauh sebelum ditanya macam-macam lagi.

Terlalu banyak kerumitan dalam satu hari. Ia bisa gila kalau pria sok tahu ini bertanya lebih jauh. “Kalau Om peduli sama kakek saya, jangan pernah ceritakan masalah ini ke dia,” ucap Mentari tanpa menoleh.

Reyhan menatap punggung gadis itu yang akhirnya menghilang setelah memanjat ke tembok sebelah. *“Aku nggak seharusnya ikut campur.”*

Bab 7

“Aku nggak seharusnya ikut campur.”

Itu mantra yang berusaha Reyhan yakinkan pada dirinya berkali-kali.

Tapi di sini lah ia sekarang, berdiam diri di depan laptop. Data-data pribadi bocah tetangga sebelah kini tersaji dalam berbagai tab.

Tidak ada yang aneh. Andi memang meninggal 11 tahun lalu. Istrinya yang baru bernama Dinda, segera menggunakan uang peninggalan Andi untuk membeli sebuah rumah mewah dan membawa Mentari tinggal di sana. Wanita itu juga membuka butik sebagai usaha, tapi tiga tahun kemudian rumah mewahnya dijual lalu Mentari dan ibu tirinya kembali ke rumah lama.

Mentari sendiri kelihatannya tumbuh dengan cukup normal. Sekolah, ikut ekskul (bela diri dan olah raga, mulai dari tae kwondo, karate bahkan basket). Reyhan cukup terkesan dengan prestasinya dari data-data tersebut.

Ia menghela napas pelan. *“Kenapa dia harus berbohong? Kenapa dia bilang ‘suami’?”*

Pria itu mengerutkan kening menatap foto Mentari yang sedang memegang sebuah piala dari suatu perlombaan. Senyum terukir di bibir gadis itu, tapi semakin Reyhan menatapnya, ia tersadar satu hal.

Senyum itu hampa. Persis seperti tatapan Mentari ketika berusaha menggodanya semalam.

Gadis itu tidak sungguh-sungguh ingin menggoda. Mentari hanya sedang mencari pelarian, dan sepertinya ia mengira Reyhan adalah sasaran yang mudah.

Tapi satu hal yang Reyhan pahami. Jika seseorang menggunakan seks sebagai pelarian, artinya ia pernah memiliki pengalaman yang sangat buruk dalam hal seks.

Masalahnya, pengalaman seks seburuk apa yang mungkin dialami gadis 19 tahun?

Satu-satunya kesimpulan adalah, Mentari pernah diperkosa.

Reyhan lagi-lagi menghela napas berat. Pemikiran dan bayangan bahwa gadis itu pernah mengalami kejahatan seksual membuatnya mual.

Sial, ia bahkan ingin menghancurkan sesuatu saat ini.

Mengalihkan pikiran, Reyhan menutup tab-tab pencarian itu setelah lebih dulu membersihkan jejaknya.

***

Ketika pemerkosaan terjadi, yang menjadi tujuan bukan hanya tentang kepuasan hasrat seksual. Melainkan ada hal lain yang lebih penting, yaitu kekuasaan dan dominasi.

Pemerkosaan adalah tentang perampasan hak seseorang atas tubuhnya sendiri. Tentang dominasi yang dipaksakan oleh si pelaku pada korbannya.

Perasaan menang dan berkuasa itulah yang memberi kepuasan bagi si pelaku. Bahwa melalui seks, ia berhasil membuat lawannya tidak berdaya.

Dan rasa ketidakberdayaan lah yang menghancurkan jiwa korbannya.

Si korban kehilangan hak atas sesuatu yang ia anggap miliknya yang paling berharga. Yaitu, tubuhnya. Kesucian.

Mentari merasakan semua pengalaman itu dengan cara yang sangat brutal. Namun sebagai akibatnya, ketika rasa tidak berdaya itu muncul, justru seks yang menjadi pelarian.

Tanpa sadar otaknya memberi stimulasi, bahwa kalau ia melakukan seks, maka semua itu adalah berada dalam kendali Mentari sendiri.

"Aku yang menginginkannya."

"Dia tidak bisa memaksaku."

"Mereka tidak bisa memaksaku."

"Aku yang mengendalikan diriku sendiri, tubuhku sendiri. Bukan mereka."

Selama ini ia berhasil. Mentari selalu berhasil menemukan pria hidung belang yang mau saja ia manfaatkan untuk melakukan seks.

Walau kalau mau berkata sejujurnya, ia tidak pernah merasakan kepuasan apapun dari aktivitas bodoh itu. Setidaknya Mentari bisa meyakinkan diri bahwa ia memiliki kuasa penuh atas tubuhnya sendiri.

Namun, *pria itu* berbeda.

Reyhan tidak mengambil keuntungan darinya. Bahkan pria itu bisa menebak latar belakang perbuatan Mentari.

Kesadaran itu menjelaskan satu hal:

Reyhan Windarta adalah pria yang lebih berbahaya dari yang Mentari kira.

Karenanya kini gadis itu menghindar. Sudah seminggu ini ia sama sekali tidak 'menyusup' ke halaman tetangga. Bahkan ketika dua hari lalu Reyhan datang untuk main catur, Mentari memilih mengurung diri di kamar.

"Aku pindah kesini untuk cari ketenangan. Kenapa jadi ketakutan gini?" Mentari menghela napas pelan.

"Riri, bau gosong apa ini?"

Suara Darma seketika membuat Mentari berjingkat kaget. "Argghh!" serunya panik sambil buru-buru mematikan oven.

"Kamu masak?" tanya Darma heran, tidak biasanya Mentari mau repot-repot di dapur. Setelah beberapa hari tinggal bersama, Darma akhirnya sadar bahwa cucunya terlalu ceroboh dan kikuk dalam urusan dapur. Sesuatu yang membuatnya kadang harus menahan senyum karena Mentari gagal bahkan untuk memasak air.

"Cuma bikin brownies," jawab Mentari setelah akhirnya berhasil mengeluarkan bentukan kue berwarna gelap. Darma membantu mengipasi oven yang kini mengepulkan asap.

"Lho, ini kenapa?" Sari muncul setelah membersihkan ruangan depan. Ia menatap bingung dengan keadaan dapur yang kini seperti TKP Kebakaran.

"Riri bikin kue," jawab Darma sambil tersenyum kecil.

"Gagal," gerutu Mentari sambil memandangi kuenya dengan lesu.

Sari mendekat, mengintip sebagian kecil kue yang barusan dipotong Mentari. "Oh, ini masih bisa dimakan, Non. Yang gosong cuma bawahnya. Tengah ke atas aman kok. Saya bantu pisahin yang gosong ya," ujar Sari.

Mentari masih tampak sangsi, namun menatap penuh perhatian ketika Sari memotong bagian yang gosong. “Nah, kayak gini. Yang hitam dan rontok disingkirkan ke wadah lain. Yang warnanya masih cokelat seperti ini bisa ditaruh di piring. Non bisa kan?” tanya Sari setelah memberi contoh. Mentari mengangguk, walau masih sedikit khawatir karena kekikukkannya bisa mengakibatkan lebih banyak kehancuran pada kue tersebut.

“Non lanjut potong sendiri ya. Biar Bibi yang beresin oven dan bekas-bekas masaknya.”

Mentari kembali mengangguk sambil bergumam, “Makasih, Bik.”

Darma mendekat dengan kacamata terpasang di atas hidung, ia menatap lekat potongan kue yang berhasil diselamatkan Mentari. Kemudian mencomot sedikit. “Enak, Ri,” ujarnya sesaat kemudian.

“Kek, jangan bohong deh,” gumam Mentari, masih konsentrasi menyelamatkan bagian terakhir dari kue yang bisa dimakan.

“Nggak bohong, memang sedikit pahit, tapi yang namanya brownies panggang emang harus gini kan?” ujar Darma.

Sari yang sudah selesai membereskan wadah-wadah untuk nantinya dicuci, ikut mengambil sepotong. “Iya, Non. Enak kok. Memang gini rasanya brownies panggang.”

“Ini jadinya lumayan banyak. Kamu bagi aja ke Reyhan,” celetuk Darma setelah kembali mencomot sepotong kue.

“Nggak!” tukas Mentari spontan dengan wajah horor.

Darma seketika menghentikan kunyahannya, menatap Mentari dengan mimik menegur. “Ri, dia itu sudah sangat baik

sama kita. Reyhan sering bagi pupuk dan bunga kan kalau tukang kebunnya datang?"

Kali ini Mentari terdiam dengan wajah ditekuk.

Setelah seminggu menghindar, sekarang mendadak harus muncul untuk ngasih brownies gosong?

"Kubur aja Riri idup-idup, Kek," keluh Mentari dalam hati.

***

"Cuma kasih kue, terus pulang," gumam Mentari pada dirinya sendiri. Setelah menghela napas meyakinkan diri, tangannya terulur untuk memencet bel.

"Halo."

Mentari seketika berjingkat kaget karena mendengar sapaan dari belakang. Ia menoleh, mendapati seorang wanita cantik menatapnya penasaran. "I ... iya?" tanya Mentari.

"Udah pencet bel?"

"Udah."

Wanita itu mengangguk, lalu berdiri di samping Mentari, tampaknya juga menunggu dibukakan pintu. Sesaat kemudian ia menoleh kembali pada Mentari. "Kenapa?"

Sadarlah Mentari bahwa ternyata ia terus-terusan menatap wanita cantik tersebut. "Oh, nggak. Nggak ada apa-apa." Ia segera mengalihkan pandangan kembali menghadap pintu, tepat di saat bersamaan pintu terbuka.

Reyhan menatap Mentari sekilas, kemudian pandangannya tertuju pada wanita cantik tadi. "Anilla," sapa Reyhan.

"Hai, Rey. Lama aku nggak main ke sini. Aku bikin cheese cake, nih."

“Masuk.” Reyhan memberi jalan, Anilla mengangguk sekilas pada Mentari sebagai salam sebelum akhirnya masuk.

“Kamu?” Ekspresi Reyhan yang tadi biasa-biasa saja, seketika berubah menjadi keruh begitu beralih pada Mentari.

“Om nanti malam datang untuk main catur? Kakek suruh saya nanya,” ujar Mentari.

Reyhan mengangguk sebagai jawaban.

“Oke.” Tanpa mengatakan apapun lagi, Mentari segera berbalik pulang.

“Hebat. Ada perempuan cantik datang, disambut. Giliran aku?” batin Mentari sambil memasukkan kue yang tadi dibawanya kembali dalam kulkas.

Ia mendenguskan tawa sekilas. *“Emang apa yang kamu harapkan, Bodoh? Tentu aja perempuan cantik itu diterima dengan baik. Sedangkan kamu, hah!”*

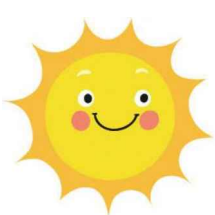

Bab 8

**"Kamu boleh anggap saya tempat sampahmu,
itu pun kalau kamu mau."**

"Skak, mat!"

"Well, saya memang sudah terjebak kali ini."

Darma terkekeh pelan, sementara Reyhan membereskan permainan catur mereka.

"Lanjut temani saya nonton badminton di TV? Ada Indonesia lawan Korea hari ini."

"Boleh."

"Kalau gitu biar saya panggilkan Riri. Dia juga suka kalau badminton." Darma bangkit dari duduknya, namun kemudian berkata, "Tapi nanti dulu ya. Saya mau ke kamar mandi sebentar. Mungkin karena kebanyakan makan browniesnya Riri tadi. Kamu sendiri habis makan kue itu, nggak apa kan?"

"Kue?"

"Iya, brownies. Tadi Riri yang bikin, terus saya suruh bawakan ke rumah kamu. Memangnya nggak dia kasih?"

Reyhan mengangkat bahu. "Mungkin dia takut saya sakit perut kayak Om."

"Hahaha, dasar kamu ini. Sebentar ya, saya ke kamar kecil."

Reyhan mengangguk, lalu merenung setelah Darma menghilang.

Ia sudah bertanya-tanya, apa tujuan Mentari yang sebenarnya ketika tadi datang. Setelah seminggu gadis itu menghindar, melihat Mentari hari ini menimbulkan rasa lega sekaligus kesal di saat bersamaan.

Dan Reyhan bingung dengan perasaan yang bertolak belakang namun campur aduk seperti itu. Itu bukan rasa yang biasa ia hadapi.

Ia memang kesal karena Mentari menghindarinya, dan sebagai akibat, reaksinya tadi jadi ketus. *"Beraninya dia datang tapi nggak kasih kue itu."*

Reyhan pun bangkit, lalu berjalan ke lantai dua. Setelah mengetuk singkat pintu kamar paling ujung, ia bersidekap tenang.

***

Mentari berguling-guling bosan. Waktu baru menunjukkan pukul setengah 8 malam, kemungkinan besar Reyhan belum akan pulang. Dan lagi-lagi ia harus mengurung diri, bersembunyi seperti pengecut.

Ia rindu halaman belakang tetangga.

Ia rindu ketenangan dan kedamaian yang biasa ia dapati di sana.

Dan bodohnya, ia rindu kebersamaan dengan seseorang yang bahkan tidak punya hubungan apapun dengannya.

Pintu kamar diketuk, menyadarkan Mentari dan membuatnya waspada. Ia kembali melirik jam, kemungkinan kakeknya mengajak nonton badminton yang hari ini memang jadwalnya akan segera main.

"Sial, aku harus bilang apa buat menghindar?"

Mendesah pelan, gadis itu akhirnya bangkit dan membuka pintu. Lalu tertegun. “Om?”

“Kue brownies jatah saya mana?” todong Reyhan.

“Hah?” Mentari mengerjap sejenak, butuh sedetik untuknya paham. “Kakek yang bilang ya?”

Reyhan mendengus pelan sebagai jawaban.

“Di dapur,” ujar Mentari akhirnya. Reyhan tetap diam bersidekap. Mentari akhirnya mengalah dan turun ke dapur, lalu membuka kulkas untuk mengeluarkan brownies yang masih terbungkus kotak makan. Sepanjang waktu itu, Reyhan membuntutinya.

Pria itu menerima kotak, membukanya lalu segera melahap sepotong kue. Ia terdiam sejenak, dan Mentari menanti dengan was-was. Ketika akhirnya Reyhan mengangguk, barulah Mentari menghela napas lega. Ia berbalik mengambil segelas air lalu meletakkan di meja depan Reyhan.

“Kamu sudah berhenti menghindar?” tanya Reyhan sambil mengunyah kue.

“Siapa yang menghindar?” tukas Mentari.

“Bocah ingusan yang sukanya menyusup ke rumah orang.”

Kali ini Mentari memandangnya sebal. “Saya udah nggak menyusup lagi kan?!”

“Justru itu yang buat saya yakin kamu sedang menghindar,” balas Reyhan, seketika membuat Mentari terdiam. Pria itu menelan kue, lalu meneguk air minum. Ia meraih kotak makan yang masih berisi kue, lalu menutupnya dan mengambil sebuah kantong plastik di sisi kiri lemari es.

“Nggak usah dibawa pulang. Saya yakin kue itu nggak ada apa-apanya dibanding cheese cake buatan tante cantik tadi,” ujar Mentari pelan.

“Kakek kamu lagi sakit perut karena kebanyakan makan kue. Kalau dia harus habisin jatah kue saya juga, bisa-bisa nanti dia masuk rumah sakit.” Reyhan membalas dengan kejamnya.

“Ya udah, sini! Saya buang aja itu kue, biar aman semuanya!” tukas Mentari ketus.

“Anggap aja saya tempat sampah kamu. Jadi kue ini sudah kamu buang ke saya. Beres kan?”

Mentari menggertakkan gigi, bingung harus membalas seperti apa lagi. Namun semua umpatan dan balasan seketika menguap, hilang, ketika sebuah tangan besar bertengger manis di puncak kepalanya.

Reyhan menepuk pelan kepala gadis itu. “Jangan menghindar lagi. Saya khawatir.”

Lalu seakan tidak terjadi apa-apa, pria itu berjalan melewati Mentari ke ruang tamu. “Om, Mentari nya sudah saya panggil turun.”

Terdengar suara Darma yang menyahut. “Riri, ayo, kita nonton badminton. Sudah dimulai nih.”

Sekarang Mentari yakin, semua pria memang dilahirkan dengan kepekaan nol besar. Sedangkan wanita dibekali dengan sifat ‘baper’ dosis tinggi.

Karena kini, jantung Mentari terasa jumpalitan hanya karena satu tepukan sederhana di puncak kepala.

***

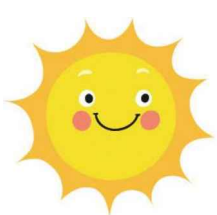

Kembali ke taman 'tetangga' adalah perbuatan nekat. Mentari sadar hal ini, terutama karena jantungnya belum berhenti membuat gerakan atraksi sejak 'tepukan' tadi.

"Aku nggak boleh lemah. Aku harus hadapi orang itu. Dengan begitu aku nggak akan deg-degan lagi," tukasnya pada diri sendiri. *"Aku cuma sudah lama nggak berinteraksi dengan sentuhan siapapun. Ya, pasti karena itu."*

"'Bout the time," sambut Reyhan begitu Mentari akhirnya mendekat ke gazebo.

"Om nunggu saya?" tanya Mentari bingung.

"Sepertinya begitu."

Jawaban tidak jelas itu justru membuat kerutan di kening Mentari makin dalam. Tapi demi kesehatan jantungnya yang terancam makin 'berbahaya', Mentari memilih mengalihkan perhatian.

"Om lagi apa?" tanyanya saat tidak sengaja melihat Reyhan menggeser-geser tab di layar tablet PC yang berisi foto.

"Mengarsipkan foto dan video lama," jawab Reyhan, masih konsentrasi pada kegiatannya. Kemudian berhenti dan menatap Mentari, seperti sedang berpikir keras.

"Kenapa? Kok ngeliat saya kayak gitu?" Mentari menjauh, balas menatap curiga.

"Kemarilah, biar saya tunjukkan sesuatu." Reyhan menepuk tempat di sebelahnya agar Mentari duduk.

Mentari mendengus enggan, tapi ia datang malam ini dengan tujuan membuat imun jantungnya. Duduk bersebelahan dengan pria itu mungkin akan menjadi awal yang baik.

"Ada apa?"

Reyhan menggeser sebuah tab, membuka folder dan Mentari tertegun. Ia mengenali wajah-wajah di foto-foto tersebut. “Papa ... mama?” gumamnya tanpa sadar.

“Mendiang istri saya-Devina, sama seperti Irma-mama kamu, sangat suka foto-foto. Dan kamera saya sering jadi sasarannya. Karena itu saya menyimpan banyak sekali foto keluarga kamu, termasuk waktu kamu kecil,” ujar Reyhan.

Sesaat kemudian Mentari memekik ngeri. “I ... itu?!”

Reyhan terkekeh pelan. “Ya, itu kamu.”

Seorang bayi sedang menelungkup dalam keadaan hanya memakai popok, tanpa baju. Mentari menatap foto masa kecilnya sendiri dengan horor.

“Foto ini diambil sewaktu Irma menitipkan kamu pada kami. Kamu mengompol, Devina mau menggantikan baju kamu. tapi anak saya, Devon, justru iseng mencuri baju ganti kamu.”

Foto berikutnya justru membuat Mentari mau mati karena malu. Di foto itu tampak Reyhan, dalam versi lebih muda, sedang memakaikan baju pada Mentari yang bugil versi bayi.

“Akibatnya, saya yang harus mengambilkan baju ganti cadangan dan mengganti baju kamu. Sementara istri saya sibuk mencari Devon untuk menghukumnya. Tapi, ternyata dia malah membuat video ini.”

Ketika gambar tadi bergerak, barulah Mentari sadar bahwa itu bukan foto, tapi video.

“Adek Mentari lagi dipakein baju sama Om Reyhan. Adek kalau sama Om nurut ya.” Suara geli seorang wanita tampaknya menjadi narator dalam video tersebut.

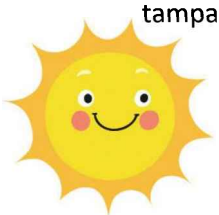

"Dev, tadi katanya mau cari Devon." Reyhan versi muda yang kini sibuk menimang bayi perempuan dalam video itu menatapnya dengan pandangan menegur.

"Oh, iya. Lupa!"

Dan video pun mati.

Selanjutnya, video lain berputar. Kali ini air mata Mentari seketika merebak. Di sana, tampak mamanya sedang menggendong Mentari kecil. Sedangkan papanya membuat wajah lucu nan konyol untuk menghibur bayi kecil yang tampak ingin menangis tersebut.

"Om sudah selidiki cerita saya? Soal 'mantan suami' saya itu?" tanya Mentari dengan tiba-tiba, pandangannya tetap terpaku pada layar meskipun video akhirnya berhenti.

"Apa itu penting?" balas Reyhan bertanya.

Mentari merenung sesaat. "Entahlah," gumamnya kemudian.

"Menurut saya yang lebih penting adalah, siapa tempat kamu bersandar selama ini?"

Mentari akhirnya mengangkat wajah, menatap Reyhan dengan pandangan keras. "Saya nggak butuh siapa-siapa."

"Di atas sana, orang tuamu mungkin sedang mengkhawatirkan kamu. Kamu juga punya Om Darma yang nggak pernah berhenti mikirin kamu. Mereka semua sayang sama kamu. Kamu nggak sendirian, Mentari." Reyhan berkata dengan serius. "Dan sama seperti kue tadi. Kamu boleh anggap saya tempat sampahmu, itu pun kalau kamu mau," imbuhnya lagi.

Kali ini air mata akhirnya lolos. Mentari menangis sesenggukkan, perlahan beringsut mendekat. Kemudian

membuat Reyhan tertegun diam, ketika ia menyandarkan kepalanya pada lengan kokoh pria itu.

“Cuma sebentar. Ijinkan saya kayak gini, sebentar aja,” pinta gadis itu dengan suara lirih.

Kali ini dengan tangannya yang bebas, Reyhan menepuk kepala Mentari.

Gestur itu cukup untuk jadi jawaban atas permintaan Mentari.

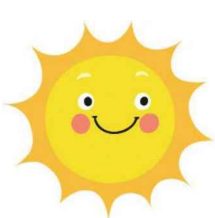

Bab 9

"Damn you, Heart!"

"Mentari ...."

Gadis yang sedang antre membeli soto ayam itu menoleh, mendapati Anilla kini menghampirinya. Dari penampilannya, sepertinya wanita itu habis jogging.

"Tante," sapa Mentari ragu-ragu, bagaimana pun dia belum pernah berkenalan secara resmi dengan wanita ini.

"Oh, kita belum kenalan ulang ya? Nama tante Anilla." Wanita itu mengulurkan tangan yang disambut Mentari masih dengan wajah bingung.

"Kenalan ulang?"

Anilla tersenyum kecil. "Kita pernah kenalan, waktu kamu baru lahir. Saya sama Mbak Irma berteman cukup dekat," jelasnya.

Mentari ber-'ooh' ria sambil mengangguk, akhirnya mengerti.

"Mau main ke rumah tante?" tawar Anilla setelah mereka sama-sama terdiam.

"Makasih, Tante. Tapi saya harus buruan pulang, kakek nungguin sotonya untuk sarapan," tolak Mentari dengan halus.

"Oh, okay. *Next time* ya. Kamu sering main ke rumah Reyhan, masa ke rumah tante nggak. Kan tante jadi iri," ujar Anilla dengan memasang wajah pura-pura sakit hati.

Mentari tertawa kecil. “Iya, Tante. Kapan-kapan saya main ke rumah Tante.”

Sejujurnya, ada rasa tidak nyaman setiap kali Mentari melihat Anilla bersama Reyhan. Tapi mau tidak mau ia harus mengakui, bahwa wanita cantik ini sebenarnya bukan orang yang buruk.

Ngomong-ngomong, bagaimana Anilla bisa tahu bahwa Mentari sekarang sering main di rumah Reyhan?

***

“Om bilang ya ke Tante Anilla kalau saya sering main di rumah Om?” Mentari memetik sebutir jambu, lalu melempar ke arah Reyhan yang dengan sigap menangkapnya di bawah.

“Dia lihat waktu kamu pulang dari sini. Jadi nanya dan saya jawab.” Reyhan meletakkan buah jambu tersebut di keranjang, lalu mengerutkan kening. “Kamu mau merampok buah jambu saya berapa kilo lagi?”

“Sebanyak mungkin, sampai yang matang habis semua. Lumayan, buat dijual,” sahut Mentari dengan asal.

“Kamu kekurangan uang saku?”

Mentari mengerling nakal. “Kenapa, Om mau kasih saya uang saku?” tanyanya sambil kedip-kedip centil.

“Boleh, tapi kamu bersihin kolam renang saya dulu.”

“Ogah!”

Setelah puas membabat habis buah jambu yang matang, Mentari segera turun. Namun ternyata Reyhan sudah menghilang dan meninggalkan keranjang berisi jambu di bawah pohon.

“Ck, tuan rumah macam apa tamunya dibiarin sendirian gini?” cibir Mentari seraya mengangkat keranjang berisi jambu-jambu tersebut.

Ia pun melangkah ke dalam rumah.

Sejak beberapa minggu lalu, Mentari memang jadi sering bolak-balik ke rumah ini. Semua itu hanya karena ia asyik meminta ajar Pak Dono, tukang kebun Reyhan yang akhir-akhir ini sering datang 2 atau 3 hari sekali.

Pak Dono bahkan sudah menawarkan akan membantu kebun Mentari juga, tapi gadis itu menolak. Ia bersikeras mengerjakan sendiri kebun impiannya, cukup saran dan masukan dari orang-orang lah yang akan ia terima. Tapi sumbangan pupuk seperti yang sering Reyhan berikan juga diterimanya tanpa malu-malu.

Langkah Mentari terhenti ketika sampai di ruangan tengah. Rumah Reyhan memang luar biasa besar, bahkan Mentari masih sering bingung dengan ruangan apa saja yang ada dalam bangunan tersebut.

Samar-samar, sebuah suara terdengar. Mentari segera melangkah ke arah sayap kanan rumah. Pintu besar dengan ukiran-ukiran abstrak tampak terbuka lebar, gadis itu pun memasukinya.

Di sana ada sebuah kolam renang. Didesain *in door*, dengan atap yang bisa dibuka kalau mau jadi *out door*. Reyhan tampak berenang bolak balik dengan gaya bebas, membuat Mentari mendengus iri.

Udara di luar memang luar biasa panas, bahkan Mentari sempat iseng mengeceknya di internet. Tepatnya, 34 derajat celcius. Mentari sendiri sudah mandi keringat karena sedari tadi nangkring di atas pohon jambu. Jadi ia bisa paham kenapa

Reyhan menghilang begitu saja dan tahu-tahu sudah mendinginkan diri di sini.

Menyelonjorkan kaki di sebuah bangku panjang, Mentari mulai memainkan game di handphone. Ia bahkan tidak sadar sudah berapa lama asyik menaikkan ranknya ketika sebuah sosok mendekat.

“Dapat berapa kilo jambunya?”

Suara Reyhan membuat Mentari mendongak, lalu membelalak kaget dan segera megalihkan pandangan. “Om, pakai baju dulu dong!”

Reyhan mengerutkan kening bingung. Ia baru saja berenang dan belum mandi, tentu saja hanya pakai celana renang. “Memang kenapa?” tanyanya.

Mentari menahan diri untuk tidak menggeram kesal, akhirnya menghela napas dan bangkit. Lalu cepat-cepat berjalan menjauh. Ia tidak sadar bahwa lantai di pinggir kolam renang lebih licin dibanding lantai rumah biasa. Sedangkan ia hanya memakai selop rumahan. Alhasil ....

“Kyaaa!”

Teriakan Mentari berhasil mengejutkan Reyhan. Secepat kilat, pria itu segera menyongsong dan menangkap tubuh gadis itu yang hampir tercebur ke kolam.

“Dasar ceroboh!” omel Reyhan, kedua tangannya mendekap erat tubuh mungil itu.

Mentari seketika menyadari pose mereka yang semakin membuatnya canggung. Setidaknya canggung hanya bagi Mentari, karena Reyhan tampak biasa-biasa saja dan justru terlihat kesal.

“Kamu bisa nggak sih kalau jalan itu nggak usah kayak dikejar setan? Gimana kalau kamu kecebur?”

“Saya bisa renang!”

Reyhan makin mendelik. “Ini anak, dibilangin malah balik ngebentak!” Dengan kesal, dibopongnya tubuh bocah tengil itu ke atas bahu, persis seperti karung beras.

“Om!! Apaan sih?! Turunin! Kepala saya pusing dibolak-balik gini!”

“Kamu mendingan saya lempar ke kolam sekalian deh!”

“Nggak mau!”

“Katanya bisa renang kan?”

“Tapi saya pakai baju lengkap, gila aja!”

Perdebatan konyol mereka akhirnya terhenti ketika sebuah suara menginterupsi.

“Rey, Mentari.” Reyhan menoleh, mendapati sosok Anilla berdiri di ambang pintu masuk. “Tok tok.” Wanita itu membuat suara ketukan dengan bercanda. “Tadi pintu gerbang kebuka, jadi aku langsung masuk.”

“Anilla,” sapa Reyhan. “Itu pasti juga gara-gara nih anak, dia yang terakhir buka dan nutup pintu gerbang.”

Mentari yang menyadari pose aneh mereka semakin memberontak dengan memukul-mukul punggung Reyhan. “Turunin saya!”

“Rey, kamu apain itu Mentari?”

“Dia nakal, mau kuhukum. Kamu bawa apa itu?”

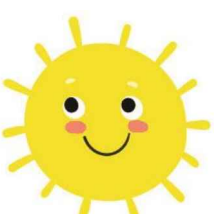

“Oh, aku barusan masak sop sama ayam panggang. Makan siang bareng yuk.”

“Boleh, bawa aja ke ruang makan dulu. Nanti aku nyusul setelah mandi.”

“Oh, *by the way.* Ada jambu ya? Boleh minta? Aku bikinin jus sekalian ya buat kamu.”

“*Sure.* Kamu tahu dimana letak *juicer*-nya kan?”

Mentari yang tidak tahan, akhirnya memilih jalan terakhir untuk membebaskan diri.

“Akh! Sakit!” seru Reyhan seraya menurunkan Mentari. Bocah itu menggigitnya, tepat di punggung.

Mentari tidak membalas ucapannya sedikit pun, justru berbalik dan melangkah ke pintu keluar begitu saja.

“Kamu sih, iseng banget sama Mentari,” tegur Anilla seraya mengambil beberapa butir jambu dari keranjang.

“Anilla.”

Wanita itu mendongak, memandang Reyhan yang justru masih menatap pintu keluar. “Ya?”

“Di kulkas masih ada jambu. Kamu ambil yang di sana saja.” Reyhan mendekat dan meraih keranjang, lalu mengambil kembali jambu yang tadi sudah di tangan Anilla.

Wanita itu memandangnya heran. “Memang yang ini kenapa?”

“Ini punya Mentari.”

Tanpa penjelasan lebih lanjut, Reyhan berbalik menuju kamar mandi. Masih dengan sekeranjang jambu di tangan.

***

Sejujurnya, awal perlawanan Mentari tadi bukan karena ia sungguh-sungguh marah. Melainkan karena degup jantungnya menggila begitu bersentuhan dengan kulit telanjang Reyhan.

Well, melihat pria itu setengah telanjang saja sudah berhasil membuat pipinya memanas. Jadi wajar saja kalau tubuh liat nan kokoh itu semakin membuat Mentari belingsatan ketika mendadak membawanya dalam gendongan.

Namun interaksi Reyhan dan Anilla yang begitu akrab, ditambah respon Reyhan yang begitu mudah memberikan buah jambu yang tadi dengan susah payah dipetik Mentari, itulah yang menjadi pemicu kemarahan Mentari sebenarnya.

"Dasar bego! Tolol! Sinting!" Mentari memaki dirinya sendiri dalam hati. *"Ngapain sih kok aku nggak terima cuma gara-gara jambu?"* Ia mendengus keras. *"Itu cuma jambu!"*

Kepalanya terasa berdenyut, pening. Sadar bahwa ia mulai lelah karena memerangi diri sendiri, akhirnya Mentari merebahkan tubuh di tempat tidur.

"Kenapa aku semakin hari jadi semakin aneh kayak gini?" gumam Mentari. *"Jantung sialan, ngapai juga pakai deg-degan sama tuh orang?!"*

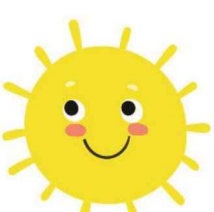

Bab 10

"Dear, Jantung.
Tugasmu itu cuma memompa darah ke seluruh tubuh.
Nggak usah sok kegenitan sama om-om deh!"

Reyhan menatap keranjang yang masih teronggok manis di depannya. Untuk pertama kali dalam hidup, seorang Reyhan Windarta galau karena buah jambu. *"Dimakan? Dijus? Apa dibuang aja sekalian?"*

Kalau Devon tahu hal ini, pasti akan memanggil psikiater untuk memastikan apakah ayahnya masih waras atau tidak. Bahkan menantunya, Lafy, bisa-bisa minta supaya Reyhan diramal oleh 'Madam Ra' untuk memastikan bahwa dia tidak sedang kemasukan roh halus.

Padahal semua keadaan anehnya ini hanya dipicu oleh seorang gadis kecil menyebalkan.

Reyhan kembali mendongak ke arah perbatasan pohon jambu dan pohon mangga tetangga sebelah. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah satu pagi, dan Mentari tidak juga kelihatan batang hidungnya.

Well, sesuai dugaan. Ditunggu sampai pagi pun, Mentari tidak akan datang. Reyhan tahu itu, tapi dengan tololnya ia masih menunggu.

Jengah dengan keadaannya sendiri yang aneh, pria itu akhirnya mengangkat keranjang buah dan beranjak dari gazebo.

Mungkin tidur akan lebih menyegarkan otak.

***

“Kakek nyuruh saya kasih ini.” Mentari menyodorkan sebuah bungkusan, yang diterima Reyhan dengan sangsi.

“Cokelat dan keju?”

Mentari mengangguk sekilas. “Dapat kiriman dari temannya. Ada banyak, jadi suruh bagi ke Om. Saya permisi.” Gadis itu segera berbalik, namun berhenti ketika lengannya dicekal Reyhan.

“Kamu mau kabur sampai kapan?”

“Siapa yang kabur coba?”

“Buah jambu kamu!”

“Saya nggak punya jambu.”

“Itu yang sekeranjang di kulkas saya apaan? Semangka?!”

“Tau deh, kulkas situ, bukan kulkas saya ini.”

Kesal, Reyhan menyugar kasar rambutnya sendiri, lalu mendengus pelan. “Oke, saya minta maaf.”

Mentari akhirnya menoleh dan menatap lurus pada pria itu, menelisik kesungguhan Reyhan.

“Maaf karena saya sembarangan gendong kamu kayak karung beras kemarin.”

Rasa geram kembali melingkupi, padahal tadi Mentari sudah hampir luluh. “Ter-se-rah!”

Ia hendak melangkah pergi, namun lengannya tetap dicekal oleh Reyhan. “Sebenarnya apa yang membuat kamu sampai semarah ini?” tanya pria itu.

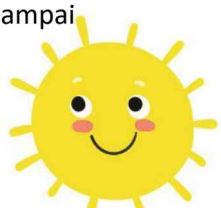

Mentari berbalik memelototinya, tapi kemudian tertegun. Ada sesuatu dalam tatapan Reyhan. Seperti menunggu jawaban, menantangnya untuk menjawab dengan jujur.

Sedangkan Mentari sendiri tidak tahu apa jawaban dari pertanyaan sederhana itu. Apakah ia marah hanya karena buah jambunya mau diberikan pada Anilla?

Bukankah itu konyol? Kekanak-kanakkan?

"Saya nggak suka Om kasih buah yang saya petik dengan susah payah seenaknya ke orang lain," aku Mentari akhirnya.

Reyhan menatapnya semakin dalam, entah kenapa membuat jantung Mentari berdetak lebih cepat karenanya. "Saya juga minta maaf soal itu. Tapi buah jambu kamu masih utuh di kulkas. Anilla nggak jadi ambil."

"Tetap aja, Om dengan gampang ngasih gitu aja kan?" tukas Mentari masih tidak terima, nyaris merajuk seperti anak manja yang kehilangan boneka.

"Iya, makanya saya minta maaf. Dan saya nggak akan ulangi lagi."

Sebenarnya sejak kapan hubungan mereka jadi seperti ini? Dengan Reyhan yang begitu mudah meminta maaf dan tunduk pada sifat kekanakan Mentari?

Dan sumpah demi apapun, Mentari cukup yakin dirinya tidak pernah bersikap kekanakan seperti ini sebelumnya. Ia sudah lama kehilangan tempat untuk menjadi kanak-kanak, jadi sikapnya pada Reyhan benar-benar membingungkan diri sendiri.

"Jantung ini kenapa lagi? Ini degup apaan?!" Butuh usaha keras bagi Mentari untuk menutupi ekspresinya, terutama ketika Reyhan ganti menatapnya penasaran.

"Di luar panas banget ya? Wajah kamu merah," ucapnya kemudian.

"Right ... kepanasan?"

Mentari mengangguk, sepertinya alasan itu lebih masuk akal untuk saat ini.

"Ayah punya anak angkat nggak ngabarin?"

Suara itu membuat mereka menoleh, mendapati seorang pria bertato dengan wanita bergaun hitam di sampingnya. Devon Windarta dan istrinya, Lafy Starrashya. Mentari sudah cukup sering mendengar cerita tentang mereka dari Reyhan.

"Maksud kamu?" tanya Reyhan. Mentari juga bertanya-tanya tentang ucapan Devon tadi.

Devon mengedikkan dagu ke arah tangan ayahnya yang masih memegangi lengan Mentari. Dua orang itu segera saling melepaskan pegangan.

"Hai, Anak Cengeng," sapa Devon seraya nyengir pada Mentari.

Gadis itu seketika mengangkat alis. Pria ini benar-benar sok kenal.

"Dev!" tegur Lafy seraya menepuk bahu suaminya. "Mentari, maafin Devon ya. Mulutnya minta diampelas emang." Lafy berbalik pada Mentari yang menatapnya heran.

"Kalian ... kenal aku?" tanya Mentari.

"Ayah sering cerita soal lo," jawab Devon. "*By the way,* nih, gue bawain oleh-oleh. Jangan dihabisin sendiri, ntar bagi buat Kakek Darma."

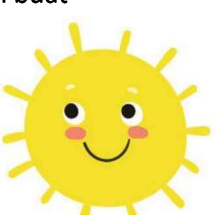

Mentari membelalak menerima bungkusan salad buah dan beberapa jenis cake potong, sepertinya tiramisu dan red velvet.

“Aku bawa gorengan bakwan, kamu tahu dapurnya dimana?” tanya Lafy.

Kenapa mereka tidak bertanya pada Reyhan selaku pemilik rumah? Walau semakin kebingungan, Mentari tetap menunjuk ke arah dalam, arah menuju dapur.

“Tunjukin ya,” pinta Lafy, yang lagi-lagi dengan patuh diangguki oleh Mentari. Mereka berdua segera menghilang ke bagian rumah yang lebih dalam menuju dapur.

“Kenapa kamu bohong?” tanya Reyhan begitu sosok kedua wanita itu sudah tidak terlihat. “Ayah nggak pernah cerita apa-apa soal Mentari.”

“Tapi jejak pencarian yang dihapus di server Windarta akhir-akhir ini banyak tentang dia. Cukup untuk jadi cerita bagiku,” jawab Devon seraya mengangkat bahu dengan santai. “Jadi, ada apa sebenarnya?”

***

Ketika Mentari datang untuk tinggal bersama kakeknya, ia hanya berharap menemukan ketenangan. Menghabiskan waktu yang selama ini terlewat bersama satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Yang tidak pernah ia kira adalah akan menemukan sebuah keluarga lain yang menerimanya dengan tangan terbuka.

Devon praktis bertingkah seperti kakak lelaki yang usil, sepertinya sifat jahil pria itu pada Mentari sejak kecil masih bertahan hingga detik ini. Lafy bertindak sebagai penengah,

seperti kakak perempuan sekaligus sahabat yang selalu membela Mentari dari kakak lelaki usilnya.

Reyhan ... hanya duduk tenang, jelas sudah terbiasa dengan tingkah anak serta menantunya tersebut. Namun Mentari bisa merasakan bahwa pria itu terus mengawasi setiap pergerakannya, seakan ia adalah objek paling menarik di ruangan itu.

“Kamu lagi sakit ya?” tanya Lafy sementara kelopak mata Mentari mulai meredup. “Wajah kamu pucat.”

“Hm? Cuma agak pusing. Ngantuk kayaknya,” gumam Mentari sambil menguap. Siaran televisi yang mereka tonton kini tampak kabur di pandangan, jelas matanya butuh istirahat.

“Kebanyakan begadang itu,” celetuk Reyhan.

“Bukannya Ayah yang abis begadang? Itu kantung mata item bener,” sahut Devon, yang dibalas dengan pandangan menegur oleh Reyhan.

“Aku pulang dulu ya. Mau istirahat aja kayaknya,” ujar Mentari seraya menggeliat bangkit, lalu meregangkan otot.

“Kamu yakin bisa pulang dalam keadaan kayak gitu? Mata kamu udah setengah watt,” ujar Reyhan. Walau ucapannya seperti mengejek, namun ekspresi khawatirnya terlihat jelas.

“Ya elah, Om, rumah sepuluh langkah doang,” ujar Mentari. “Aku pulang ya, Semua, makasih jambunya. Dah.” Ia melambaikan tangan sebagai salam perpisahan.

Gumam perpisahan menyahuti salamnya. Mentari segera melangkah keluar.

Sangat mudah terbawa suasana dalam keluarga itu. Bagi Mentari, penerimaan dan kedekatan yang ia rasakan ini

terlalu cepat. Rasanya sangat alami, seakan mereka bukan orang yang baru berkenalan dengannya beberapa jam lalu. Sangat mudah untuk hanyut dalam perhatian Lafy, keusilan Devon dan ... kehadiran Reyhan.

Untuk yang terakhir, inilah yang paling membuat Mentari waspada. Reyhan tidak melakukan apapun. Namun pria itu cukup ada di sana, dalam satu ruangan yang sama dengannya, dan Mentari seketika merasakan tarikan magnetis. Seakan jarak di antara mereka adalah penghalang. Seiring detik berlalu, semakin ia merasakan tarikan untuk mendekat, padahal jelas-jelas di sana ada orang lain.

Perasaan ini sangat memusingkan. Mentari tidak pernah merasakan hal seperti ini pada siapapun seumur hidupnya. Tapi ia punya dugaan perasaan apa ini.

Masalahnya, kenapa pada pria itu? Kenapa pada pria yang usianya bahkan sama dengan almarhum papanya sendiri?

"Sial, dia memang udah kayak papamu sendiri. Dia pernah lihat kamu telanjang, waktu masih bayi sih. Dia juga yang menggantikan popokmu, Bodoh!"

Mentari mendengus keras akibat fakta ini. Kepalanya semakin pening akibat memikirkan hal rumit tersebut. Tubuhnya pun terasa ngilu, sungguh menyebalkan.

"Mentari."

Sapaan itu menghentikan langkah Mentari yang hampir masuk ke rumahnya sendiri. Ia kenal suara itu. Tapi ia tidak percaya orang itu benar-benar ada di sini.

Setelah sejauh ini ia berlari, kenapa masih saja ada yang mengejarnya?

"Gilang?"

Bab 11

"Kalau kamu carinya yang ganteng dan berduit, aku maju."

Satu

Mentari tidak datang ke halaman belakang tadi malam.

Oh, mungkin itu karena fakta bahwa Devon dan Lafy menginap. *It's okay.*

Dua

Hari ini jadwal tukang kebun Reyhan datang. Mentari juga sudah diberi tahu sebelumnya. Tapi gadis itu tidak muncul sedikit pun.

Tiga

...

"Huaa, panasnya," keluh Lafy ketika membuka pintu rumah.

Reyhan yang sedang memindah-mindah channel TV melirik sekilas pada Devon dan Lafy yang kini sibuk menyetel AC hingga suhu terendah. "Ketemu baksonya?" tanya pria itu sambil kembali fokus pada televisi.

"Ketemu. Untung tadi ada Mentari, jadi ditunjukin tempatnya. Kalau nggak, bisa gosong kita muterin taman demi nyari tuh bakso," jawab Devon.

"Kalian ketemu Mentari?" Perhatian Reyhan seketika terserap oleh info tersebut.

Lafy menoleh sekilas pada mertuanya, lalu menjawab. “Ya, dia juga pas lagi jalan sama pacarnya.”

“PACAR?!”

Devon dan Lafy seketika berjingkat kaget mendengar gelegar suara itu.

...

...

...

Tiga

Mentari punya pacar?!

***

Darma menyipitkan mata menatap dua bocah di hadapannya. “Kalian ini bener pacaran?”

“Nggak!”

“Iya!”

Mentari dan Gilang menjawab bersamaan.

Darma menghela napas lelah, tak habis pikir dengan jawaban mereka. “Nak Gilang, kakek nggak bermaksud menyinggung. Tapi kalau Riri sudah bilang nggak, tolong jangan dipaksa.”

Gilang menunduk, setidaknya masih punya tahu diri untuk terlihat sungkan. “Nggak kok, Kek. Nggak maksa. Cuma berharap.”

“Nggak ada harapan buat lo, Kunyuk!” maki Mentari pada Gilang, yang dihadiahi pelototan oleh kakeknya.

Gilang justru balas menatapnya dengan senyum semanis madu. “Mentari Sayang, papaku pengen ketemu kamu lho.”

Kali ini Mentari memelototinya sesaat, seperti ingin memaki dengan berbagai bahasa namun ditahan rapat-rapat. “GUE NGGAK MAU!” bentaknya kemudian.

Darma sampai tertegun melihat reaksi cucunya itu. Belum sempat ia bertanya atau menegur, Mentari justru lebih dulu melangkah keluar.

Namun langkah gadis yang hendak kabur itu seketika terhenti ketika mendapati sosok di depan pintu gerbangnya.

“Non, Tuan Reyhan nyuruh saya kasih ini untuk Non.” Pak Dono yang tadi hendak memencet bel, kini menyodorkan sebuah pot berisi bunga matahari.

Flashback

“Saya heran, cewek jadi-jadian kayak kamu bisa suka sama bunga,” komentar Reyhan ketika siang itu Mentari asyik menyiram tanamannya yang mulai tumbuh subur.

Mentari melirik pada pria itu, lalu mencibir tanpa suara.

“Itu mulut nggak usah dimonyongin bisa?” tegur Reyhan lagi.

“Om juga nggak usah nyinyir ke saya bisa?” balas Mentari. Gadis itu meletakkan penyiram tanaman, lalu mulai berorasi dengan gaya dramatis. Tangan bergerak ke atas dan pandangan ke awang-awang. “Saya tuh aslinya anak baik-baik, polos dan manis. Bahkan, saya tuh seperti bunga yang belum mekar, masih kuncup gitu.”

“Bunga apaan? Bunga bangkai?”

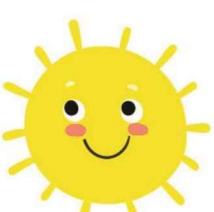

"Jahatnya. Ya sesuai nama saya dong. Mentari, artinya saya tuh seperti bunga matahari. Cerah, ceria, bersinar sepanjang hari."

"Besok saya akan tanam bunga matahari, untuk buktiin kalian sama sekali nggak mirip."

"Idih! Saya sumpahin bunganya nggak mekar!"

"Saya anggap itu tantangan. Pasti mekar!"

"Oke, siapa takut! Kalau nggak mekar, Om harus akui kalau Om kualat sama saya."

"Kalau mekar, kamu mau kasih apa ke saya?"

"Apa aja! Om minta apa juga oke! Dikira saya takut?!"

***

Kini Mentari menatap bingung pada bunga tersebut. "Om Reyhan ada di rumah kan, Pak?"

Pak Dono mengangguk sebagai jawaban.

Sambil menenteng pot bunga tersebut, Mentari tergesa ke rumah sebelah. Reyhan sedang minum teh sambil membaca koran di ruang tamu, Devon dan Lafy tampak asyik berebut remot TV.

"Om, ini kenapa dikasih ke saya?" tanya Mentari tanpa basa basi.

Reyhan tidak mendongak sedikit pun ketika menjawab. "Saya baru sadar, bunga matahari nggak cocok di rumah saya." Bahkan suaranya terdengar dingin.

“Hah?” Mentari melongo bingung, namun kemudian terdiam ketika sosok Anilla keluar dari arah dapur.

“Lho, ada Mentari. Ini tante bikin rujak, mau?” Wanita cantik itu menawari dengan senyum ramah, namun efeknya membuat Mentari tertegun.

Bunga matahari nggak cocok di rumah saya.

Kalau diibaratkan bunga, Anilla mungkin lebih cocok disebut anggrek bulan. Cantik yang eksotis, lembut, anggun dan berkelas.

“Mungkin, bunga seperti anggrek ini yang cocok di rumah Om?” batin Mentari tanpa sadar.

“Dan bawa pacar kamu keluar dari sini. Saya nggak suka ada orang asing di rumah saya.” Nada Reyhan kali ini semakin dingin, bahkan nyaris kasar. Lalu ketika akhirnya mendongak, tatapan pria itu menghunjam tajam pada Mentari.

Gadis itu tidak perlu menoleh untuk memastikan Gilang membuntuti di belakangnya sejak dari rumah. Pemuda itu memang persis anak anjing hilang yang selalu mengekor pada Mentari.

Tapi masalahnya, kenapa Reyhan menatap Mentari seakan gadis itu sudah melakukan kesalahan padanya?

“Om, maaf, saya yang nggak sopan. Jangan marahin pacar saya ya,” pinta Gilang seraya merangkulkan lengan pada pundak Mentari.

Gadis itu bukannya merasa hangat, justru seakan diserang hawa dingin akibat tatapan Reyhan. Seandainya pria itu superman, tangan Gilang sekarang sudah pasti habis terbakar sinar laser dan putus.

"Nggak ... nggak mungkin kan?" benak Mentari menahan diri dari asumsi yang mulai terbentuk di otaknya.

"Bawa-'pacar' kamu-keluar dari rumah saya!" Reyhan kembali mengulang kalimatnya, dalam nada lambat dan penekanan yang jelas pada kata-kata 'pacar'.

Seisi ruangan seketika hening, kecuali TV yang masih berbunyi pelan di latar belakang.

"Oke," ujar Mentari akhirnya memecah keheningan. Tanpa mengatakan apapun lagi, ia menggamit lengan Gilang dan membawanya keluar dari sana. Pot berisi bunga matahari diletakkannya begitu saja di halaman sebelum keluar dari pintu gerbang rumah mewah tersebut.

"What the hell was that?!" Itu suara Devon. Mentari masih sempat mendengarnya, namun ia tidak menunggu lebih lama untuk tahu jawaban Reyhan.

Mentari tidak mau mendengar jawaban apapun. Kejujuran atau kebohongan, ia lebih baik menutup mata dan telinga dari semuanya.

"Beb," panggil Gilang.

Mentari segera melepaskan pegangannya, ia berbalik dan melayangkan tinju ke muka pemuda itu.

Namun dengan tangkas, pergelangannya ditangkap dan ditahan. Tentu saja Mentari tidak sungguh-sungguh berharap bisa meninjunya. Gilang adalah salah satu jagoan tae kwon do tim pria di sekolah yang sama dengannya, dan Mentari tahu kualitas pemuda itu.

"Sainganku om-om banget ya?" tanya Gilang dengan wajah lesu, namun cengkeramannya pada tangan Mentari tetap kokoh.

Ya, Mentari tahu jelas kualitas Gilang. Wajah tampan yang polos, namun sebenarnya menyimpan kekuatan serta ketangkasan yang cukup berbahaya.

"Lo ngomong apaan sih?!" Mentari membuat gerakan memutar dan menyerang hingga pergelangan tangannya dilepaskan, namun berbalik tanpa sungguh-sungguh menerjang.

"Kamu selalu menyangkal tiap aku atau siapapun bilang kita pacaran. Tapi di sana tadi, tepat di depan orang itu, kamu diam. Kamu nggak menyangkal sedikit pun."

Oh, dan tentu saja, Gilang bukan pemuda bodoh seperti yang semua orang lihat. Mentari nyaris mempertimbangkan untuk sungguh-sungguh menyerang kali ini.

"*Dia* pasti berarti banget kan, sampai kamu mendorongnya supaya menjauh seperti tadi?"

Gilang menghentikan interogasinya ketika mendapati Mentari terhuyung menuju gerbang rumahnya sendiri. Langkah pemuda itu segera mendekat, menangkup bahu Mentari untuk menopangnya.

Namun secepat kilat, Mentari berbalik dan melayangkan tinju ke perut Gilang. Kali ini tinju yang cukup serius.

Pemuda itu terhenyak dan terbatuk-batuk sesaat, sebelum akhirnya terkekeh pelan.

"Tutup mulut lo, Lang!" geram Mentari di telinganya, lalu kembali berbalik untuk membuka gerbang.

"Kalau kamu carinya yang ganteng dan berduit, aku maju," ujar Gilang. Lalu ia melanjutkan sambil berteriak karena Mentari keburu masuk ke dalam rumah. "Tapi kalau selera kamu macam *sugar daddy* gitu, aku bisa apa?!"

Bab 12

Kita adalah ilusi,
yang akan menghilang seiring matahari terbit.

"Tante Anilla sudah pulang. *Now, talk.*" Devon berkata dengan suara tenang, namun justru terdengar menakutkan.

Well, setidaknya menakutkan kalau bagi orang lain. Sedangkan di ruangan itu hanya ada 2 orang, dan keduanya tidak takut pada Devon.

"Soal apa?" Reyhan berkata dengan cuek.

"Apa-apaan sikap Ayah tadi? Ayah punya masalah apa sama pacarnya Mentari? Atau lebih tepatnya, Ayah punya masalah apa sama Mentari?"

"Nggak ada."

"*Bullshit!* Ayah mungkin biasa bersikap cuek, bahkan kejam. Tapi berlaku seperti bajingan ke perempuan yang sudah Ayah anggap kayak anak sendiri? *Something's very wrong here.*"

"Kecuali fakta bahwa dia bukan anakku dan aku nggak bisa lagi menganggap dia sebagai anak."

Reyhan harus menghentikan otaknya sendiri agar tidak berfikir lebih jauh. Ada yang sangat salah dengan arah otaknya saat ini, dan interogasi Devon menuntunnya semakin ke arah sana.

"Dev, cukup."

Gertakkan Devon yang tadi menggebu-gebu akhirnya mereda. Pria itu menoleh ketika Lafy mendadak memeluk dari samping.

Kalau istrinya yang *chubby* itu sudah berkata cukup, bahkan sampai menggunakan kontak fisik, Devon tidak akan punya banyak energi untuk melawan.

Reyhan menghela napas pelan, tahu dirinya selamat dari interogasi. Setidaknya untuk kali ini.

***

"Papaku cuma mau ketemu kamu, Beb." Suara itu terdengar melalui pintu yang tertutup.

Mentari mengabaikan, justru memastikan pintu kamarnya sudah terkunci dari dalam. Bagaimana Gilang selalu bisa mencari cara agar diijinkan masuk oleh kakeknya? Sungguh menyebalkan.

"Mentari, seenggaknya datang setiap minggu ya? Please."

"Gue bilang nggak mau ya nggak mau!" bentak Mentari.

"Jangan paksa aku pakai cara kejam." Kali ini ancaman Gilang terdengar lebih serius, namun Mentari tidak gentar.

"Hah! Emang lo mau ngapain? Nyulik gue dari sini?"

"Nggak perlu. Aku cukup cerita semuanya ke kakek kamu, aku yakin dia sendiri yang bakal bawa kamu ke papaku."

Akhirnya Mentari membuka pintu. "Brengsek! Anjing ya lo emang!" makinya geram dengan suara tertahan.

"Terserah kamu mau ngatain aku apa. Yang penting, besok kamu aku jemput untuk ketemu papa," tukas Gilang.

Tangannya terulur ke pipi Mentari, namun segera ditepis gadis itu. "Kamu pucat. *Are you okay?*"

"Bukan urusan lo!"

Gilang tetap berdiri dengan tangan bersidekap di dada, menunggu dalam tenang.

Mentari mendengus kasar. "Oke. Gue bakal ikut lo besok. Puas?!"

"Nggak, sampai aku mastiin kamu baik-baik aja." Namun kemudian Gilang melangkah mundur. *"I'll see you tomorrow."*

***

Setelah mondar mandir tidak tenang, berperang dengan batinnya sendiri, akhirnya Mentari melangkah ke arah balkon. Seingatnya Devon dan Lafy hanya menginap semalam. Semoga saja benar.

Beberapa saat kemudian akhirnya ia sampai di atas pohon mangga. Matanya menatap sayu ke arah pohon jambu tetangga sebelah. Tangga kayu itu tidak ada. Reyhan mengusirnya.

Namun Mentari tetap melangkah ke atas pohon jambu. Ia menatap ke bawah, sekali lagi mencari tangga kayu. Tapi ia tetap tidak menemukannya dimana pun.

Beberapa detik berlalu, suara sesenggukkan lirih mulai terdengar dari bibir gadis itu. Ia segera membekap mulutnya sendiri. "Kenapa nangis sih? Cuma gini doang."

Tapi air mata tetap mengalir.

Sial, ia sudah biasa merasa tertolak. Ia sudah biasa merasa tidak diinginkan. Seharusnya kejadian kali ini tidak berarti apa-apa. Namun di sinilah Mentari, menangis tanpa bisa ia tahan.

“Saya nyaris ngira akhirnya ada kuntilanak di pohon ini.”

Mentari menoleh ke bawah, dimana suara itu berasal. Sosok tersebut tampak buram oleh air mata. Namun posturnya yang kokoh tidak mungkin salah ia kenali.

“Jangan usir saya,” pinta Mentari lirih.

Pria itu menatapnya sejenak, lalu berkata, “Turun.” Sambil merentangkan kedua tangan.

Kali ini Mentari tidak bertanya atau menunggu lagi. Ia segera menjatuhkan diri, dan sedetik kemudian tubuhnya sudah ditangkap sepasang lengan nan kokoh.

Gadis itu seketika mengalungkan kedua lengan, memeluk erat. Tanpa malu, ia justru menangis di lekuk bahu pria tersebut.

Reyhan membopong tubuh Mentari ke bangku gazebo, lalu mendudukkan diri dengan bocah yang masih bergelayut di pangkuan.

Mereka saling terdiam beberapa saat, hanya sesenggukkan Mentari yang masih terdengar dan perlahan mereda.

“Nanti saya pasang lagi tangganya,” ujar Reyhan akhirnya buka suara.

“Om marah karena dengar saya punya pacar?” tanya Mentari *to the point.* Setelah beberapa minggu mengenal Reyhan, gadis itu cukup tahu bahwa Reyhan tidak suka berbelit-belit.

“Dia bilang selera kamu macam *sugar daddy?* Apa benar?” balas Reyhan.

Mereka lagi-lagi saling terdiam, jelas tidak mau menjawab pertanyaan satu sama lain.

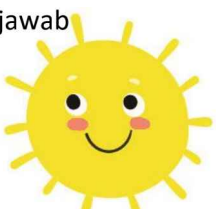

Reyhan menghela napas lelah. “Mau saya buatkan minum?” tawarnya kemudian. “Susu atau cokelat panas?”

Mentari menggeleng, sebersit senyum terbit di bibirnya. Sejak sering datang ke rumah ini, ia memang sadar bahwa Reyhan mulai menyimpan stock susu atau minuman cokelat. Tentu saja Reyhan sendiri tidak meminumnya, Mentari lah yang sering menghabiskan stok minuman-minuman itu. “Saya cuma mau minta satu hal.”

“Apa?”

“Bisa nggak kita tetap seperti ini? Om peluk saya sampai saya tertidur. *Please?*”

Tubuh Reyhan mendadak kaku. Hening sesaat, dan Mentari bersiap dengan penolakan.

“Hanya sampai matahari terbit. Anggap ini mimpi.”

Mentari tertegun atas jawaban itu, nyaris tidak percaya bahwa Reyhan bersedia memenuhi permintaan konyolnya. “Ilusi,” ucapnya kemudian. “Ini adalah ilusi.”

“Kita adalah ilusi,” ujar Reyhan menyetujui.

“Yang akan menghilang seiring matahari terbit.”

***

Sosok wanita tampak duduk di sebuah lahan dengan hamparan bunga dan rerumputan. Cahaya terlihat dimana-mana, membiaskan bayangan wanita yang memunggunginya.

“Devina?”

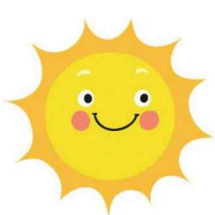

Wanita itu menoleh, dan Reyhan seketika berlutut. Senyum Devina masih sama seperti yang dia ingat. Senyum lembut dengan mata berbinar ceria.

"Rey," sapa Devina yang kini berjalan mendekatinya.

"Aku ... aku ...." Ucapan Reyhan terhenti. Ia tidak yakin apa yang harus dikatakannya lebih dulu. Terlalu banyak hal.

Ia merindukan Devina. Di saat bersamaan, ia sedang bingung dengan perasaannya sendiri pada Mentari. Dan Reyhan merasa bersalah karena perasaan itu.

"Kamu tahu kan, aku sayang banget sama Mentari?" tanya Devina.

Reyhan memejamkan mata, menunduk dalam. "Maafkan aku, Vin. Maaf," lirihnya malu.

"Dan aku juga sangat mencintai kamu," imbuh Devina seraya merangkulkan kedua lengan memeluk Reyhan.

"Aku juga cinta kamu. Maafin aku." Reyhan menyambut pelukan itu, merengkuh tubuh wanita yang sangat ia rindukan selama ini.

"Aku mau kalian bahagia." Devina membelai punggung suaminya. "Melebihi siapapun di dunia ini, aku mau kamu, Devon dan Mentari bahagia. Sekarang Devon sudah menemukan kebahagiaannya. Giliran kamu dan Mentari."

Devina melepaskan pelukan, menggenggam kedua tangan Reyhan erat. "Irma punya pesan untuk kamu, katanya titip Mentari. Kali ini untuk seterusnya."

Reyhan tertegun sesaat. Ia menatap ke dalam mata Devina yang masih memandangnya dengan tatapan itu, penuh cinta, kelembutan dan kali ini pengertian.

"Boleh aku minta sesuatu?" tanya Devina.

"Apapun."

"Berbahagialah."

Reyhan semakin membelalak, mulutnya terkunci rapat.

"Pesanku cuma satu. Apapun yang terjadi nanti, tetaplah di sisi Mentari. Cintai dia dengan berani."

Reyhan masih terdiam, namun perlahan mengangguk.

"I love you, Rey. Restuku untuk kamu dan Mentari."

***

Mata itu mengerjap terbuka.

Reyhan menoleh ke sekitar, tatapannya jatuh pada tangga kayu yang kini kembali terpasang di bawah pohon jambu.

Mentari menepati janji mereka. Ia menghilang, tepat ketika kini Reyhan menyaksikan cahaya kuning keemasan mengintip dari ufuk timur.

Ilusi mereka berakhir ketika matahari terbit.

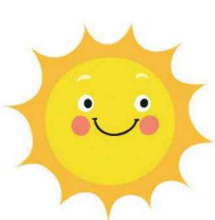

Bab 13

The truth may be ugly,
but would you rather choose the pretty lies instead?

Lorong itu tampak suram. Terlepas dari penerangan yang sengaja dimatikan pada siang hari, seharusnya cahaya matahari yang masuk dari jendela-jendela besar cukup mencerahkan. Sayangnya, cahaya-cahaya itu pun tidak cukup mengalahkan hawa muram yang dibawa penghuninya.

Lantai marmer berwarna putih, tembok putih dengan berbagai poster, serta aroma khas memuakkan yang menusuk hidung.

Mentari benci tempat ini.

"Itu wajah ditekuk melulu, Beb," sindir Gilang yang berjalan di sisinya.

Bukan dia yang dipaksa datang kemari, Mentari harus mengingatkan diri untuk tidak menonjok pemuda itu.

Langkah mereka berhenti begitu sampai di depan salah satu pintu. Setelah satu ketukan singkat, Gilang membuka pintu tanpa menunggu ijin.

Seorang pria setengah baya mendongak dari sebuah buku di hadapannya. "Mentari, silahkan duduk." Ia menunjuk salah satu dari dua kursi di depan meja.

"Papa, yang disapa Mentari doang," keluh gilang seraya mendudukkan diri di kursi depan papanya.

“Kamu nggak disapa juga masuk dan duduk seenaknya,” balas papanya dengan telak, lalu mengalihkan fokus pada Mentari yang sedari tadi masih tutup mulut. Ia menghela napas sekilas. “Wajah kamu pucat dan kamu semakin kurus. Itu juga kantung mata, sengaja begadang atau karena insomnia?”

“Begadang,” jawab Mentari singkat.

“Oke, mari kita mulai kalau begitu.”

***

“Ayolah, Darma. Kapan lagi kita bisa ikut andil dalam pertandingan catur seperti ini? Bukannya dulu kamu bilang mau ikut?”

Langkah Mentari yang baru memasuki rumah terhenti ketika melihat sebuah mobil dan tamu tak dikenalnya. Pria dengan kepala nyaris botak itu tampak sama tua dengan kakeknya, mungkin salah satu teman lama pria itu.

“Kakek,” sapa Mentari sembari mendekat.

“Riri,” balas kakeknya. “Perkenalkan, ini sahabat sekaligus teman main catur kakek dulu. Panggil aja Eyang Didit.”

Pria tua itu menyalami Mentari sambil meneliti penampilannya. “Ini toh cucumu? Sudah besar. Tidak apa kan kalau ditinggal sendirian? Toh hanya seminggu.”

“Emang kakek saya mau diajak kemana?”

“Ada pertandingan catur di Malaysia. Kami berdua diundang sebagai juri tamu. Kakekmu dulu sudah bilang mau, makanya pihak sponsor sudah mendaftarkan dia. Tapi ini tadi malah nolak, katanya kasihan cucunya sendirian di rumah,” jelas Eyang Didit.

“Kakek nggak apa emangnya perjalanan jauh? Seminggu lho,” ujar Mentari khawatir.

“Kakek sih kuat-kuat aja, Ri. Tapi kamu nanti sendirian di rumah. Emang nggak apa?”

Mentari tersenyum, kakeknya mungkin masih menganggap Mentari bocah kecil yang dulu. “Riri udah gede, Kek. Tenang aja,” ujarnya. “Emang Kakek mau banget ke pertandingan itu?”

Sorot mata kakeknya langsung berbinar ketika bicara. “Sudah lama sejak kakek diundang jadi juri tamu gini, pesertanya kali ini juga keren-keren lho.”

Antusiasme pria tua itu disambut temannya yang jelas sama bersemangat dengan kesempatan tersebut.

“Ya udah, Kakek pergi aja. Emang mau pergi kapan?”

“Tiket pesawatnya sudah dibooking untuk malam ini,” jawab Darma.

“Hah? mendadak banget, Kek?”

“Sebetulnya tidak mendadak. Tapi kakekmu ini yang dari kemarin menunda-nunda keputusannya. Makanya, sampai jauh-jauh saya susulin kesini,” omel Eyang Didit yang ditanggapi Darma dengan garuk-garuk kepala.

“Kakek udah siap-siap emang?”

“Kalau pakaian sih, rasanya gampang. Toh kebutuhan lainnya sudah disediakan semua sama sana. Tapi ya gitu, kakek ini tadi masih ragu soalnya harus ninggalin kamu seminggu.”

“Ya ampun. Aku bantu packing deh. Ayo, Kek.”

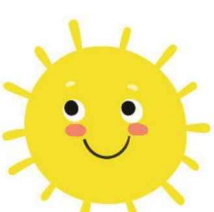

Eyang Didit menyahut seketika. “Nah, betul itu. Biar dibantu cucumu ini. Aku tungguin, biar kita berangkat sama-sama ke bandaranya.”

“Aku bantu juga ya, Kek.”

Ketiga pasang mata itu menoleh. Sejak kapan pemuda begajulan itu ada di sana? Gilang justru nyengir dengan pedenya.

“Ckckck, kamu masih bakalan sering datang kemari selama saya pergi?” tanya Darma.

“Oh, pasti Kek. Tenang, Riri biar saya yang jagain. 24 jam seminggu kalau perlu!”

“Dih, siapa juga yang butuh?!” Mentari bergidik lalu melenggang ke kamar kakeknya.

Darma mengerutkan kening sejenak. Kemudian bukannya mengikuti langkah Mentari, justru menuju pesawat telpon.

***

“Satu koper aja cukup nih, Kek? Beneran? Nggak mau bawa cemilan?” Mentari melirik koper yang sedang dinaikkan Gilang ke bagasi mobil. Setidaknya cowok itu sedikit berguna kali ini.

“Cukup, Ri. Yang penting surat-surat, identitas diri, baju dalam dan baju ganti aja. Lainnya sudah disediakan sana,” jawab Darma. “Oh ya, sebentar.”

Pria itu kemudian melangkah ke tetangga sebelah, lalu membunyikan bel. Mentari memilih berdiam di tempat, biar saja kakeknya yang berpamitan sendiri.

“Om, sudah mau berangkat?”

Suara pria itu terdengar, seketika membuat debaran cepat di dada Mentari. *"Nggak. Aku harus lupain kejadian semalam. Anggap semua itu cuma mimpi."*

"Iya. Oh, ada Anilla?"

Kali ini kepala Mentari otomatis menoleh. Anilla keluar dari belakang tubuh Reyhan. "Iya, Om. Kebetulan saya mau pulang. Pamit dulu ya."

Darma mengangguk sambil tersenyum. Anilla menoleh ke arah Mentari, lalu melambaikan tangan. "Bye, Mentari." Ia kembali memandang Reyhan. "Jangan lupa jemput ya ntar."

"*Sure*," sahut Reyhan singkat.

Sosok Anilla pun berlalu. Darma memandang penasaran. "Kalian nanti mau pergi?"

"Iya, ada teman kami yang merayakan aniversary pernikahan, jadi saya sama Anilla mau berangkat barengan."

"Oh, gitu. Tapi nggak apa kalau Riri di rumah kamu selama kamu pergi?"

"Tentu, nggak masalah."

Mentari yang sadar jadi bahan pembicaraan akhirnya buka suara. "Tunggu, maksudnya apa ya?"

Sayangnya, suara Mentari sepertinya diabaikan. "Kalau gitu saya titip Mentari ya. Cuma seminggu kok."

"It's okay. Kalau Mentari mau, seterusnya juga boleh."

What??

Darma akhirnya berbalik pada Mentari. "Selama kakek pergi, kamu tinggal sama Reyhan."

"Hah?!!" Mentari melongo, benar-benar *speechless.*

***

Alasan Darma sederhana, yaitu karena Gilang.

"Kakek nggak mau kalian jadi berduaan terus-terusan hanya karena kakek tinggal. Bahaya."

Untuk kesekian kalinya, Mentari harus menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan pada Gilang. Cowok itu sungguh menjadi duri dalam daging.

Sekarang, di sini lah Mentari. Kembali ke kamar yang pertama kali ia tempati dulu ketika menginap di rumah Reyhan.

Reyhan sendiri segera pergi begitu Mentari datang mengetuk pintu rumahnya. Pria itu tampak sudah siap dengan setelan kemeja, celana kain berpotongan lurus serta jas di tangan. Sangat tampan.

Mentari seketika diserang rasa tidak rela karena ada wanita lain yang akan memperoleh kehormatan mendampingi pria itu. Perasaan yang sungguh konyol.

Suara pintu depan yang terbuka membuat Mentari siaga. Ia pun segera keluar, mendapati Reyhan berderap masuk.

"Ada apa, Om?"

"Undangan saya ketinggalan. Masuknya harus pakai undangan." Pria itu terhenti ketika sebuah tangan mencegat di belakangnya. "Anilla, kan sudah kubilang tunggu di mobil?"

"Dasi kamu ini berantakan, Rey. Nggak tahan aku lihatnya," gerutu Anilla seraya mengulurkan tangan membetulkan letak dasi.

Saat itulah Mentari akhirnya melihat sosok Anilla. Seketika ia tertegun di tempat.

Tubuh tinggi nan ramping dibalut gaun lilit warna hitam. Kulit seputih porselen dengan wajah bulat telur yang dirias sempurna. Anilla benar-benar wanita dewasa dengan kecantikan yang menakutkan.

Dan dari cara wanita itu menatap serta menyentuh Reyhan, Mentari yakin Anilla sadar akan daya tariknya.

Lagipula, pria waras mana yang akan menampik keindahan seperti itu?

Kalau tadi Mentari dipenuhi rasa tidak rela, kini perasaan itu berkembang berkali-kali lipat.

Cemburu. Iri. Posesif.

Ia tersentak ketika derap kaki kembali terdengar. Rupanya Reyhan sudah kembali dari mengambil undangannya. Bahkan Anilla juga kembali menunggu di mobil dengan tenang.

Berarti sepanjang waktu itu hanya Mentari sendiri yang membeku di tempat seperti orang bodoh. Kesadaran ini semakin membuat dadanya seakan terhimpit.

“Jangan pergi.” Tanpa sadar, tangannya terulur dan menahan ujung jas yang baru saja dikenakan Reyhan.

Pria itu menoleh, mengerutkan kening bingung. “Apa?”

“Jangan pergi,” lirih Mentari seraya semakin mempererat cengkeramannya dan menundukkan wajah.

Hening sesaat yang terasa seperti setahun. Hingga akhirnya Reyhan mendorong pelan tangan Mentari. “Maaf, tapi saya harus pergi.”

Gadis itu tidak tahu berapa lama ia berdiri di sana. Ia sempat mendengar mobil yang menderu lalu pergi menjauh. Perlahan ia sadar bahwa ia sendirian, sepenuhnya ditinggalkan.

Tubuh Mentari akhirnya luruh ke lantai. Tangisan tanpa suara sudah membasahi pipinya, untuk yang satu ini ia pun tidak tahu sejak kapan.

Gadis itu melangkah gontai ke kamar. Ia meraih tas ransel yang tadi dibawanya.

Dalam salah satu dari dua wadah pensil, ada sepaket peralatan make up. Mentari hanya pernah memakainya sekali, yaitu ketika wisuda sekolah. Itu pun ia beli karena terpaksa, aturan sekolah mewajibkan dadanan lengkap untuk foto wisuda dan kelulusan.

Tangannya mulai bekerja, sekuat tenaga sambil menahan tangisan konyol yang sepertinya tidak mau berhenti.

Bedak, pensil alis, pemerah pipi, lipstik ... dan entah apa namanya kuas basah berukuran kecil itu? Eyeliner?

Menit demi menit berlalu. Gadis itu masih berusaha keras mengingat-ingat tutorial make-up yang pernah ia pelajari dulu.

Bedak dipoles, bulu mata dilukis, bibir diwarnai ... lalu Mentari membanting kuas blush on di tangannya.

"Gagal. Aku nggak bisa."

Gadis itu memandang bayangannya di cermin dengan hati yang semakin remuk. Tinta yang tadi ia bubuhkan di atas lipatan mata kini luntur dan menyebabkan wajahnya semakin acak-acakkan.

“Aku nggak bisa,” ratapnya lirih sambil sesenggukkan pelan. Ia menundukkan kepala, memejamkan mata seraya berusaha mengatur napas yang sesak akibat tangisan. “Aku cuma anak kecil.”

Mendadak, sebuah tangan menggamit dagu gadis itu, memaksanya mendongak. “Dasar bodoh.”

Mentari membelalak kaget. “Om?”

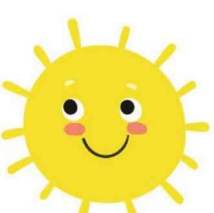

Bab 14

Seriously though, what are we?

"Om?"

Mentari tidak sempat lagi menanyakan apa pun karena wajahnya mendadak tertutup selembar handuk.

Dengan terpaksa ia bungkam sementara Reyhan mengusap lembut wajahnya, membersihkan sisa-sisa make up yang menempel di segala sisi.

Gadis itu bersimpuh di lantai dengan alat make up bertebaran di sekitar. Wajahnya berantakan, bahkan riasan di sudut mata dan bibir telah luntur akibat air mata.

Seharusnya pemandangan itu terlihat lucu. Mungkin kalau orang lain yang melihatnya akan tertawa karena Mentari terlihat seperti badut.

Namun Reyhan tidak merasa terhibur sedikit pun.

Pemandangan Mentari yang menangis seperti orang patah hati sama sekali bukan lelucon baginya.

Mentari sendiri hanya bisa terdiam kaku. Rasanya sungguh memalukan, entah apa yang dipikirkan pria itu saat ini. *"Dia mungkin menganggapku cuma bocah bandel yang lagi mainan make-up,"* batin Mentari.

"There you are," gumam Reyhan sesaat kemudian. *"My little girl."*

Degup jantung Mentari memburu seketika.

Reyhan menatapnya lembut, tanpa ekspresi kesal atau menghakimi sedikit pun. Dan apa kata Reyhan barusan? "*My little girl*"? Air mata Mentari kembali merebak dan Reyhan mendesah pelan.

"Apa yang bisa saya lakukan supaya kamu berhenti menangis?"

Dengan berani, Mentari mengulurkan dua lengan. Balasan Reyhan adalah menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

Merasa tertolak, gadis itu seketika menunduk malu sambil menurunkan kedua tangannya.

Ia tahu bahwa tidak boleh mengharapkan keberuntungan berturut-turut. Sudah cukup bahwa tadi malam Reyhan bersedia memeluknya dalam diam, membiarkan Mentari berpura-pura bahwa perasan absurdnya berbalas.

"Bahkan sekarang dia ada di sini bersamaku, bukan sama Tante Anilla. Mentari, kamu nggak boleh ngelunjak!"

Namun membuatnya terkejut, ketika tubuhnya mendadak direngkuh dalam sebuah pelukan.

Rasanya begitu tepat. Hangat. Dan aman. Seakan lengan kekar pria ini memang ditakdirkan untuk menjadi tempatnya berlindung.

Reyhan tidak mengatakan apapun. Ia hanya membiarkan dirinya menikmati momen ini, mendekap gadis kecil itu tanpa mengkhawatirkan penilaian dunia. Setidaknya untuk sekarang.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Reyhan beberapa saat kemudian, masih sambil mendekap Mentari.

Mentari mengangguk pelan. “Om kok udah pulang? Pestanya pasti belum selesai kan?”

“Saya punya firasat bakal ada yang nangis kalau saya pergi kelamaan. Ternyata benar.”

Kali ini Mentari tersenyum di dadanya. “Jadi Om pulang karena saya?”

Reyhan terkekeh kecil di rambut gadis itu. “Senang?”

Mentari mengubur diri semakin dalam di pelukan Reyhan, terlalu malu untuk menjawab pertanyaannya.

“Bisa temani saya makan? Saya lapar, kamu juga belum makan kan?”

“Om belum makan tadi di pesta?” Kali ini Mentari sedikit mendongak, lalu celingukkan mencari jam. Benar saja, waktu menunjukkan bahwa Reyhan baru pergi sekitar 1 jam yang lalu.

“Saya cuma 5 menit di sana, nggak sempat makan.” Reyhan bangkit, mengulurkan tangan yang disambut Mentari. “Kamu mau makan apa?”

“Hmm ... McD,” pinta Mentari.

“Makan makanan yang sehat,” decak Reyhan seraya menyentil dahi Mentari.

Gadis itu cemberut sambil mengelus dahinya. “Masa saya makan vitamin doang?”

“Maksudnya sayur sama buah.”

“Oke, Om pesen McD. Saya pesen salad, tapi nanti Om yang bayarin ya.”

“Harus banget McD?”

Mentari mengangguk serius.

Reyhan memutar mata, namun sambil tersenyum kecil dan akhirnya mengangguk tanda menyerah.

***

Sampah bekas makan sudah bersih, dan sudah dibuang keluar. Mangkuk bekas salad juga sudah dicuci bahkan dilap sampai kering.

Mentari menatap sekitar. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk mengulur waktu. Gadis itu menghela napas pelan, lalu menghembuskannya perlahan.

Sial, kegugupan yang melanda tepat beberapa saat lalu tidak juga hilang hingga saat ini.

"Ya, kami memang sekarang tinggal satu rumah? so what?" Mentari berusaha mensugesti dirinya sendiri. *"Cuma seminggu. Nggak ada yang aneh kok. Nggak ada yang aneh!"*

Setelah meyakinkan diri sekali lagi, gadis itu akhirnya melangkah keluar dapur. Sosok Reyhan tidak terlihat di mana pun, namun Mentari bisa menebak keberadaannya.

Gadis itu berjalan menuju pintu halaman belakang. Benar saja dugaannya, Reyhan tampak duduk di gazebo dengan laptop di pangkuan. Persis seperti malam-malam ketika Mentari menyusup melalui pohon jambu.

Dan seperti yang sudah-sudah, gadis itu menghampiri Reyhan lalu duduk di sampingnya. "Dapur sudah bersih, Tuan."

"Terima kasih, Bik," gumam Reyhan sambil tetap menekuni laptopnya. Mentari mencibir sebagai respon.

“Om itu kerjanya apa sih? Saya sering lihat Om ngadepin laptop, tapi nggak pernah tahu kerjaan Om apa,” celetuk Mentari.

“Mafia,” jawab Reyhan singkat.

Mentari memutar mata. “Yeah, yeah, serah deh. Mr. James Bond,” gerutu gadis itu mengejek.

“James Bond itu agen rahasia,” bantah Reyhan, fokusnya masih tetap pada laptop. “Emang Om Darma nggak pernah cerita apa kerjaan saya?”

“Katanya, Om punya yayasan amal yang banyak para anggotanya membuka usaha dengan modal dari yayasan Om. Lalu keuntungan bisnis mereka yang dibagi menjadi penghasilan Om?”

“Nah, sudah jelas kan?”

Ketika Mentari tidak juga menjawab, akhirnya Reyhan mendongakkan pandangan. Gadis itu sendiri sedang menatapnya seakan berusaha memelajari Reyhan.

“Kamu lagi mikir apa?” tanya Reyhan.

Mentari malah mengangggguk-angguk tak jelas. “Tapi emang lebih cocok jadi mafia, sih. Tampang-tampang kriminal,” gumam gadis itu seakan bicara pada dirinya sendiri. “Aw!” Mendadak ia berseru sambil memegangi kepala.

Ternyata Reyhan menjitaknya. “Sembarangan.”

Mentari menjulurkan lidah mengejek, tapi diabaikan Reyhan yang sudah kembali fokus pada laptop.

Mereka akhirnya saling terdiam. Diam yang nyaman.

Mentari sudah terbiasa dengan irama ini, menikmati malam dan ketenangan, dengan background suara lirih tuts laptop pria itu.

Reyhan sendiri sudah pasrah dengan fakta bahwa wilayah pribadinya terjajah oleh bocah penyusup itu. Setidaknya kali ini Mentari tidak menyusup.

Entah berapa lama mereka seperti itu, dengan Reyhan yang sibuk menekuni laptop dan Mentari yang asyik memainkan game di handphone.

Hingga mendadak, Reyhan mengulurkan tangan kirinya dalam posisi menengadah.

Kepala Mentari yang nyaris terbentur bangku akhirnya selamat di telapak tangan pria itu. Gadis itu sendiri sudah sepenuhnya memejamkan mata, rupanya kantuk sudah menguasai hingga tanpa sadar ia tertidur.

Reyhan mengarahkan kepala dan tubuh gadis itu agar bersandar di bahunya. Mentari mendesah pelan, bergerak-gerak mengatur posisinya sendiri. Dengan seenaknya gadis itu menyamankan diri dan justru merangkul perut Reyhan, lalu menyandarkan kepala di dada pria itu.

Reyhan tersenyum kecil menyadari napas teratur bocah yang kini luruh dalam dekapannya. *"Have a nice dream, little one,"* gumamnya pelan.

***

Suara handphone berdering memekakkan telinga, membangunkan si pemiliknya yang tengah terlelap.

Wanita itu meraba-raba ke sekitar, mencari dimana benda sialan itu berada. Tumpukan kain sprei, selimut lusuh dan baju bertebaran. Ia mengerang frustasi.

Seandainya itu adalah nada dering yang biasa pasti akan diabaikannya. Namun ini adalah nada dering yang sudah ia setting khusus untuk si penelpon. Satu-satunya penelpon yang tidak bisa ia abaikan.

Menyerah, akhirnya wanita itu bangkit. Ia mulai melempar-lempar tumpukan barang ke segala arah, hingga kakinya menendang benda yang ia cari.

"Ha ... halo?" sapanya tergagap ketika akhirnya memencet tombol 'terima panggilan'.

Sosok di seberang sana mendiktekan beberapa perintah, sebelum akhirnya wanita itu menjawab. "Tentu, akan saya laksanakan," ujarnya dengan patuh.

Ia mematikan panggilan. Suara tawa pelan lolos dari bibirnya. "Hahaha." Suara tawa itu semakin keras, bahkan histeris seiring menit berlalu. Hingga mendadak berhenti.

"Kamu tidak bisa lolos dari semua ini. Tidak semudah itu," gumamnya pelan.

***

"Jangan ... nggak ...."

Reyhan seketika terjaga. Suara Mentari dipenuhi ketakutan, serta kerapuhan. Gadis itu bahkan memeluk tubuhnya sendiri seakan-akan nyaris hancur.

Mentari yang masih berbaring dengan kepala di pangkuan Reyhan terus saja bergerak-gerak gelisah.

"Nggak ... lepas ... lepasin."

Buku-buku tangan Reyhan memutih, tanpa sadar ia mengepalkan genggaman dengan kuat. Mendengar gumaman rendah serta ekspresi pucat dan dipenuhi keringat dingin di wajah gadisnya membuat pria itu ikut kesakitan.

Gadis-*nya*?

Reyhan cukup yakin dirinya pasti sudah sinting karena menetapkan klaim seenaknya atas bocah ini. Tapi selama ia bernafas, maka Mentari akan selalu menjadi gadisnya.

Gadis yang akan berusaha ia jaga dan lindungi sekuat tenaga. Dari mimpi buruk sekali pun.

"Sst ... hey, it's okay. You're safe," gumam Reyhan, lebih untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Ya, Mentari-nya aman. Gadis itu ada di sini, di sisinya. Tidak akan ada apapun di dunia ini yang akan bisa mengganggu Mentari selama dalam perlindungannya.

Mendadak, mata gadis itu terbuka dengan kesiap tajam. Secepat kilat, ia menegakkan tubuh. Lalu bangkit dan hendak berlari sebelum akhirnya justru terjatuh ke belakang dan menghantam permukaan dada yang keras.

"LEPAS!! LEPASIN GUE! BRENGSEK!!"

Gadis itu meronta, tubuh menunduk, tangan terkepal. Siap melakukan manufer untuk membebaskan diri.

Namun sosok yang menahannya lebih lihai. Tangan gadis itu dicengkeram kuat, ditekuk dengan posisi memeluk tubuhnya

sendiri hingga punggungnya semakin rapat menghimpit dada si penahan.

“Mentari, ini saya. Kamu aman.”

Suara itu seakan menjadi air dingin yang menyadarkan Mentari. Ia menunduk, menatap kedua tangan yang masih menahan kedua tangannya. Pria ini praktis menahan dengan memeluknya erat.

Mentari kenal pelukan ini. Ia kenal kehangatan ini. Ia juga kenal suara rendah dengan sedikit aksen seperti orang barat tersebut.

“Bodohnya, aku lepas kendali di depan dia. Lagi,” batin Mentari.

“Seberapa buruk yang dia lakukan ke kamu?”

Air mata lolos dari pelupuk Mentari. Reyhan tidak akan membiarkannya lari dari pertanyaan ini. Mentari yakin itu.

Mimpi buruk ini akan berakhir jadi lebih buruk, dan Mentari bersiap menerima konsekuensinya.

Reyhan tidak akan lagi menatapnya dengan cara yang sama. *“Mungkin, kalau dia menatapku dengan cara yang berbeda, perasaanku ke dia juga akan berubah?”*

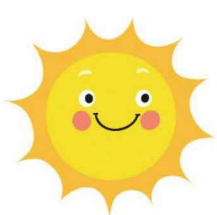

Bab 15

You found my wound.
You trying to heal me.
But baby, it was me who gonna hurt you instead.

"Mama saya meninggal sewaktu saya umur 4 tahun. Om tahu kan?"

Reyhan bergumam pelan sebagai jawaban. Suara Mentari lirih, dan Reyhan tidak mau melewatkan apapun karena suara jawabannya sendiri.

"Papa membenci saya setelah mama meninggal. Dia ... menyalahkan saya. Bagi papa, saya lah yang penyebab mama meninggal."

Reyhan meremas buku-buku jarinya sendiri. "Itu bukan salah kamu."

Mentari tersenyum kecut. "Mama kecelakaan karena menjemput saya yang sedang di play group. Jadi ya, itu salah saya."

Pria sinting mana yang menyalahkan anaknya atas kematian sang istri, padahal itu sama sekali bukan kesalahan si anak? Reyhan harus mengingatkan diri bahwa Andi sekarang sudah mati, kalau tidak ....

Mentari menghela napas berat, menyadarkan Reyhan dari amarahnya. "Sejak mama nggak ada, papa menjauh. Dia jadi sering keluar kota, bahkan keluar negri. Saya hidup cuma sama pengasuh."

"Suatu hari, papa pulang sama seorang perempuan. Saya masih ingat kesan pertama saya sewaktu melihat perempuan itu." Ia terdiam sesaat sebelum melanjutkan. "Cantik, tapi menakutkan. Saya cukup sering baca dongeng anak-anak untuk beranggapan kalau wanita inilah 'calon ibu tiri jahat'."

Senyum pahit terbentuk di bibir gadis itu. "Ternyata anggapan saya benar. Nggak lama kemudian mereka menikah. Perempuan itu tidak menyiksa atau berlaku kejam pada saya. Dia ... cuma meniru perlakuan papa. Mereka mengabaikan saya, seakan saya nggak ada di rumah itu. Tapi mereka juga membatasi setiap pergerakan saya. Saya jadi nggak boleh main kemana-mana, bahkan ke rumah kakek pun nggak boleh sering-sering. Cuma boleh sekolah lalu pulang."

Mentari merubah posisi duduknya, membebaskan diri dari Reyhan. Ia bertopang dagu sambil memeluk lutut. "Suatu hari ada pertunjukan di sekolah. Setiap murid harus menampilkan satu pertunjukan, dan orang tua harus hadir. Saya ... membuat puisi tentang papa dan mama, lalu membacakannya di panggung."

Gadis itu mendenguskan tawa kecil. "Sepertinya hati papa tergerak karena puisi itu. Dia memeluk saya begitu turun panggung. Kami menangis, dan papa bahkan berjanji akan mengajak saya jalan-jalan besok."

Mentari memeluk dirinya makin rapat, dan Reyhan tidak yakin apakah cerita ini akan mengarah ke bagian yang lebih baik.

"Keesokan harinya, sepulang sekolah saya menunggu dijemput papa di depan gerbang." Mentari tampak gemetar sekilas, Reyhan menahan diri untuk tidak menariknya dalam pelukan. "Tapi ... papa nggak pernah datang. Dia dirampok sewaktu dalam perjalanan menjemput saya. Mobilnya dibawa kabur, papa dipukuli dan meninggal di tempat."

Gadis itu membersut sudut matanya, barulah Reyhan sadar ada setitik kilauan air mata di sana.

"Mama tiri saya semakin membenci saya setelahnya. Dia menganggap saya penyebab kematian papa."

"That's a bullshit!" maki Reyhan.

"Mungkin mereka benar. Mungkin saya memang pembawa sial."

"Cukup, Mentari!"

Mentari menggeleng pelan. "Mama tiri saya menggunakan semua peninggalan papa untuk membeli sebuah rumah mewah. Sepertinya dia sengaja, supaya bisa meninggalkan rumah lama kami. Dan setelah saya dewasa, saya jadi berpikir bahwa dia juga melakukannya untuk menghibur diri. Untuk membuktikan bahwa setelah papa saya meninggal pun dia masih bisa bahagia.

"Satu-satunya alasan dia tidak menjual rumah lama kami adalah karena surat rumah itu atas nama mama saya, mama Irma. Yang artinya saya lah yang berhak sebagai ahli warisnya.

"Tapi setelah setahun, uang papa saya mulai surut. Mama tiri saya akhirnya ambil pinjaman di bank untuk buka butik. Dia mulai aktif di butik, tapi juga masih aktif dengan kehidupan sosialitanya.

"Sampai akhirnya dia menyerah. Sepertinya bisnis butik justru lebih banyak menghabiskan uang daripada mendatangkan keuntungan. Mama tiri saya menjual rumah mewah yang tadi dia beli, lalu kembali ke rumah lama kami.

"Dia semakin membesarkan butiknya, membuka beberapa cabang dan bahkan membuat pagelaran. Dia juga sering bepergian ke luar negri.

"Selama itu saya tidak pernah ambil pusing. Satu-satunya yang saya pedulikan adalah saya masih bisa sekolah. Di sana adalah tempat saya melarikan diri. Saya bisa berpura-pura bahwa hidup saya baik-baik saja.

"Sementara di rumah, hubungan saya dan mama tiri saya benar-benar dingin. Kami selalu saling mengabaikan. Toh saya tidak merasa kehilangan apapun. Satu-satunya yang terpenting bagi saya adalah rumah peninggalan mama, karena hanya itu yang menjadi pengingat bahwa kami pernah bahagia sebagai sebuah keluarga.

"Tapi bodohnya saya, nggak sadar bahwa surat rumah itu justru sudah jatuh ke tangan mama tiri saya. Hingga akhirnya, butik benar-benar bangkrut, dan dia akhirnya menggunakan surat rumah mama saya."

Suara Mentari tercekat sejenak. Entah kenapa Reyhan merasa kisah ini sampai pada titik yang jauh lebih buruk.

"Saya nggak tahu gimana caranya, tapi surat itu mendadak sudah ia serahkan pada seorang pria kaya demi dapat pinjaman uang. Saya benar-benar marah sewaktu perempuan itu cerita dalam keadaan mabuk dan tertawa-tawa, seakan tanpa beban.

"Dia bilang sudah seharusnya dia menjual rumah ini dari dulu. Saya lah yang menyebabkan papa meninggal, jadi seharusnya saya yang bertanggung jawab atas kehidupannya."

Entah sejak kapan, postur Mentari jadi semakin merunduk dalam. Tanda kerapuhan dan takut. Tangan Reyhan gatal ingin menariknya kembali dalam pelukan. Ia ingin membisikkan bahwa Mentari tidak perlu takut apapun, tidak ada lagi di dunia ini yang sanggup menyakitinya. Reyhan akan memastikan itu mulai sekarang.

"Suatu hari sepulang sekolah, saya lihat ada tiga buah mobil mewah di rumah. Saya masih bisa ingat jelas hari itu. begitu sampai pagar rumah saya langsung curiga. Siapapun pemilik mobil-mobil mewah ini mungkin ada hubungannya dengan hutang mama tiri saya. Itu yang saya yakini.

"Begitu masuk, ternyata benar. Ada seenggaknya selusin pria di dalam, dan mama adalah satu-satunya perempuan di antara mereka."

Seakan mungkin, postur Mentari kini bahkan semakin kerdil. Ia memeluk dirinya sendiri seakan hancur kalau tidak melakukannya.

"Di sanalah saya pertama kali bertemu *orang itu.* Dennis Danurija, pria yang katanya seorang pemilik perkebunan, yang memberi pinjaman ke mama tiri saya. Umurnya waktu itu mungkin sama kayak Om sekarang, 40-an lebih. Dan dia sinting.

"Om tahu apa yang bikin saya bilang dia sinting? Dennis dengan jelas menyatakan menginginkan saya untuk tidur dengannya, pilihannya itu atau surat rumah mama saya akan dibalik jadi namanya lalu rumah itu akan dihancurkan.

"Bisa bayangkan bagaimana reaksi saya saat itu? Seorang anak umur 13 tahun, mendadak dibisiki ajakan tentang seks ... rasanya seperti mimpi buruk. Itulah pertama kali saya dilecehkan."

Reyhan tidak bisa menahan diri lagi. Ia segera menarik gadis itu dalam pelukan. "Saya nggak bermaksud melecehkan kamu, tapi saya butuh memeluk kamu saat ini," ujarnya sambil menggertakkan gigi. Ketenangan dan kesabarannya di ujung tanduk, ia mulai menyesal menyuruh Mentari bercerita.

“Tapi yang terjadi selanjutnya, melebihi mimpi buruk. Kami dinikahkan secara agama hari itu juga.” Mentari mendengus keras, seakan tertawa padahal ia menahan diri untuk tidak menangis atau mengamuk. “Dennis sepertinya sengaja melakukan pernikahan konyol itu hanya untuk memperkuat haknya atas rumah peninggalan mama saya. Sekaligus untuk menekan psikologis saya agar terikat padanya.” Ingatan itu masih membuat darahnya mendidih. “Dan malam itu juga, dia ....”

“Cukup, Mentari!” tukas Reyhan, tidak tahan membayangkan kejadian selanjutnya.

Mentari mulai terisak di dada Reyhan. “Rasanya menyakitkan. Sakit sekali. Saya diperlakukan nggak lebih seperti boneka seks. Keesokan harinya saya nggak masuk sekolah. Hampir sepuluh hari saya bolos, saya pikir untuk apalagi sekolah. Hidup saya sudah hancur.

“Tapi kemudian guru saya menelpon, dia mengingatkan bahwa ada olimpiade ilmiah yang harus saya ikuti dan pelatihannya sudah dua kali saya lewatkan karena bolos.

“Saya tahu, bertahan di rumah itu akan bikin saya gila. Jadi akhirnya saya memutuskan tetap sekolah. Saya jadi sangat penyendiri selama beberapa bulan berikutnya. Setiap pagi saya sekolah seakan saya baik-baik saja. Padahal setiap malam saya diperkosa oleh suami saya sendiri, ironis bukan.”

Reyhan mendekap gadis itu semakin erat. Mentari bahkan mulai beringsut menaiki pangkuan Reyhan. Pria itu menenangkannya, dan kontak fisik ini memberi Mentari kekuatan untuk membuka luka lamanya.

“Saya kira saya sudah di puncak yang paling menderita. Sampai akhirnya, suatu hari Dennis membawa saya menemui seorang pria. Saya nggak ngerti apa isi pembicaraan mereka.

Yang saya tahu, Dennis ingin mengajak orang itu bekerja sama tentang suatu proyek, tapi menyodorkan saya sebagai ... alat merger. Atau jaminan kerja sama.

"Saya nggak dianggap lebih daripada benda yang bisa seenaknya dia sodorkan pada orang lain. Tapi, percuma. Orang yang ditawari oleh Dennis justru menolak, dia nggak menginginkan saya.

"Saya tertawa keras sepanjang perjalanan pulang, nggak peduli walau saya tahu tingkah saya itu akan membuat Dennis semakin murka. Ternyata kemarahannya hanya dia tahan selama sehari. Karena keesokan harinya, dia mengundang beberapa orang pria."

Reyhan tahu arah kisah ini, dan tangisan Mentari yang semakin keras di dadanya mengkonfirmasi dugaan itu.

"Saya dijadikan pelacur. Hampir setiap malam ... ada pria berbeda yang memakai saya. Semua pelatihan bela diri saya nggak berguna di tangan bodyguard Dennis, terutama saat mereka mulai pakai heroin untuk mengendalikan saya."

Bajingan pedofil itu menggunakan heroin pada seorang gadis remaja? *"Astaga."*

"Dennis tetap menyuruh saya sekolah, walau di akhir-akhir saya mulai kehilangan harapan hidup. Heroin membuat saya ketergantungan. Tapi Dennis bilang dia tidak mau ada kecurigaan kalau saya mendadak berhenti sekolah. Prestasi saya dalam hal pelajaran dan banyak perlombaan sudah terlanjur menarik perhatian guru-guru.

"Akhirnya Dennis mengurangi sedikit demi sedikit penggunaan heroin pada saya, karena akan bahaya kalau saya menunjukkan tanda sakaw di sekolah. Tapi dia mengancam akan kembali menggunakannya kalau saya melawan. Jadi saya

menurut, berlaku selayaknya pelacur yang patuh pada si germo."

Tangisan Mentari sedikit tersendat, mungkin karena nafasnya yang sesak.

"Sampai akhirnya, setahun lalu. Dennis pulang dalam keadaan mabuk, bukan yang pertama memang. Tapi ... itu pertama kalinya nggak ada bodyguard di sekitar dia. Ada kabar bahwa salah satu keluarga Dennis yang di luar negri pulang, dan mereka semua dipanggil.

"Setelah mereka pergi, hanya ada dua orang bodyguard yang ditinggal. Dan bodohnya, mereka justru asyik menenggak bir tanpa curiga bahwa bir itu sudah saya masuki kokain. Saya tahu Dennis selalu menyimpan segala jenis narkoba di kamarnya, dan karena bajingan itu terlalu teler jadi saya bebas sewaktu mencuri kokainnya.

"Setelah saya memastikan mereka tewas. Saya segera kembali masuk ke kamar Dennis. Saya membekap wajahnya pakai bantal. Hal itu yang bikin dia bangun ... tapi memang justru itu tujuan saya.

"Saya mau lihat dia dalam keadaan sadar sewaktu meregang nyawa. Supaya dia tahu, bahwa saya lah yang membunuh dia.

"Tapi begitu dia sadar, semua sudah terlambat. Saya sudah siap dengan pisau dapur di tangan yang. Saya ... menyayat lehernya. Rasanya memuaskan."

Suara gadis itu tidak lagi terisak, justru dingin dan sangat tenang. Menakutkan.

"Saya bahkan menyayat kedua pergelangan tangannya, agar lebih meyakinkan kalau polisi memeriksa. Lalu saya sengaja mencampur kokain dan membiarkannya berceceran di

sekitar. Om harus lihat hasil karya saya, seandainya saya mengambil foto waktu itu."

Mentari mulai tertawa, namun Reyhan tidak menangkap nada bahagia sedikit pun.

"Saya sudah sinting, Om pasti mikir gitu sekarang. Mungkin ada untungnya juga orang yang dulu ditawari Dennis justru menolak saya. Mungkin saya akan jauh lebih sinting kalau sampai orang itu menerima. Dennis bilang dia adalah germo yang lebih besar, germo sungguhan dan saya pasti akan melayani seenggaknya 10 orang dalam sehari. Mungkin orang itu nggak berminat sama anak di bawah umur." Mentari terkekeh penuh sarkasme.

"Bara tidak mau menerima anak yang masih punya semangat untuk melawan."

Ucapan Reyhan membuat Mentari membeku. Ia menoleh dengan tatapan bingung. "Apa?"

"Bara, orang yang ditawari untuk melacurkan kamu adalah pemilik kelompok mafia yang menspesialisasikan dirinya dalam hal pelayanan seksual.

"Tapi dia menolak kamu bukan karena waktu itu kamu anak di bawah umur. Dia bilang karena dia melihat kamu masih punya semangat. Itu adalah satu yang tidak sanggup dia hancurkan."

Wajah Mentari seketika memucat, ia beringsut jauh.

"Kalau ini bisa membuat kamu merasa lebih baik, Bara bilang dia menyesal karena nggak pernah berusaha menolong kamu. Dennis Danurija adalah pemilik perkebunan ganja yang cukup besar, dan salah satu aturan kami dalam dunia hitam adalah jangan pernah ikut campur pada properti satu sama lain," ujar Reyhan dengan suara tenang. "Kamu dianggap sebagai

propertinya Dennis, jadi Bara tidak bisa ikut campur sama sekali."

Darah seakan terserap dari wajah Mentari. Tubuhnya terasa dingin seketika. "Siapa Om sebenarnya?"

Reyhan terdiam sejenak, menelengkan kepala seperti serigala mengawasi gerakan mangsanya. "Saya sudah jawab sebelumnya."

Mafia.

"Ya, Tuhan ...."

Mentari berhasil lepas dari tangan mafia obat-obatan terlarang. Dan di sinilah dia sekarang, terjebak dengan mafia yang lain.

"Is it a joke?" bisiknya perlahan.

"Kamu tahu nggak bisa kabur kemana pun, kan? Saya akan langsung menelpon kakek kamu dan cerita semuanya. Perlu saya ingatkan, Om Darma punya sakit jantung."

"Brengsek!" maki Mentari lirih, menahan diri dari amarah serta ketakutan yang kian menjadi.

"Dan lupakan kalau kamu berniat membunuh saya. Saya tidak punya stock obat terlarang di rumah ini, dan saya jelas nggak se-tolol atau se-ceroboh mantan suami kamu itu."

Mentari bangkit, langkahnya tertatih dan nyaris tersandung. Fokusnya berantakan karena amarah serta emosi yang tersulut.

"Go, run and hide in your room, Little Girl."

Mentari tidak butuh dikomando dua kali. Yang ia butuhkan adalah menjauh dari bajingan ini, maka gadis itu pun segera berlari ke kamarnya.

"Mungkin, yang sungguh-sungguh aku butuhkan adalah kematian."

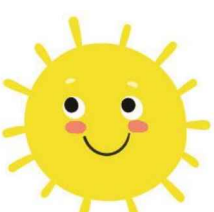

Bab 16

Sometimes i try to be nice. Really, i do.
But the darkness was so alluring, so tempting.
I can't helped but surrender.

Menakuti Mentari seperti tadi adalah adalah perbuatan brengsek, Reyhan sadar itu.

Tapi gadis itu perlu dijauhkan darinya, setidaknya untuk sementara. Emosi Reyhan terlalu kacau di balik topengnya yang berwajah tenang.

Well, tentu saja ia sudah tahu sebagian besar kisah tadi. Penyelidikannya selama ini bukan tanpa hasil. Membaca laporan tertulis dari berbagai sumber sudah cukup membuat Reyhan meradang.

Namun ketika mendengar kisah itu langsung dari bibir Mentari ... Reyhan butuh segenap kendali diri agar tidak pergi membalaskan dendam pada setiap orang yang pernah menyakiti Mentari.

Kini setelah bisa mengendalikan emosi, pria itu pun beranjak masuk ke dalam rumah. Langkahnya berhenti tepat di depan kamar tamu, tangan terulur dan mengetuk pelan. "Mentari, buka pintunya."

Tidak ada jawaban atau respon apapun, tentu saja.

Reyhan menghela napas, lalu menempelkan dahi pada daun pintu. "Maaf karena saya tadi menakuti kamu. Tapi saya rasa kamu lebih suka kejujuran kan daripada saya terus berpura-pura tidak tahu apapun?"

Kali ini akhirnya ada respon dari dalam kamar. “Saya lebih suka nggak ada hubungan sama sekali dengan orang-orang seperti kalian!” sahut Mentari dengan ketus.

Reyhan terkekeh kecil. *“A little too late.* Kita bertetangga dan kebetulan kakek kamu sangat memercayai saya.”

“Kakek nggak tahu belangnya Om.”

“Benar,” aku Reyhan dengan gamblang. *“And i like to keep things that way.* Ketidaktahuan adalah anugerah. Percayalah.”

Mentari percaya itu. Ia pun berharap tidak tahu apa-apa tentang adanya dunia kriminal dan mafia, tapi toh ia dipaksa terlibat hingga membunuh salah satunya.

“Apa mau Om sekarang?”

Hening sejenak. Mentari menatap penasaran. Lalu beranjak menuju pintu, menguping untuk memastikan apakah pria itu masih ada di sana.

“Saya mau kamu aman dan bahagia,” sahut Reyhan akhirnya.

Bodohnya, jantung Mentari kembali berdegup kencang karena pengakuan sederhana itu. Ia tertegun dengan posisi masih menguping dari balik pintu.

“Tidurlah, saya akan pastikan kamu aman,” ujar Reyhan. Lalu melanjutkan dengan suara lebih pelan, nyaris seperti bergumam pada diri sendiri. “Tentang kebahagiaan kamu ... saya akan pikirkan caranya.”

Suara langkah pria itu terdengar menjauh, sementara Mentari belingsatan sendiri menenangkan detak jantungnya.

“Dasar om-om playboy!”

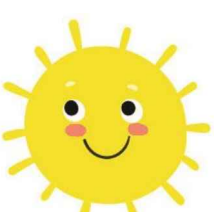

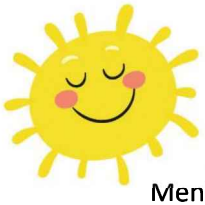

***

Mentari terbangun dengan terkesiap tajam. Nafasnya berkejaran, dan ia menunduk memandang seluruh tubuhnya.

"Cuma mimpi," batin Mentari.

Namun mimpi itu terasa begitu nyata. Seakan ia memang masih berada dalam cengkeraman iblis bernama Dennis.

Mengikuti insting, akhirnya Mentari bangkit dan berjalan keluar kamar. Ia melangkah ke arah satu-satunya orang yang entah kenapa selalu memberinya ketenangan.

Namun, langkahnya yang tergesa mendadak terhenti. Reyhan berdiri di ujung sana, dengan celana piyama menggantung rendah dan telanjang dada. Mentari tidak bisa melihat ekspresinya, namun itu tidak penting untuk saat ini.

Ia seketika berlari, menubruk Reyhan tanpa memikirkan lebih dulu waras atau tidak aksinya ini. Tepat ketika aroma dan kehangatan pria itu melingkupinya, barulah Mentari bisa bernapas dengan lebih leluasa.

Reyhan menepuk-nepuk bahu yang masih gemetar dalam dekapannya. Karena sejauh ini tidak ada alarm berbunyi, maka ia bisa menebak kemungkinan penyebab Mentari bersikap seperti ini adalah mimpi buruk.

Reyhan memang sudah memasang sensor di pintu serta jendela kamar Mentari. Jadi ketika alarm sensor itu menyala dan memberi tanda bahwa pintu kamar terbuka, Reyhan segera terjaga. Ia hendak memburu bocah itu, kalau-kalau Mentari kabur seperti dugaannya.

Tapi di sinilah Mentari, ternyata bukannya kabur namun justru mencari Reyhan.

Sebut ia bajingan, tapi rasa senang dan lega luar biasa menyelimuti ketika sadar bahwa meskipun mereka tadi berpisah dalam keadaan kesal, Reyhan-lah yang kini diinginkan Mentari.

Gadis itu tidak sadar ketika tubuhnya dibopong ke dalam kamar. Mentari juga tidak memerhatikan ketika mereka berakhir di atas tempat tidur.

Dalam posisi duduk dan meringkuk di pangkuan Reyhan, Mentari memejamkan mata. Nafas gadis itu mulai teratur.

Reyhan tidak mengatakan apapun, perlahan ia mulai membaringkan diri dengan bocah yang masih bergelung dalam dekapannya. Ia tidak akan lagi memaksa gadis itu bercerita, kecuali Mentari sendiri yang mau.

Jadi kalau yang Mentari inginkan adalah guling hidup, Reyhan akan dengan senang hati menjadi guling baginya.

Entah berapa lama kemudian, suara dengkur halus mulai terdengar. Reyhan menunduk, tersenyum lembut. Mentari-nya benar-benar sudah terlelap.

Ia merengkuh dan menumpukan kakinya di atas kaki bocah itu, membelit Mentari seakan berharap bisa memenjarakan gadis itu untuk selamanya.

***

"Berhenti cemberut dan makan sarapanmu," ujar Reyhan seraya mengacak usil rambut Mentari.

Gadis itu toh tetap cemberut. Daging ayam tak berdosa di hadapannya hanya ditusuk-tusuk seakan mereka punya dendam pribadi.

“Baru semalam saya menginap di sini, dan sudah berakhir di ranjang om-om!” gerutu Mentari.

“Kata-kata kamu ambigu,” sahut Reyhan dengan santai sambil mencuci piring bekas makannya sendiri.

Mentari kembali menggerutu, kali ini tidak terlalu jelas. Hanya ada kata-kata ‘bodoh’ dan ‘playboy’ yang sempat ditangkap Reyhan. Pria itu menahan tawa, Mentari bisa semakin uring-uringan nanti kalau melihat senyumnya.

Sesaat kemudian, bunyi bel pintu membuat mereka berdua menoleh.

“Cek layar di samping pintu, lihat siapa yang memencet bel,” perintah Reyhan.

Mentari mengangguk sekilas, lalu melangkah dan mengecek layar yang dimaksud. “Tante Anilla,” ujar Mentari, lebih ke arah bergumam pada diri sendiri.

Namun Reyhan tetap mendengarnya. Pria itu pun mengeringkan tangan lalu beranjak membukakan pintu.

Mentari menatapnya sayu, memaki diri sendiri dalam hati karena rasa cemburu kembali muncul.

Ketika akhirnya Reyhan masuk, ternyata bukan hanya Anilla yang datang. Ada Gilang juga yang mengekor dengan senyum lebar, sedangkan wajah Reyhan sendiri sudah ditekuk masam.

“Bebeb, jalan yuk.”

Mentari menyipitkan mata. Namun yang ditatap penuh spekulasi justru balas memandangnya dengan mata berbinar tanpa dosa. “Ayah mau ketemu,” imbuh Gilang.

“Memangnya kalian mau nikah sampai Mentari harus ketemu orang tua kamu?!” bentak Reyhan.

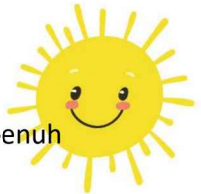

"Pengennya sih gitu, Om," jawab Gilang sambil nyengir penuh percaya diri.

Reyhan memelototi pemuda itu, namun Gilang sepertinya tidak merasa atau justru pura-pura tidak sadar sama sekali. Sadar bahwa tidak berhasil mengintimidasi, Reyhan akhirnya beralih pada Mentari. "Kamu nggak usah pergi. Ingat, Om Darma menitipkan kamu pada saya."

"Rey, Mentari mau pergi sama pacarnya sendiri kok kamu larang sih," tegur Anilla, lalu beralih menatap Mentari. "Mentari, pokoknya nanti jangan pulang kemalaman ya. Reyhan mungkin cuma khawatir, makanya melarang kamu pergi," ujarnya sambil tersenyum lembut, seakan dia adalah ibu yang membela si anak gadis di depan sang ayah.

Jadi siapa ayahnya? Reyhan? Dan Mentari adalah anak gadis mereka? *"Hell, no!"*

Mentari balas tersenyum palsu. "Oke, Tante. Saya ambil dompet dan handphone dulu."

Ia hendak melangkah kembali ke kamar, namun dicegat oleh cengkeraman pria yang kini menatapnya tajam.

Mentari balas menatap dingin, lalu kembali mengulas sebuah senyum manis nan palsu. "Saya pergi dulu ya, Om. Toh di sini sudah ada Tante Anilla kan yang nemenin Om."

Gadis itu melepaskan pegangan pada tangannya dan melenggang tanpa menoleh lagi.

***

"Lo bisa nggak, nggak ngegosipin gue melulu?"

Gilang menoleh mendengar tuduhan itu. "Hm?" gumamnya dengan wajah bingung.

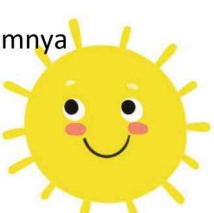

“Bokap nyokap lo tadi ngomongin soal Si Om.”

Gilang seketika tersenyum miring. “Tapi memang benar, kan? Kamu akhirnya jatuh cinta, dan justru sama pria yang usianya bahkan lebih dari dua kali lipat di atas kita.” Ia mengerutkan hidung, ekspresi penuh kritikan yang membuat Mentari ingin menendangnya.

Sayang sekali Gilang sedang menyetir, Mentari belum mau mati konyol.

“Dan kamu tahu aku juga benar tentang kejujuran,” lanjut Gilang. “Kalau kamu mau melanjutkan hubungan kalian ke jenjang yang lebih serius, dia berhak atas kejujuran dari kamu.”

“Kami nggak punya hubungan apapun,” kilah Mentari seraya mengalihkan pandangan ke jendela mobil.

Gilang tertawa renyah. “Kamu memelototi tante cantik tadi pakai tatapan ala Sadako, dan Si Om nyaris menghajarku karena ngajakin kamu jalan. Udah kayak gitu kamu masih berani bilang kalian nggak punya hubungan? *Right* ....” Gilang kembali tertawa, sepertinya benar-benar minta ditendang.

Mentari mendiamkannya kali ini. Ia memejamkan mata pura-pura tidur sampai akhirnya mobil berhenti di depan rumah Reyhan.

“Mau kutemani masuk?” tawar Gilang saat Mentari melepaskan seat belt.

“Boleh, Mumpung lo bilang *dia* mau menghajar lo,” ejek Mentari.

Gilang menggaruk dagu, ekspresi berpikirnya tampak serius. “Benar juga. Aku nggak yakin Tae Kwon Do ku lebih jago dari bela dirinya atau nggak.”

Mentari tersenyum kecil dan turun. Ia menjulurkan lidah sebagai salam perpisahan saat akhirnya Gilang melambai dari dalam mobil.

Ketika mobil akhirnya menghilang dari pandangan, barulah Mentari berbalik hendak masuk ke dalam rumah. Namun sebuah mobil lain mendekat.

Kaca jendela mobil diturunkan, dan Mentari seketika membeku mengenali suara dari dalam sana. “Masuk ke mobil sekarang juga. Kamu nggak mau kan mama membuat keributan di sini?”

Mentari tahu ia bisa saja membuat keributan dan Reyhan akan keluar membantunya. Tapi ini masih sore. Ada beberapa orang yang lalu lalang di sekitar jalan itu.

Walau Mentari tidak begitu mengenal mereka, orang-orang sekitar sini pasti tahu bahwa ia cucu Kakek Darma. Hal terakhir yang Mentari inginkan adalah menciptakan gosip dan membuat kakeknya khawatir saat pulang nanti.

Maka selayaknya cucu dan ‘anak’ penurut, gadis itu pun menaiki mobil tanpa banyak protes.

***

45 menit perjalanan (lengkap dengan macet).

15 menit menunggu.

Kini Mentari merasa mual. Bukan karena perjalanan atau lelah, tapi karena ia akhirnya tahu dibawa kemana. Dinda segera menyingkir setelah menyunggingkan senyum mengejek.

Mentari kenal tempat ini walau hanya pernah melihatnya dari foto. Tempat ini mungkin bukan tempat mimpi buruknya

berasal. Tapi tempat ini punya kaitan erat dengan pria yang menjadi penyebab utama mimpi buruknya.

Rumah Keluarga Danurija.

"Aku sudah menyerah tentang rumah mama. Tapi sepertinya itu nggak cukup," batin Mentari. *"Well, naif sekali kamu, Mentari. Tentu saja nggak cukup. Kamu lah yang membunuh Dennis. Keluarganya pasti menuntut balas."* Mentari mengejek diri sendiri dalam hati.

Langkah beberapa orang terdengar mendekat. Gadis itu mendongak, nafasnya seketika tercekat.

Betapa menyakitkan mengenali wajah salah satu orang itu. Walau tidak banyak, tapi Mentari mengenali kemiripan sosok itu dengan almarhum mantan suaminya.

"Hmm, jadi ini kakak ipar saya?" gumam pria itu seraya berhenti dan bersidekap di depan Mentari yang sudah membeku.

"Kakak kenal saya?" Pria itu kembali bertanya. Mentari menggeleng sebagai jawaban.

"Gimana bisa tahu? Kakakmu yang bajingan itu nggak pernah bicara apapun, aku cuma dipakai sebagai mainan seks," batin Mentari.

"Saya adik tiri Bang Dennis. Kami satu ayah, beda ibu. Nama saya Danar Danurija."

Ia menarik sebuah kursi, memutarnya lalu duduk menghadap kursi tersebut serta menghadap Mentari.

"Saya akan *to the point.* Apa Kakak yang membunuh abang saya?"

Bab 17

Mencintai itu memang penuh resiko.
Tapi apa artinya hidup tanpa resiko?

"Saya nggak ngerti apa maksud Anda." Mentari memasang wajah sedatar mungkin. Dalam hati ia membuat penilaian tentang Danar Danurija.

Pria ini setidaknya berusia awal 30-an atau akhir 20-an. Jadi sebenarnya tidak cocok memanggil Mentari dengan sebutan 'Kakak'. Tapi sepertinya itu bukan poin yang perlu Mentari bicarakan saat ini.

"Saya yakin Kakak Ipar tahu jelas apa maksud saya." Danar menjalin jemarinya, menatap penuh spekulasi pada gadis itu.

Mentari tetap bungkam. Alih-alih menanggapi interogasi tidak berguna ini, Mentari akhirnya menimbang keadaan di sekitarnya.

Ini sarang mereka. Walau yang muncul saat ini hanya seorang boss dengan tiga pengawal, tapi Mentari yakin mereka cukup terlatih.

"Kira-kira berapa persen kesempatanku untuk bisa menghajar mereka lalu kabur?"

Namun sebelum perhitungannya untuk kabur terwujud, seorang pria lain mendadak masuk sambil menggengam ponsel. Pria itu berbisik sekilas pada Danar, kemudian menyodorkan ponsel.

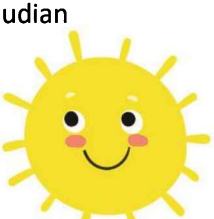

Danar bergumam sekilas sebagai sapaan, lalu kembali menatap Mentari. Pria itu terdiam sesaat, tampaknya mendengarkan ucapan dari ujung telepon.

"Saya hanya ingin kebenaran. Kalau memang gadis ini tidak bersalah, maka tidak masalah kan saya menanyakannya?"

Pria itu kembali terdiam, mendengarkan dengan seksama lawan bicaranya.

"Yeah."

Lalu ia kembali terdiam beberapa saat.

"Okay ...." Danar mengangguk sekilas. *"I see."*

Lalu pria itu mengulurkan ponsel ke Mentari, yang diterimanya dengan ragu-ragu. "Halo?"

"Hai, Adik Kecil. Tenang aja, setelah ini lo bakal bebas, Udah ada mobil yang jemput lo untuk balik ke rumah bokap. Jeep warna hitam. Nama pengemudinya Arga. Nanti gue chat nopolnya ke handphone lo. Keluar gerbang, langsung masuk mobil. Paham?"

Itu suara Devon, dan Mentari seketika lega mendengarnya. "Oke."

***

Pria yang menjemputnya tidak mengatakan apapun sepanjang perjalanan. Tapi Mentari tidak melewatkan tatapan penasaran yang sesekali dilemparkan pria itu.

Arga, kalau tidak salah itu namanya. Mentari tidak berani bicara sedikit pun dengannya. Kalau sesuai kata Reyhan bahwa keluarganya masih termasuk golongan mafia, berarti pria yang sedang menyetir ini juga anggota mereka.

Mentari mendengus pelan. Sudah sejauh ini ia kabur, tapi sepertinya hidup Mentari memang tidak akan bisa jauh dari dunia kriminal.

"Gue boleh panggil lo Mentari atau harus panggil boss kecil?" tanya Arga tiba-tiba.

"Boss kecil?" Mentari menatapnya bingung.

"Si boss bilang lo udah dianggap kayak adeknya sendiri, jadi ...." Arga mengangkat bahu.

"Tunggu, si boss ini maksudnya Kak Devon?"

Arga mengangguk sebagai jawaban.

Mentari memutar mata. "Panggil Mentari aja," ucapnya.

Arga mengangguk-angguk tanda paham. "Sory kalau gue yang jemput lo. Ini semacam ... etika antar kelompok. Kalau sampai para bos sendiri yang jemput tawanan, takutnya bisa dianggap ajakan perang."

Mentari sungguh tidak tahu harus bereaksi seperti apa mendengarnya. "Oke, sory juga karena harus ngerepotin lo."

Arga akhirnya terkekeh pelan. "*No need,* lumayan juga bisa kabur. Bu boss lagi nyidam macem-macem di rumah, gue mendingan disuruh gini daripada jadi korban nyidamnya lagi."

"Oh." Mentari bahkan tidak berani bertanya lebih jauh seperti apa nyidamnya Lafy, jadi ia kembali tutup mulut.

Sepanjang perjalanan tidak ada lagi percakapan. Mentari terlalu takut untuk menanyakan apapun tentang Keluarga Windarta. Arga sibuk menerka-nerka seberapa penting nilai gadis ini sampai Tuan Besar nya yang biasa tenang bisa terdengar begitu panik.

"Masuk gih, gue disuruh mastiin lo melewati gerbang itu dengan selamat," ujar Arga begitu mereka sampai di depan rumah Reyhan.

Terlepas dari sesi diam mereka, Mentari seketika bersyukur kali ini. Ia menggumamkan terima kasih sebelum turun, lalu cepat-cepat membuka pintu gerbang.

Langkahnya yang baru beberapa jengkal memasuki gerbang seketika terhenti begitu menemukan sosok Reyhan keluar menyongsongnya. Rambut pria itu acak-acakkan seperti disugar berkali-kali. Dan Mentari tertegun begitu menyadari Anilla juga keluar dari dalam.

"Mereka habis ngapain?" batin Mentari curiga.

Namun sebelum sempat membuat asumsi, Reyhan sudah maju menubruknya. Pria itu memeluk Mentari dengan erat, lalu menyapukan bibirnya ke bibir Mentari.

Anilla terkesiap tajam, sedangkan Mentari sendiri sudah membeku di tempat.

Ciuman itu begitu ringan, dan tidak hanya sekali. Reyhan mendaratkan kecupan kecil di sekeliling wajah Mentari, sebelum akhirnya kembali memberikan ciuman di bibir gadis itu.

"Are you okay? Apa yang mereka lakukan ke kamu?" tanya Reyhan, entah kenapa suaranya terdengar menyeramkan. Barulah Mentari menyadari tatapan kelam di mata pria itu.

"Euumm, cuma ... ditanyain. Ehem."

Sial, bagaimana caranya supaya bisa menjawab dengan tenang dan tidak gugup? Sedangkan ratusan kupu-kupu seakan sedang bermain di perutnya.

“REYHAN WINDARTA!!” gelegar suara Anilla membuat Mentari nyaris berjingkat kaget. “BRENGSEK!!”

Mentari melongo ketika Anilla maju lalu menyerang Reyhan dengan pukul serta tendangan. Dan wanita itu serius. Ia sungguh-sungguh menggunakan kekuatannya untuk berusaha menghajar Reyhan.

Pria itu sendiri maju dan menangkis semua serangan dengan mudah. Butuh beberapa saat bagi Mentari untuk sadar bahwa Reyhan sengaja berdiri beberapa jengkal di depannya agar serangan Anilla tidak mengenai Mentari.

“M ... maaf, Tante. Saya ... nggak berusaha merebut Om Reyhan dari Tante.” Suara Mentari terdengar lirih, ia menunduk malu.

Mentari ingin bersikap egois dan berusaha agar tidak merasa bersalah. Lagipula bukan dia yang duluan mencium kan?

Tapi melihat reaksi Anilla, mau tidak mau Mentari jadi tetap merasa bersalah.

Anilla akhirnya menghentikan serangan begitu mendengar ucapan Mentari.

“Anilla, sebaiknya kamu jelaskan kenapa akhir-akhir ini kamu mendadak mendekatiku. Padahal kita sudah saling mengenal bertahun-tahun.”

Anilla justru memelototi Reyhan.

“Kamu sengaja supaya Mentari salah paham dan menjauh kan?” lanjut Reyhan.

Kali ini Mentari akhirnya mendongak bingung. Ia menatap bergantian antara dua orang di hadapannya. “Apa?”

Anilla memberengut kesal. “Sejak pertama saya lihat kamu di depan gerbang rumah ini, saya bisa lihat ... chemistry di antara kalian,” ucapnya pada Mentari. “Tapi, Mentari, kamu nggak boleh naksir Reyhan. Dia udah seumuran papa dan mama kamu!”

Lalu wanita itu berpaling pada Reyhan dengan mata melotot marah. “Dan kamu, Rey! Ini anaknya Irma! *Have you lost your mind?*” bentak Anilla. “Dia seharusnya sudah kamu anggap kayak anak sendiri.”

“Tapi dia bukan anakku. Mentari bahkan sudah bukan anak-anak lagi,” ujar Reyhan. Anilla nyaris kembali buka mulut untuk menyanggah, namun kembali dipotong oleh Reyhan. “Mentari bukan anak kecil, Anilla. Biarkan kami membuat keputusan sendiri selayaknya orang dewasa.”

Anilla menggertakkan gigi, jelas tampak ingin mengamuk. Namun kemudian ia memandang Mentari, tampak penuh permohonan. “Mentari ... tante sayang sama kamu. Bagi tante kamu itu udah kayak anak tante sendiri. Cari pacar yang seumuran ya, Sayang. Jangan sama om-om kayak gini. Ya?”

Mentari menunduk, menggigit bibir. “Tapi saya suka ....” Dan gadis itu segera membekap mulutnya sendiri begitu sadar sudah keceplosan.

Ketika mendongak, senyum Reyhan sudah selebar perahu.

“HENTIKAN SENYUM PAEDOFILMU ITU, BAJINGAN!!” bentak Anilla.

Reyhan kembali memandang Anilla sambil menghela napas lelah. “Aku tahu yang kamu takutkan. Tapi aku berjanji, tidak akan melakukan kesalahan seperti yang kulakukan pada Devina dulu.”

Anilla menyipitkan mata. “Kalian akan tinggal bersama selama seminggu, dan kamu mau aku percaya bahwa Mentari nggak akan pulang dalam keadaan hamil?!”

“Aku bersumpah.” Reyhan berkata dengan serius. “Aku sudah pernah merusak Devina. Bukan berarti aku menyesali apa yang terjadi, karena lahirnya Devon merupakan berkah bagi kami. Tapi sekarang aku sudah jauh lebih dewasa, Anilla. Dan ... ya, ada faktor perbedaan usia antara aku sama Mentari. Jadi kali ini aku akan menjadi pria yang bersikap dewasa, demi Mentari.”

Anilla berdecak frustasi, tatapan putus asanya berpindah-pindah antara Reyhan dan Mentari. “Kamu memang sudah lama di luar negri, jadi aku nggak tahu sepak terjangmu di sana. Tapi sejak kamu kembali kemari aku juga nggak pernah lihat kamu membawa wanita manapun. Sekarang sekalinya dekat sama perempuan ....” Ia menghela napas kasar. “Kenapa harus Mentari sih, Rey?”

Mereka saling terdiam beberapa saat. Reyhan perlahan kembali mundur, melingkarkan lengannya pada pinggang Mentari.

Anilla memelototi gestur itu, tapi kembali mendengus pelan. “Oke, aku nyerah. Kalian boleh bersama,” tukasnya pada Reyhan, lalu ia ganti menoleh pada Mentari. “Tapi ingat, jaga diri kamu baik-baik. Rumah tante selalu terbuka kapan pun kamu butuh kabur dari paedofil ini. Jangan sungkan dan ragu untuk datang ke tante. Oke?”

Untuk pertama kalinya, Mentari harus menerima bahwa wanita ini memang benar-benar baik. Tatapan khawatir itu bukti bahwa Anilla sungguh-sungguh peduli padanya.

“Iya. Terima kasih, Tante. Lagian saya bisa tae kwon do kok. Jadi kalau ntar mendadak ada kabar yang bilang Si Om ini

masuk rumah sakit gara-gara penyerangan di bagian vital, Tante tolong belain saya ya." Mentari mengedip-ngedipkan mata penuh konspirasi.

Kali ini akhirnya Anilla tersenyum, atau lebih tepatnya menyeringai sadis. Jelas mendukung prospek kejam gadis itu.

Reyhan sendiri justru memutar mata, tidak khawatir sedikit pun dengan konspirasi mereka.

"Tapi ngomong-ngomong, berarti Gilang itu bukan pacar kamu?" tanya Anilla tiba-tiba.

Mentari meringis kecil sambil menggeleng. Tapi kemudian menoleh ketika merasakan tatapan tajam Reyhan.

"Apa sih, Om? Melotot segala?" gumam Mentari sambil kembali menunduk.

"Mentari mau kabur sekarang? Ayo, ke rumah tante," ajak Anilla dengan senyum penuh harap.

"Mau ...."

"Jangan. Coba. Coba," geram Reyhan. "Pulang kamu, Anilla. Saya punya aturan supaya anak ini nggak seenaknya keluar sama cowok lain."

Anilla mencibir pria itu. Tapi kemudian menurut dan berpamitan pada Mentari yang mencebikkan bibirnya dengan wajah memelas.

"Tante ...," rajuk Mentari.

"Pokoknya kalau mau ngungsi, rumah tante selalu terbuka buat kamu. *Good luck ya*, Sayang!" Dan wanita itu akhirnya pergi setelah melambaikan tangan.

***

Peraturan:

1. Mentari tidak boleh pergi dengan Gilang, kecuali ada ijin dari Reyhan.
2. Mentari harus selalu jujur pada Reyhan.

"Aturan buat Om mana?" tanya Mentari dengan dagu terangkat.

Sudut bibir Reyhan terangkat, sebuah senyum geli yang ia tahan. "Memangnya kamu mau bikin aturan apa untuk saya?"

"Om Reyhan nggak boleh seenaknya pergi sama ... perempuan lain, siapapun itu!" tukas Mentari. Karena Anilla ternyata sama sekali bukan saingan, maka ia tidak tahu wanita mana lagi yang berpotensi.

"Sebenarnya, banyak wanita lain di luar sana yang sangat berpotensi. Jauh lebih dewasa, cantik dan sempurna dibanding aku yang cuma bocah dengan masa lalu kacau." Kesadaran ini membuat batin Mentari ciut. *"Bahkan masa kini dan masa depanku juga kacau, sih,"* imbuh Mentari sambil mendengus lemah.

"Deal," ujar Reyhan dengan santai.

Mentari menyipit skeptis. "Lupakan, saya nggak berhak bikin aturan apapun untuk Om." Gadis itu beranjak hendak masuk ke dalam kamar. Namun lengannya dicekal oleh Reyhan.

"Saya nggak akan pergi dengan perempuan mana pun tanpa seijin kamu. Dan Mentari, kamu berhak atas diri saya. Termasuk membuat aturan untuk saya patuhi."

Mentari bungkam, ia memilih menunduk dengan wajah merah padam dan menekuni kakinya.

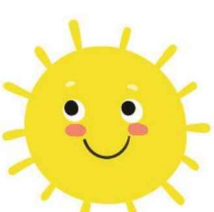

Suara decakkan Reyhan terdengar samar. “Bertahun-tahun saya yakin akan hidup melajang setelah Devina meninggal. Tapi sekarang ....”

Penasaran karena pria itu tidak melanjutkan ucapannya, Mentari akhirnya memberanikan diri untuk kembali mengangkat wajah.

“You’re just too damn cute,” gumam Reyhan.

Mentari tidak sempat memikirkan apapun lagi, karena Reyhan menghilangkan jarak di antara mereka dengan ciuman lembut di bibirnya.

Kecuali tentang satu hal yang masih terus meghantui benak Mentari, yaitu aturan nomor 2: ***Mentari harus selalu jujur pada Reyhan.***

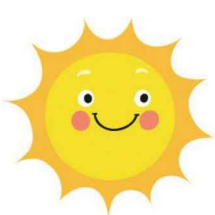

Bab 18

Aturan dari Mentari untuk Reyhan:
Selalu sedia minuman selain alkohol dan air putih di dapur.
Susu atau cokelat misalnya?

"Seharusnya aku bikin aturan supaya si om nggak pergi tanpa ijin dariku. Sama siapapun, baik perempuan ataupun laki-laki."

Mentari menyesap cokelat hangatnya, lalu mendengus pelan. Malam ini bulan tampak menggantung rendah. Suara gemericik air dari kolam kecil dan angin yang berhembus pelan seharusnya memberikan suasana tenang seperti biasa.

Namun dengan fakta bahwa Reyhan pergi menemui Danar, ketenangan sama sekali tidak ada. Mentari sudah mondar mandir dan nyaris menyusul Reyhan ke rumah Danar, kalau saja tidak ada mobil Arga yang berjaga di luar rumah.

"Si om berani masang sipir buat ngurung aku!" Mentari kembali mendengus pelan dan lagi-lagi menyesap cokelat hangatnya.

"Aura di sini gelap banget."

Suara itu membuat Mentari menoleh. Matanya menemukan sosok siluet yang tersembunyi bayangan.

Ia ingin berlari dan menyentuh sosok itu.

Ia ingin memeluk dan menghirup aromanya, mencari ketenangan yang hanya bisa ia dapatkan dari pria ini.

Ia ingin memastikan bahwa Reyhan utuh dan sehat, tanpa luka sedikit pun.

"Dia berhak atas kejujuran dari lo." Sayangnya ucapan Gilang terngiang tepat di saat seperti ini. Sial.

Jadi Mentari menahan semua keinginannya. Ia tetap duduk di tempat dan tidak melepaskan pandangan sedikit pun dari Reyhan.

"Saya baik-baik saja." Sosok itu perlahan mendekat dengan kedua tangan di saku celana. Mentari memindai dari atas ke bawah untuk memastikan ucapannya.

Reyhan tampak sama persis seperti ketika tadi berangkat. T-shirt putih, celana jeans dan jaket kulit. Tidak ada noda atau jejak luka sejauh ini.

Dan ya, Reyhan Windarta masih luar biasa tampan dan seksi seperti biasa.

Bagaimana pria berusia 40-an bisa tetap terlihat seksi dengan jaket kulit, Mentari pun bertanya-tanya.

Beberapa detik berlalu, Mentari akhirnya rileks. Ekspresi Reyhan tidak menyembunyikan kesakitan apapun, justru ekspresi lembut yang membuat kupu-kupu kembali berterbangan di perut Mentari.

"Kami pernah kerja sama sewaktu di luar negri, saya sudah bilang kan? Danar tidak akan sebodoh itu menyerang saya."

Mentari mengangguk kecil. "Lalu, apa yang dia mau?"

"Cuma jawaban."

Mentari memutar mata sambil mendenguskan tawa rendah. "Soal apakah saya membunuh Dennis atau nggak?"

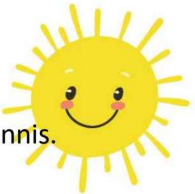

“Dia sudah tahu sejak lama tentang kamu membunuh Dennis. Danar tidak peduli itu.”

Mentari menatapnya dengan alis terangkat. “Abangnya mati dibunuh oleh perempuan simpanan sepertiku, dia nggak peduli?”

Reyhan menggeram rendah. “Jangan menyebut diri kamu seperti itu, Mentari,” tukas Reyhan penuh peringatan, lalu melanjutkan. “Sekedar info, Danar membenci abangnya sendiri. Dennis selalu menjadi pembuat onar di keluarga, jadi Danar tidak terlalu kaget kalau abangnya berakhir dengan dibunuh orang. Satu-satunya alasan dia menanyai kamu seperti itu adalah untuk mengawali pertanyaan utamanya.”

Mentari menatap bingung. “Pertanyaan utama?”

“Bagaimana kronologisnya. Apa saja bukti kejahatan Dennis yang kamu ambil. Dan apakah kamu akan mempublikasikannya.”

Mentari melongo sesaat, lalu kemarahan muncul. “Kalau saya punya bukti nggak akan nunggu lama, udah dari dulu saya kasih ke polisi!”

“I know.”

Mentari mendengus kecil. Tidak ada argumen dari Reyhan, jadi Mentari pun tidak bisa lanjut marah. “Terus, Om bilang apa ke dia?”

“Sejujurnya. Bahwa kamu nggak punya bukti apapun,” jawab Reyhan. “Lagipula kalau kamu memang punya bukti dan kamu bawa ke polisi, tidak akan ada hasilnya. Sama seperti saya, Danar juga punya banyak jaringan di kepolisian yang akan memastikan bukti apapun menghilang.”

Mentari bergidik pelan. “Terus, kenapa dia harus takut? Kalau polisi saja ada di pihak dia kan berarti nggak ada pentingnya saya punya bukti atau nggak.”

“Publisitas. Polisi bisa dikendalikan. Publik tidak.”

Mentari menghela napas lelah. “Saya sengaja menjauh dari mereka semua, bahkan nggak mencari bukti apapun supaya bisa hidup tenang. Kenapa masih ada aja kejadian kayak gini?”

“Dinda menyebarkan desas-desus bahwa kamu punya bukti dan sedang menunggu waktu mereka lengah, lalu kamu akan menyebarkannya ke publik.”

Mentari seketika membelalak kaget. Ia mengangkat wajah dan memandang Reyhan dengan mulut terbuka. Makian dan umpatan nyaris terlontar, namun akhirnya ia menutup mulut untuk meredam kemarahan. “Jadi ini semua kerjaan dia?” geram Mentari. “Saya nggak ngerti, kenapa dia begitu membenci saya.”

“Seperti yang kamu bilang, Dinda menganggap gara-gara kamu lah Andi jadi meninggal. Jadi dia tidak mau melepaskan kamu begitu saja. Daripada Dinda, saya lebih penasaran alasan utama Dennis begitu menyiksa kamu. Itulah kenapa saya bersedia menemui Danar.”

Dari nada dan ekspresi Reyhan, Mentari bisa menebak pria ini sudah dapat jawaban. Dan entah kenapa ia merasa tidak akan menyukai jawabannya.

Tapi Mentari tetap bertanya. “Jadi, apa kata Danar?”

Reyhan menghela napas sesaat. “Dennis ternyata pernah mengenal Irma. Baik Danar maupun saya tidak tahu bagaimana mereka bisa saling kenal. Tapi di kamar Dennis, Danar menemukan banyak foto ibu kamu.” Reyhan menghentikan ucapannya sesaat. “Sepertinya Dennis

mencintai Irma, tapi mama kamu malah memilih menikah dengan Andi.

"Dennis pergi dan tinggal di luar negri. Tapi sewaktu dia kembali ke Indonesia, Dennis menemukan bahwa Irma sudah meninggal. Bahkan Andi sudah menikah lagi."

Reyhan menatap Mentari dengan hati-hati, dan gadis itu semakin takut akan cerita ini. Tapi ia butuh mendengarnya, ia perlu tahu kenapa dirinya begitu dibenci oleh banyak orang termasuk Dennis.

"Kami, maksudnya saya dan Danar, bahkan curiga bahwa orang-orang Dennis lah yang membunuh papa kamu."

Mentari terkesiap tajam.

"Mereka sengaja membuatnya seperti perampokan, tapi sebenarnya mungkin saja murni pembunuhan."

Reyhan mengulurkan tangan ke bahu Mentari, merangkul erat sambil menggosok lengan gadis itu.

Barulah saat itu Mentari sadar bahwa ia gemetar. Rasa marah dan ngeri menghantarkan hawa dingin hingga ke tulang.

"Tapi ... bahkan setelah kematian Andi, dendam Dennis malah belum juga berakhir. Maka sewaktu mama tiri kamu kesulitan uang, Dennis tahu itulah kesempatannya untuk masuk dan merusak hidup kamu."

Pelukan Reyhan di tubuh Mentari berubah menjadi cengkeraman. Dan itu adalah cengkeraman yang kuat, mungkin akan meninggalkan bekas. Otot-otonya kaku. Tatapannya menggelap dan Mentari mengenali kilatan menakutkan di sana. Kilatan yang sama ketika kemarin Mentari menceritakan masa lalunya.

Reyhan selalu terlihat tenang dan terkendali. Namun sekarang Mentari akhirnya sadar, Reyhan menyimpan kegelapan yang berbahaya di balik topeng tenang itu.

Kalau tadi Reyhan yang menenangkan Mentari, kini giliran Reyhan lah yang butuh ditenangkan. Jadi Mentari membuang kepingan akal sehat yang menyuruhnya menjauh dari Reyhan.

Gadis itu mendekatkan diri, merangkulkan kedua lengan dan menyurukkan wajah di ceruk leher Reyhan. Ia bisa merasakan denyut nadi di leher pria itu. Mentari bahkan bisa mendengar detak jantung Reyhan yang bertalu-talu dan napasnya yang sedikit memburu.

Beberapa saat kemudian, napas pria itu akhirnya melambat. Detak jantungnya pun mulai normal. Pengendalian diri Reyhan sudah kembali.

Pria itu melonggarkan cengkeramannya, namun ganti menenggelamkan Mentari dalam pelukan. "Maaf, saya seharusnya lebih bisa mengendalikan diri."

"It's okay," gumam Mentari.

Reyhan merangkul Mentari semakin erat. Dalam hati ia mencatat satu hal.

"Kamu tadi sempat menjaga jarak." Reyhan memutar ingatannya. *"Kamu* memang selalu *menjaga jarak."*

Mentari tidak sadar kalau pria itu sedang merenung. Fokusnya justru tertuju pada jemari Reyhan yang merangkul bahunya.

"Darah?" Mentari menjauh sambil mendelik pada Reyhan. "Om bilang, Danar nggak ngapa-ngapain Om!"

"Memang." Reyhan mengangkat bahu dengan santai. "Justru saya yang mukul dia."

Mentari masih saja mendelik.

"Sudah bagus saya nggak membunuhnya," ujar Reyhan, seakan itu membenarkan perbuatannya.

Tapi Mentari malah semakin melotot.

"Dia perlu tahu bahwa menculik kamu akan menuai konsekuensi." Reyhan membelai bibir Mentari, menghentikan protes gadis itu. "Terserah kalau kamu mau bilang saya kejam, barbar atau apapun itu. Tapi saya selalu menjaga apa yang menjadi milik saya. *And you, Little Girl, you are mine.*"

Mentari mengalihkan pandangan. "Saya ambil P3K sebentar." Dan gadis itu pun bangkit lalu berlari ke dalam rumah.

Sementara Reyhan terus menatap punggung yang akhirnya menghilang dari pandangan. *"Lagi-lagi kamu menjaga jarak. Kenapa, Mentari?"*

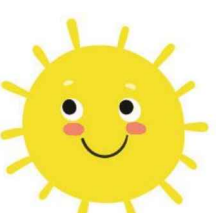

Bab 19

Ketika rahasia terbuka,
siapkah kamu menerima kebenaran?

Waktu berlalu tanpa ada kejadian berarti.

Mentari terbagi antara dua reaksi, lega dan kecewa di saat bersamaan.

Lega karena sejauh ini tidak ada bahaya mengancam, yang berarti kemungkinan hasutan Dinda pada kelompok-kelompok lain tidak berhasil.

Kecewa karena waktu untuk 'tinggal bersama Reyhan' menipis.

Lega lagi, karena hubungannya dengan Reyhan tidak mengarah terlalu jauh.

Dan kecewa kagi, karena hubungannya dengan Reyhan tidak mengarah lebih jauh. Sama sekali.

Sedikit rumit. Tapi dalam sudut pandang Mentari, mungkin ini yang terbaik.

"Boleh saya tanya sesuatu?" Suara Reyhan terdengar, namun Mentari tidak mengalihkan pandangan dari game di handphonenya.

"Om selalu minta ijin dulu, padahal kalau nggak saya ijinin pun Om pasti tetap nanya kan?"

"Betul juga." Oh, ada senyum dalam suara itu. Mentari bisa mendengarnya bahkan tanpa melihat.

"Jadi, mau tanya apa?"

"Sejak kematian Dennis sampai akhirnya kamu datang kemari, kamu tinggal dimana selama itu?"

"Penyelidikan Om nggak berhasil nemuin soal ini?" Akhirnya Mentari mendongak, seringai usil tersungging di bibirnya.

Reyhan menyipitkan mata, memelajari sikap Mentari. "Rumah Dokter Elang, ayahnya Gilang."

Seringai Mentari semakin lebar. "Benar."

Hening sesaat. Mentari akhirnya menghentikan game dan memandang Reyhan. "Kenapa? Penasaran?"

"Kamu dekat dengan keluarga Gilang."

Itu bukan pertanyaan, tapi Mentari tetap mengangguk sebagai jawaban. "Walaupun tiap kali Gilang kesini bilang papanya mau ketemu saya, tapi yang sebenarnya saya temui sih papa dan mamanya."

Senyum lembut bermain di bibir Mentari, tapi anehnya Reyhan juga mengenali ... kesedihan. Ya, ada kesedihan dalam cara Mentari membicarakan orang tua Gilang.

"Kamu menyayangi mereka." Sekali lagi, itu bukan pertanyaan.

"Mereka kasih saya tempat untuk tinggal, makanan dan semua yang saya butuhkan sejak berhasil kabur dari Dennis. Jadi, yah ...." Mentari mengangkat bahu.

"Sejak kapan kamu dekat dengan mereka?"

"Sejak saya dan Gilang sama-sama satu tim latihan Tae Kwon Do. Saya sempat menolong Gilang, dan selanjutnya orang tua Gilang seakan berusaha mencari cara supaya saya bisa jadi

menantu mereka." Mentari menggeleng dengan senyum geli, teringat reaksi Elang dan Gina ketika pertama kali menemukan soal dirinya.

Butuh usaha keras untuk menjaga jarak dari mereka, Mentari terlalu takut kalau Dennis tahu dan melakukan sesuatu.

Tapi seiring waktu, sepertinya orang tua Gilang paham bahwa ada beberapa (alias banyak) aspek dalam diri Mentari yang tidak boleh mereka sentuh.

Dan Dennis tidak peduli sedikit pun selama Mentari bisa menjamin tidak akan membocorkan apapun tentangnya. Lagipula ancaman Dennis cukup jelas. Kalau ada orang yang tahu perbuatannya pada Mentari, maka bukan hanya Mentari yang dapat 'masalah', tapi juga orang yang tahu.

Mentari tidak seegois itu hingga mau membahayakan keselamatan orang lain demi kebebasannya. Jadi ya, ia menjaga jarak dari keluarga Gilang. Kecuali ketika akhirnya Mentari berhasil kabur setelah membunuh Dennis dan tidak tahu harus kemana.

"Kenapa butuh hampir setahun baru kamu memutuskan pindah kemari?" Pertanyaan Reyhan membawa Mentari kembali ke masa kini.

"Karena saya baru lulus sekolah beberapa bulan lalu. Saya perlu mempertimbangkan masa depan saya, dan saya teringat sama kakek. Kalau ada orang yang bisa saya sebut keluarga dan membicarakan masa depan, kakek lah orangnya."

Jawaban Mentari terdengar masuk akal, tapi entah kenapa Reyhan merasa ada yang masih disembunyikan.

"Kenapa kamu nggak langsung kemari setelah berhasil kabur dari Dennis?"

"Saya terlalu shock, linglung. Saya takut akan membahayakan kakek kalau ada anak buah Danurija yang mengejar saya."

"Dan kamu justru minta tolong Gilang?"

"Setelah saya keluar, saya nggak tahu mau kemana. Sekali lagi saya ingatkan, saya linglung. Jadi saya cuma jalan terus tanpa tujuan. Sadar-sadar pas ada mobil Gilang menepi, ternyata waktu itu udah pagi.

"Dia memang lagi dalam perjalanan mau ke rumah saya, mau jemput dan pinjam PR katanya. Tapi saya rasa Gilang cuma mau mengecek keadaan saya.

"Dia nggak tahu ada apa di rumah saya. Tapi ada cukup banyak rumor tentang rumah itu, karena sering ada mobil dan banyak pria yang lalu lalang di sana. Karena itu Gilang sering *men*dadak jemput saya hanya untuk memastikan saya baik-baik saja."

Terlepas dari rasa kesal bahwa *Gilang*-lah yang ternyata memang selalu ada untuk Mentari, Reyhan akhirnya tidak bisa membenci bocah itu. Gilang peduli pada Mentari, ini fakta yang dipahami Reyhan. Sulit untuk membenci orang yang peduli pada orang yang kita cintai.

"Pagi itu setelah dia nemuin saya yang ternyata cuma muter-muter di sekitar kompleks, Gilang langsung bawa saya ke rumahnya. Sejak itu saya tinggal sama mereka. Lebih tepatnya ... saya nggak punya pilihan sih. Mereka lihat ada bercak darah di kaos saya, dan akan melapor pada polisi kalau saya menolak tinggal."

Reyhan yakin alasan mereka mengancam seperti itu adalah hanya untuk membuat Mentari tinggal. Dan sepertinya Mentari juga paham itu.

“Mereka sayang sama kamu.” Sekali lagi, itu bukan pertanyaan.

“Kenapa, Om cemburu ya?” Mentari hanya bermaksud menggoda, tapi ucapan selanjutnya terhenti ketika sadar bahwa Reyhan sedang menatapnya intens.

“Ya.” Dan Reyhan menghentikan respon apapun dengan menghilangkan jarak di antara mereka.

Bibir Reyhan membelai lembut, membuat Mentari terbuai dan tanpa sadar membuka diri. Lidah pria itu seketika menyelinap masuk, dan Mentari tidak menemukan rasa jijik seperti yang selalu ia rasakan dulu.

Sebaliknya, Mentari merasa seakan meleleh. Lembut, panas ... dan manis. Ciuman ini seperti minuman cokelat hangat favoritnya.

Mentari suka cokelat hangat.

“WHAT THE HELL?!”

Suara raungan itu membuat Reyhan dan Mentari seketika membeku. Sedetik kemudian Mentari menjauh seakan disengat api.

Devon berdiri di pintu masuk dengan Lafy di sisinya. Ekspresinya tidak percaya, berganti marah ... Mentari tidak siap dengan ini.

“Devon.” Suara Reyhan terdengar putus asa. Mentari merasa semakin ciut.

Namun Devon mengabaikan panggilan ayahnya. Dia segera menarik lengan Lafy dan berbalik keluar.

“Devon!” Reyhan berlari dan menghentak lengan puteranya.

Pemuda itu menatap bergantian antara ayahnya dan Mentari. "Sudah sejauh mana? Ayah tidur sama dia?"

Pandangan Reyhan mengeras. "Jaga mulut kamu! Ayah nggak akan melakukan hal sekejam itu pada Mentari. Kamu tahu jelas tentang masa lalunya!"

Nafas lega seketika terhembus dari bibir Devon. *"Thank, God!"*

"Maaf." Suara Mentari berbisik lirih. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Reyhan berbalik, menatapnya lembut namun putus asa

Devon menggeram frustasi. *"Are you fucking serious?"*

Reyhan bahkan tidak menunggu sedetik pun untuk menjawab. "Ya."

Devon memejamkan mata, memaki pelan sambil mengacak rambutnya.

"Dev." Suara Lafy menarik perhatian Devon. "Mereka ... mereka harus tahu soal pemeriksaan itu."

Kata-kata istrinya itu justru membuat Devon memaki semakin keras.

"Pemeriksaan apa?" tanya Reyhan.

Devon beralih memandang Mentari. "Hasil pemeriksaan kesehatan Dennis sebelum dia meninggal. Apa lo pernah tahu? Gue baru nemuin soal ini tadi malem."

Wajah Mentari seketika memucat. Rahasia yang disimpannya selama ini, rahasia yang membuatnya berusaha menjaga jarak dari Reyhan ... kini mau tidak mau akan terbuka.

"Jadi lo sudah tahu," ujar Devon sambil menggertakkan gigi. "Dennis terjangkit HIV."

Reyhan terkesiap tajam.

"Apa lo pernah memeriksakan diri?" desak Devon sekali lagi.

Kali ini emosi Reyhan tersulut. "DEVON!" bentaknya.

"Kami cuma khawatir," sela Lafy. "Kami khawatir sama kamu, Mentari."

Ruangan itu hening, namun pekat oleh emosi masing-masing penghuninya. Keadaan ini terasa mencekik, membuat Mentari mual hingga nyaris tak bisa bernapas.

Tapi sudah tidak ada gunanya lagi menyembunyikan semua ini. Gilang benar, Reyhan berhak atas kejujuran darinya.

"Positif." Suara Mentari terdengar pelan, lalu ia melanjutkan dengan nafas tercekat. "Saya sudah periksa beberapa bulan lalu. Hasilnya, saya juga positif HIV."

Suara Mentari terdengar lirih, namun cukup untuk mengguncang dunia Reyhan. Tanah tempatnya berpijak terasa goyah.

"Dad."

Reyhan menghindari tangan Devon yang hendak menjangkaunya. Ia menggeleng pelan, tidak tahu harus mengatakan apa. Lalu tanpa menoleh lagi, pria itu melangkah keluar.

"Dad!"

Devon tidak sempat lagi mencegah ketika ayahnya menuju garasi. Suara mesin mobil menggeram halus, dan sesaat kemudian mobil itu sudah pergi meninggalkan rumah.

Bab 20

"Kematianku tidak menakutkan.
Kematian orang-orang yang kucintai lah yang kutakutkan."

Ketika Mentari hendak kabur setelah membunuh Dennis, ia menemukan hasil pemeriksaan kesehatan pria itu.

Dennis positif HIV.

Mentari sangat takut. Bahkan setelah ditolong Gilang dan keluarganya, gadis itu terus memilih diam dalam ketakutan.

Ketika akhirnya ijazah kelulusan diterima dan Mentari terpaksa dihadapkan pada pilihan untuk masa depan, barulah gadis itu menceritakan hasil pemeriksaan kesehatan Dennis kepada Gina, ibunda Gilang.

Butuh segenap keberanian untuknya melakukan tes yang sama. Dan ketika hasilnya keluar, semua rasa bercampur jadi satu.

Takut, jijik, marah dan putus asa.

Mentari yakin, ia memang sudah dikutuk untuk tidak pernah bahagia.

***

Tahu rasanya ketika hakim mengetukkan palu dan memutuskan nasibmu?

Putus asa, hancur ... dan kacau.

Mungkin itulah gambaran yang tepat.

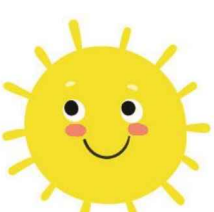

Mungkin itulah *analogi* yang tepat dengan yang dirasakan Reyhan ketika mendengar jawaban Mentari.

"Saya positif HIV."

Rasanya seperti diombang-ambingkan oleh nasib. Tidak ada pijakan yang kokoh untuk menopang. Dan setiap saat permukaan datar yang seharusnya ia pijak, dapat hancur dan luluh lantak oleh palu penghakiman Sang Nasib.

Betapa sepertinya Tuhan begitu kejam, menjadikan setiap episode jatuh cinta yang dialami Reyhan menjadi cerita drama penantian berujung kematian.

Reyhan sudah pernah mengalami drama ini sebelumnya.

Ia jatuh cinta pada Devina. Sangat jatuh cinta bahkan. Perasaan itu berkembang sejak usia yang masih belia, membuat Reyhan takut bahwa suatu saat Devina akan tahu tentang Keluarga Windarta yang terlibat urusan mafia. Lalu wanita itu akan ketakutan dan meminta berpisah darinya.

Maka Reyhan melakukan hal bodoh yang saat itu ia pikir sebagai jalan terbaik. Ia merayu Devina dan menghamili wanita itu. Mereka menikah tepat sepuluh hari setelah kelulusan sekolah, saat itu Devina sudah hamil empat bulan.

Semuanya terasa sempurna di awal.

Ya, Devina akhirnya mengetahui tentang 'bisnis sampingan' Keluarga Windarta. Dan wanita itu menerima serta beradaptasi dengan lambat namun cukup baik.

Hingga suatu saat kemudian, tanda-tanda muncul di tubuh Devina. Sebuah benjolan kecil di samping payudara kanannya. Reyhan berdoa agar hasilnya adalah tumor jinak.

Namun doa mereka tidak terkabul. Benjolan itu adalah tumor ganas, kanker payudara. Dan yang lebih mengerikan, ketika akhirnya diperiksa seluruh badan, ditemukan banyak jaringan lain di seluruh tubuh.

Kanker tersebut sudah menyebar, bahkan ketika mereka selama ini tidak menyadarinya.

Reyhan dan Devina berjuang sekuat tenaga. Operasi dan kemoterapi, bahkan Reyhan nyaris mengajak Devina keluar negri untuk mendapatkan pengobatan lain.

Namun saat itu kanker yang diderita Devina bahkan sudah meningkat menjadi stadium akhir.

Reyhan ada di sana sepanjang hari-hari dan menit Devina kesakitan.

Reyhan yang berjuang untuk kuat di depan Devon, sementara mereka menerima vonis bahwa Devina tidak lagi bisa disembuhkan.

Reyhan yang menahan kehancuran batinnya setiap kali hasil pemeriksaan menunjukkan kemunduran pada kondisi Devina.

Devina berusaha tersenyum sepanjang waktu. Tapi Reyhan terlalu mengenalnya untuk tahu rasa sakit yang tersembunyi di balik senyum itu.

Bahkan dalam keadaan sakit, Devina masih berusaha terlihat kuat untuk menenangkan Reyhan.

Dan ya, Reyhan hancur ketika akhirnya Devina menyerah. Satu-satunya alasan Reyhan untuk bangkit adalah kesadaran bahwa Devon masih membutuhkan ayah yang waras dan kuat.

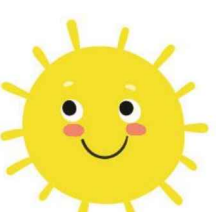

Kini, seakan nasib tidak cukup puas mempermainkannya, Reyhan akhirnya kembali merasakan jatuh cinta. Pada bocah yang 25 tahun lebih muda darinya.

Ia mengira rintangan terburuk adalah rentang usia mereka. Mungkin juga restu dari orang sekitar mereka.

Tapi rupanya, nasib adalah bajingan tengik yang tidak akan puas sebelum melihatnya hancur berkeping-keping.

Reyhan tidak pernah mengira, bahwa mimpi buruknya akan kembali dalam bentuk HIV.

***

"Riri!"

Gadis itu mengulas senyum lebar. "Kakek," sambutnya sambil mendekat lalu mencium tangan kakeknya. Lalu menggeret kopor yang baru saja diturunkan oleh seorang sopir. "Terima kasih, Pak." Lalu mengintip ke dalam mobil. "Eyang Didit, terima kasih ya sudah nganterin kakek saya."

"Sama-sama. Terima kasih juga sudah ngijinin kakekmu itu ikut. Eyang langsung pulang ya, capek, mau istirahat."

"Iya, Eyang. Hati-hati di jalan." Mentari berjalan bersisian dengan kakeknya yang tersenyum lebar. "Gimana acaranya di sana? Lancar? Seru? Kakek sehat kan?"

"Seru banget!" ujar Dharma, lalu pria itu mulai mengoceh panjang lebar. Mentari mendengarkan sambil membantunya membereskan kopor, sesekali menanggapi dengan senyum dan anggukkan.

"Kakek istirahat dulu ya. Nanti waktunya makan malam kupanggil."

Dharma mengangguk ringan. “Kamu gimana selama kakek tinggal? Kok sudah pulang, nggak di rumahnya Reyhan?”

“Kan Riri sengaja nyambut kakek. Selama ini juga nginepnya di sana kok, tadi siang baru pulang ke sini.”

“Oh, ya sudah kalau begitu. Itu si Gilang, masih sering main?”

“Jarang. Cuma dua kali doang selama seminggu ini.”

“Ya sudah kalau gitu. Kakek nggak melarang kamu pacaran. Tapi kakek cuma takut, anak muda seperti kalian bisa kebablasan kalau ditinggal berdua.”

Mentari tersenyum menenangkan. Seandainya kakeknya tahu, bukan Gilang yang Mentari inginkan.

“Tapi itu nggak penting sekarang. Orang yang kuinginkan sudah nggak lagi menginginkanku.”

Dan seandainya sang kakek tahu, betapa sakit rasanya tersenyum pura-pura seperti ini.

***

“Kamu pikir bisa lari dariku?”

“Aku tahu bahwa aku nggak bisa lari.”

Bibir Dennis terangkat membentuk senyum dingin. “Lalu, kenapa kamu masih repot-repot bertahan hidup?”

Hening sesaat sebelum akhirnya Mentari menjawab. “Aku nggak tahu.”

Benar, Mentari bahkan tidak tahu kenapa ia masih bertahan hingga detik ini. Sering kali ia memikirkan untuk bunuh diri. Menerjunkan diri dari jembatan atau gedung tinggi, menabrakkan diri di jalan raya atau bahkan rel kereta api.

Begitu banyak pilihan, jauh lebih mudah daripada harus bertahan hidup dalam neraka yang diciptakan Dennis.

Tapi entah kenapa, harga diri Mentari (yang meskipun sudah tercabik-cabik) masih memaksanya untuk hidup.

Seakan-akan kalau ia mati, maka kematian itu akan memberikan kepuasan dan kemenangan akhir pada Dennis.

Mentari tidak mau Dennis menang.

Jadi walau Mentari harus hidup dengan tersiksa setiap detiknya, maka ia akan tetap bertahan. Asalkan Dennis tidak menang.

"Kamu mau tahu, kenapa kamu masih bertahan hidup?"

Mentari menatap mata pria itu. Mata yang selalu kosong, hingga Mentari yakin bahwa pria ini memang sudah tidak punya hati maupun jiwa.

"Itu karena kamu ingin bersamaku."

Pria ini memang sudah sinting. Mentari yakin itu.

"Kemarilah, Gadis Kecil. Ayo kita bermain."

Mentari membelalak ngeri. Ia tahu isyarat itu. Artinya buruk. Sangat buruk. "Tidak!"

"Kau melawanku?!" Tangan kekar pria itu segera meraih leher Mentari. Hawa dingin seketika memerangkapnya.

Biasanya kalau hanya cekikkan di leher, Mentari sanggup melawan. Tapi kali ini tenaganya terasa lemah. Mungkinkah lagi-lagi Dennis menggunakan narkoba padanya?

Tangan Mentari menggapai, namun percuma. Tidak ada tenaga dalam tangan itu. Bulir-bulir kegelapan memenuhi matanya, membutakan pandangan Mentari.

"NGGAK!! LEPAS!! LEPASIN!!"

Cengkeraman di lehernya perlahan terangkat. Hawa dingin tadi menghilang, digantikan kehangatan yang perlahan memeluknya bagaikan selimut tebal. Memberikan rasa aman dan ketenangan.

Mentari menarik napas lega, ia berusaha meraih kehangatan itu dengan rakus.

Hingga matanya terfokus pada sepasang mata lain yang ia kenali. "Om?"

"Kamu mimpi buruk. *It's okay.* Kamu aman."

Mentari menoleh ke sekitar. Kesadarannya perlahan kembali ke masa kini.

Serta teringat kejadian tadi siang.

"Om ... kenapa ada di sini?" Mentari kembali menoleh ke sekitar.

Seingatnya setelah makan malam bersama kakeknya tadi, Mentari segera kembali ke kamar. Dan ya, ini masih kamarnya sendiri. Kamar di rumah kakeknya.

"Kok, Om bisa masuk?" tanya Mentari lagi.

Reyhan balas menatap dengan sebelah alis terangkat. "Kamu bisa menyusup ke rumah saya setiap malam. Kamu pikir saya nggak bisa balas menyusup ke kamar kamu?"

Mentari tidak bodoh. Ia bukannya berhasil menyusup. Reyhan sendiri lah yang *mengizinkannya* menyusup setiap malam.

"Om ... ngapain di sini?"

"Hm?" Reyhan bukannya menjawab, justru mendekat dan menyapukan bibir di tulang selangka Mentari.

Gadis itu bahkan baru sadar bahwa kaos yang dipakainya tidur tadi kini tersingkap di bagian bahu. Napas hangat Reyhan menyapu permukaan kulit dan berakhir di belakang telinga Mentari.

"Om?"

Lagi-lagi Reyhan tidak menjawab. Justru membuat Mentari membeku ketika bibir pria itu mendarat di ceruk leher, perlahan menyesap lembut ... lalu menggigitnya.

"Om!"

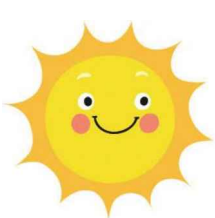

Bab 21

"If you must cling to someone
Now and forever, let it be me ...."
Lirik Lagu 'Let It Be Me' by The Everly Brothers

Bajingan itu sungguh-sungguh menggigitnya. Walau hanya gigitan kecil dan tidak sakit, tapi tetap saja.

"Om kelaparan?!" bentak Mentari. "Udah jadi vampir sekarang?!"

"Ssst, kamu mau kakek kamu bangun?" bisik Reyhan tepat di telinga Mentari.

Gadis itu seketika mengatupkan bibir. "Om ngapain gigit saya?!" desis Mentari.

"Besok kalau ketemu Gilang, ikat rambut kamu ke atas," tukas Reyhan. "Pastiin dia lihat bekas gigitan itu."

Napas hangat Reyhan masih menggelitik tengkuknya, membuat Mentari merinding dan panas dingin. Ia pun beringsut menjauh. Melihat itu, Reyhan justru menyamankan posisi dengan berbaring dan menyangga kepala di sandaran tempat tidur.

"Gilang?" tanya Mentari.

"Tadi saya ketemu dia dan keluarganya."

"Oh." Pemahaman seketika menghampiri Mentari. "Om cari kebenaran soal penyakit saya?"

"Kamu terjangkit HIV. Tapi sejauh ini belum berkembang menjadi AIDS."

Itu sama dengan yang selalu dikatakan Gilang dan orang tuanya.

"Kamu masih punya kesempatan, Mentari."

"Ada kasus-kasus dimana HIV bahkan tidak pernah berkembang menjadi AIDS sampai akhir hayat si pasien."

"Selama kamu rajin minum obat dan periksa secara rutin, maka HIV itu bisa ditekan."

"Hanya karena belum, bukan berarti nggak akan berkembang menjadi AIDS. Dan bukan berarti keadaan saya nggak akan memburuk," tukas Mentari. Itu juga jawaban yang selalu ia katakan pada Gilang. Kini Reyhan harus mendengar jawaban yang sama.

Reyhan tidak membantah, hanya menatapnya dengan menelengkan kepala. "Ini sebabnya kamu kembali ke rumah Om Dharma. Kamu berpikir nggak akan punya banyak waktu lagi, jadi kamu ingin menghabiskan sisa umur kamu bersama kakek kamu."

Ini juga pasti karena info dari Gilang.

"Mamanya Gilang cerita bahwa kamu ingin berusaha dapat beasiswa untuk kuliah. Bahkan meskipun mereka bersedia membiayai kamu, nyatanya kamu berencana cari kerja sambilan agar bisa membiayai kuliah kamu sendiri. Tapi begitu ijazah keluar, kamu justru meminta dites HIV. Dan setelah hasilnya muncul, kamu merobek semua berkas tentang beasiswa kamu."

Terkutuklah Gilang dan mulut besarnya. Mentari tidak bisa memaki Elang ataupun Gina, kedua orang tua Gilang itu

terlalu baik untuk jadi sasaran kekesalannya. Jadi Mentari hanya bisa menjadikan Gilang sasaran umpatan di dalam hati.

Tidak ada bantahan dari Mentari adalah bukti bahwa semua informasi yang tadi didapatkan Reyhan benar adanya. Pria itu menghela napas pelan. “Kemarilah,” ucapnya sambil menepuk bahu.

Menggigit bibir, Mentari menatap titik yang ditepuk itu sesaat. Lalu akhirnya menyerah. Ia mendekat, ikut berbaring dan bersandar pada lengan kekar pria itu.

Di sini lah tempat ternyaman Mentari. Di pelukan inilah ia merasa lebih kuat, lebih berani dan seakan tidak ada hari esok dimana kematian mengancam.

“Om ... kenapa ada di sini?” tanya Mentari sekali lagi.

“Karena saya butuh meluk kamu.” Tangan Reyhan yang lain terulur, memeluk perut Mentari dan merengkuhnya semakin rapat. “Besok kamu ke rumah sakit kan?” tanya Reyhan.

Mentari mengangguk pelan. Ia memang diobservarsi secara rutin, bahkan bisa dibilang secara berlebihan. Gilang dan keluarganya benar-benar terlalu mengkhawatirkan Mentari hingga menyuruhnya periksa nyaris setiap beberapa hari sekali. Walau memang pemeriksaan yang berbeda-beda, tapi kadang Mentari muak karenanya.

Ancaman Gilang yang akan memberi tahu kakeknya lah yang membuat Mentari terpaksa selalu menurut.

Ngomong-ngomong soal kakeknya ....

“Om.”

“Hm?”

“Menurut Om, apa kakek harus tahu soal penyakit ini?”

Reyhan kembali menghela napas dalam. “Saya nggak tahu ini hal yang benar atau nggak. Tapi kalau saya jadi Om Dharma, saya merasa jadi orang pertama yang paling berhak untuk tahu.”

Mentari menyurukkan wajah ke dada Reyhan, menghirup aroma musk yang menenangkannya.

“Bahkan walaupun saya bukan bagian dari keluarga kamu, saya berharap kamu menganggap saya berhak untuk tahu.” Reyhan berkata dengan lebih lirih.

Entah kenapa Mentari mendengar kerapuhan dalam suara itu. “Maaf saya nggak pernah cerita sama Om. Om berhak atas diri saya, termasuk untuk tahu rahasia apapun soal saya.”

“Kamu berhak atas diri saya.”

Reyhan sadar bahwa Mentari sedang mengembalikan kata-katanya sendiri. Dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. “Tidurlah, saya akan menghalau mimpi buruk kamu,” gumam Reyhan di puncak kepala Mentari.

“Om yakin banget bisa menghalau mimpi buruk saya?” Mentari berusaha terdengar angkuh, namun akhirnya tidak tahan untuk tidak tersenyum geli.

Rasanya begitu melegakan. Masih bisa tersenyum walau akan menghadapi hari-hari dimana penyakitnya bisa saja memburuk. Namun kehadiran pria ini seakan cukup untuk meringankan harinya yang berat.

“Memang cuma saya kan yang bisa menghapus mimpi buruk kamu?”

“Om itu orang paling sok yang pernah saya kenal.”

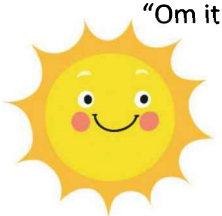

"Kamu adalah bocah paling merepotkan yang pernah saya temui."

Mentari nyaris membantah, bukan dia yang sengaja ingin merepotkan Reyhan.

Namun pria itu lebih dulu meletakkan jari di bibir Mentari, secara efektif membungkamnya. "Tapi kalau itu kamu, *it's okay.* Saya nggak keberatan direpotkan," ucap Reyhan.

Mentari benar-benar bungkam kali ini. Ia justru menyurukkan wajahnya yang terasa memanas ke dalam pelukan Reyhan.

"Tidurlah," ulang Reyhan seraya terkekeh pelan. *"Do you need me to kiss you goodnight?"*

"Nope, i'm good," jawab Mentari.

"Ck, too bad."

Sunyi melanda di kamar itu untuk beberapa saat. Sampai Mentari kembali memecahkan kesunyian. "Om?"

"Tidur, Mentari."

"Cuma mau bilang, setahu saya air liur nggak menularkan HIV."

"I know, Silly." Reyhan tertawa rendah. "Kalau kamu memang mau dicium, tinggal bilang aja. Saya nggak perlu kode."

Mentari toh tidak perlu bilang, karena selanjutnya Reyhan sudah memagut lembut bibirnya.

Mentari pun tidak lagi bertanya kenapa Reyhan masih tetap di sini. Ia tidak akan menanyakan atau meminta apapun.

Betapapun ia ingin Reyhan tinggal di sisinya, Mentari tahu itu tidak adil. Jadi biarlah semua berjalan apa adanya.

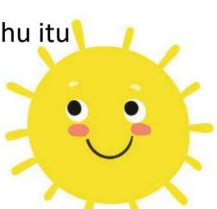

***

Reyhan memutar liontin kalung, memainkan benda tersebut tanpa sadar. Kemudian pria itu menghela napas kasar.

Ketika pagi ini meninggalkan Mentari yang masih terlelap, ia tidak pernah mengira bahwa rasanya akan begitu berat.

Hanya butuh beberapa hari mengenal Mentari, dan gadis itu segera menempati ruang khusus di hatinya. Kini hanya butuh satu minggu tinggal bersama, dan Reyhan jadi kacau ketika Mentari pulang ke rumah kakeknya.

Reyhan tidak pernah mengira akan berubah jadi picisan seperti ini di usianya yang sudah cukup tua. Dan semua itu karena Mentari.

Ia sudah terbiasa menghadapi pagi dengan bocah itu berkeliaran di dapurnya.

Reyhan juga sudah terbiasa melewatkan hari dengan mengawasi setiap pergerakan Mentari.

Pria itu juga terbiasa mengakhiri malam dengan memata-matai Mentari di kamarnya, memastikan gadis itu bebas dari mimpi buruk. Lalu ketika mimpi buruk memang muncul, Reyhan akan ada di sana untuk menenangkannya tanpa Mentari sadari.

Kini, ketika memandang rumahnya yang luas, bangunan itu mendadak terasa terlalu sepi dan kosong.

Reyhan butuh Mentari untuk mengisi kekosongan itu. Mentari adalah puzzle yang tepat untuk melengkapi dunianya.

“Mentari sudah pulang?” Suara Devon terdengar dari belakang, namun Reyhan tidak juga menoleh.

Ia butuh mempersiapkan diri untuk menahan emosi, berjaga-jaga kalau Devon kembali mengkonfrontasinya karena urusan Mentari. “Ya. Om Dharma sudah datang.” Hanya itu jawaban Reyhan. Ia mendengus sekilas, lalu akhirnya berbalik. “Ayah tahu apa yang akan kamu bilang soal Mentari.”

“Maaf.”

Ucapan Devon terkesan buru-buru, membuat Reyhan menghentikan argumennya sendiri.

“Aku dimarahi Lafy tadi malam.” Devon meringis kecil sambil mengacak rambut.

Begitu rupanya. Reyhan paham sekarang. Lafy, menantunya itu memang punya kendali penuh atas ego dan mood Devon yang suka meledak-ledak.

Kadang rasanya nyaris mustahil, bagaimana wanita chubby yang mirip ibu peri itu justru bisa menguasai seorang Devon Windarta yang terlihat garang.

Hanya Reyhan yang mengenal putranya dengan cukup baik. Sehingga sejak pertama mempelajari laporan kedekatan Lafy dan setiap perbuatan Devon untuk gadis itu, Reyhan tahu bahwa putranya sudah menemukan pasangan yang tepat.

“Memang dia bilang apa?” tanya Reyhan akhirnya.

Devon mendekat, mengambil tempat duduk di samping Reyhan.

Ayahnya tampak kacau. Sudah lama Devon tidak melihat pria itu seperti ini.

Dan semua ini hanya karena Mentari. Devon tidak bisa membiarkannya begitu saja.

***

Pembicaraan dengan Devon masih terngiang dalam benak Reyhan. Ia menggeleng pelan, memilih mefokuskan diri pada laptop di hadapannya. Banyak yang harus dilakukan, dan melamun tidak akan menyelesaikan masalah apapun.

Namun beberapa saat kemudian, mendadak terdengar suara pintu gerbangnya digedor keras-keras.

"Om!" Itu suara Mentari, dan sepertinya terdengar panik.

Secepat kilat Reyhan segera bangkit dan berlari membuka pintu. Mentari cukup menyusup ke kebun belakang kalau butuh sesuatu. Menggedor pintu depan seperti ini berarti ada kejadian mendesak.

"Mentari?"

Wajah gadis itu sudah bersimbah air mata. Mata bulatnya tampak panik.

"Kakek ... kakek, Om. Kakek pingsan!"

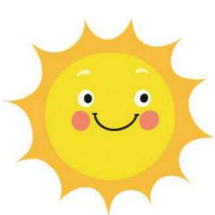

Bab 22

“Aku akan mencintaimu dengan caraku.”

Dharma berbaring tenang di ranjang rumah sakit. Suara mesin pembaca detak jantung terdengar pelan, namun stabil.

Mentari menghela napas lega. Kakeknya baik-baik saja. Pria itu terlalu shock dan tekanan darahnya naik secara drastis, tentu saja hal itu berimbas pada kondisi jantung yang memang sudah tidak sehat sebelumnya.

Tapi kini kondisi tersebut sudah ditangani dan kakeknya sedang beristirahat.

Mentari menyandarkan diri ke bahu pria di sebelahnya. Ketenangan pria itu menular pada Mentari. Reyhan lah yang tadi memeriksa kakeknya sekilas, memanggil ambulans bahkan menemani Mentari bicara dengan dokter.

“Terima kasih sudah nolongin kakek saya,” ujar Mentari sambil memejamkan mata.

“No problem,” sahut Reyhan.

“Dan terima kasih juga untuk kalungnya,” ucap Mentari lagi.

Ia terbangun pagi ini dengan harapan akan menemukan Reyhan berada di sampingnya. Namun pria itu sudah tidak ada. Sebagai pengganti, justru ada sebuah box berwarna biru berisi kalung dengan liontin berbentuk siluet matahari terbit.

“Kamu memakainya.” Reyhan menatap benda yang kini melingkar di leher Mentari itu.

“Kayaknya mahal, lumayan ntar bisa dijual,” ucap Mentari.

“Emas putih sih, asli,” aku Reyhan.

“Okay, sip. Bisa buat tabungan. Emas kan naik terus harganya.”

Reyhan memutar mata sambil tersenyum kecil. Bocah ini punya jiwa mata duitan juga rupanya. “Pulanglah, biar saya yang jaga Om Dharma.”

Mentari ganti menatapnya dengan kening berkerut. “Nggak. Dia kakek saya, bukan kakeknya Om.”

Reyhan tersenyum geli. “Kayaknya saya ingat itu. Lagipula saya terlalu tua buat jadi cucunya.”

“Tapi nggak terlalu tua buat macarin cucunya?” cibir Mentari dengan suara rendah.

“Apa?” tanya Reyhan.

“Nggak, nggak ada apa-apa,” elak Mentari seketika. “Pokoknya saya nggak mau pulang. Dan Om nggak bisa maksa saya.”

“Apa itu tantangan?” Reyhan lantas mengeluarkan handphone. “Anilla atau mamanya Gilang, pilih salah satu.”

“Maksudnya?” Mentari menatap bingung.

“Saya yakin kamu akan benci kalau saya gunain orang-orang saya untuk maksa bawa kamu pulang. Jadi silahkan pilih, mau Anilla atau Gina yang saya telpon buat maksa kamu pulang.”

Mentari memelototi pria itu. “Kenapa sih saya nggak boleh jagain kakek saya sendiri?”

“Kamu butuh istirahat, Mentari.”

“Saya pengangguran, Om! Nggak ada kerjaan apapun yang saya lakuin sampai butuh istirahat.”

“Bukan berarti kamu bisa begadang untuk jagain kakek kamu. Dan kalau kamu sampai sakit, menurut kamu apa Om Dharma nggak akan kesusahan?”

“Saya nggak akan sakit cuma gara-gara begadang!”

Reyhan mendengus kasar. “Mentari, virus HIV itu melemahkan daya tahan tubuh. Apapun yang kamu lakukan, sekecil apapun itu, bisa memicu penyakit!”

Mentari menelan ludah. “Jadi ini soal penyakit saya?”

Reyhan paham bahwa Mentari benci dianggap lemah. Tapi dia tidak tetap teguh dengan sikapnya.

Pintu mendadak terbuka, seorang pria dengan kemeja denim dan celana jeans masuk.

“Kamu pulang sama dia. Namanya Kofa, dia akan bergantian dengan Arga jagain kamu di luar rumah.”

Mentari memejamkan mata, menghitung sampai sepuluh hingga emosinya reda. “Saya nggak butuh sipir untuk jagain saya,” ujarnya perlahan.

Reyhan tetap diam.

“Seenggaknya mereka bisa berjaga di dalam rumah, nggak harus di dalam mobil,” tukas Mentari akhirnya.

Reyhan menyipitkan mata penuh ancaman. “Saya nggak akan biarkan kamu berduaan sama cowok lain di dalam rumah.”

Mentari terang-terangan melongo. “Memangnya Om pikir saya ini cewek penggoda? Udah Gilang, sekarang ini juga!”

“Gilang seumuran dengan kamu. Arga dan Kofa seumuran dengan Devon.”

“Terus?”

Reyhan menggeram kesal. “Saya hanya meminimalisir kemungkinan pesaing!”

“Oh.” Pemahaman seketika membuat wajah Mentari memerah.

“Maksudnya, Tuan Besar lagi cemburu.” Kofa justru memperjelas inti perdebatan konyol mereka.

“Shut up, Kofa!” Bentakan Reyhan membuat Kofa mengkerut ketakutan. Pemuda itu menepuk mulut bodohnya sendiri. *“Fuck it!* Saya telpon Anilla sekarang.” Rayhan mulai memencet-mencet handphone-nya.

“Nggak usah! Iya, iya, saya pulang sekarang.” Mentari akhirnya memilih menyerah daripada meladeni sikap posesif pria penggerutu di sebelahnya ini.

Reyhan mendengus kecil. “Saya mau aja antar dan jagain kamu di rumah. Tapi kakek kamu pasti akan lebih nyaman kalau terbangun dan dijaga sama wajah yang dia kenal.”

“Makanya, harusnya saya yang jaga,” gerutu Mentari kesal.

“Mentari.” Sepertinya kesabaran Reyhan sudah di ujung tanduk.

“Iya, iya, saya pulang!” tukas Mentari, lalu melanjutkan dengan suara lebih pelan, “Bawel.”

***

Keesokan harinya, Dharma sudah diijinkan pulang. Mentari bahkan baru akan berangkat ke rumah sakit ketika kakeknya mendadak sudah muncul di rumah.

“Lho, Kakek udah boleh pulang?”

Dharma mengangguk sambil tersenyum kecil. Mentari celingukkan. “Reyhan langsung kakek suruh pulang,” ujar Dharma seakan tahu yang dicari cucunya itu.

“Oh.” Mentari bergumam pelan.

“Maaf ya, kakek bikin kamu khawatir.”

Mentari menggeleng sambil meringis lemah. “Harusnya Riri yang minta maaf. Kan gara-gara cerita Riri makanya Kakek jadi shock gitu.”

Kemarin Mentari memang menceritakan semua masa lalunya pada Dharma. Semuanya, termasuk HIV yang kini menjangkiti tubuh.

Karena itu lah penyakit jantung kakeknya kambuh. Terkejut, marah dan tekanan memicu serangan pada jantung Dharma yang memang sudah tidak sehat. Beruntung Mentari segera mencari bantuan.

“Ini bukan salah kamu. Kamu adalah korban. Riri nggak bersalah.” Dharma membelai pelan bahu cucunya. Mentari menahan air mata yang mendadak merebak.

Bertahun-tahun gadis itu menganggap dirinya lah yang bersalah. Bahwa dia adalah ‘pembawa sial’ yang menyebabkan kematian sang ibunda, bahkan ayahnya.

Tapi di sini kakeknya mengatakan dengan gamblang, bahwa Mentari tidak bersalah. Dirinya adalah korban.

Dharma menepuk pelan kepala Mentari. “Kakek punya permintaan, bisa tolong penuhi?”

“Apapun,” ujar Mentari penuh keyakinan.

"Kita usaha untuk kesembuhan kamu. Kakek sudah dapat rekomendasi dokter yang bagus di Amerika. Kita pindah ke sana. Ya?"

Mentari membeku sesaat. "Kek ... ini HIV. Bukan kanker atau jenis penyakit lain yang bisa disembuhin," ujarnya lembut.

"Masih HIV, belum berkembang jadi AIDS."

Kenapa semua orang bersikeras mengatakan hal ini? Mentari sudah muak mendengarnya. Tapi ini kakeknya sendiri, satu-satunya orang yang tidak bisa Mentari bantah.

"Paspor dan semua berkas akan diurus sama kenalan kakek. Kita akan berangkat secepatnya."

Mentari mengenali nada dan tatapan itu. Penuh tekad dan harapan, bahkan ketegasan. Hingga kemudian tatapan kakeknya melembut.

"Kakek mohon, Ri. Riri nurut ya. Kalau memang sayang sama kakek, Riri berjuang ya. Kakek mohon."

Kalau sudah seperti ini, mana mungkin Mentari melawan?

***

Pagi ini Mentari berdandan rapi, setelah mondar mandir melempar pakaian ke sana kemari. Tidak ada pakaian yang dirasanya sesuai harapan.

Tapi kalau dipikir-pikir, sejak kapan bocah tomboy memedulikan fashion? Baju-bajunya konstan terdiri dari kaos, kemeja kebesaran dan jaket hoodie.

Mentari akhirnya menyerah, kembali pada t-shirt dan celana yang nyaman. Kemudian setelah memastikan dirinya siap, gadis itu melangkah ke rumah sebelah.

Rumah Reyhan kosong ketika Mentari menyelinap tadi malam. Ia menunggu di halaman belakang, berharap bisa bertemu ketika nantinya Reyhan pulang. Tapi hingga tengah malam pun, Reyhan tidak juga muncul. Akhirnya Mentari kembali ke rumah dalam keadaan kecewa.

Bukan tanpa alasan kenapa pagi ini Mentari begitu meributkan penampilan. Sebenarnya, dia sedang dalam usaha mempersiapkan diri atas reaksi Reyhan.

"Apa om akan marah kalau aku mendadak bilang mau pergi ke Amerika?"

Mentari membayangkan kemungkinan ini, dan jujur saja tidak tahu bagaimana menghadapi kemarahan Reyhan.

"Atau dia nggak akan peduli dan melepasku gitu aja?"

Pemikiran terakhir membuatnya nyaris ciut, tapi Mentari tetap memberanikan diri memencet bel di rumah sebelah.

Namun hingga berkali-kali dipencet, tetap tidak ada jawaban. Artinya rumah itu masih kosong. Gadis itu kembali lunglai ketika pulang.

"Dari mana, Ri?" tanya Dharma yang tampak membaca beberapa berkas, kemungkinan persiapan untuk mereka pergi.

"Dari ... sebelah, Kek. Mau ... balikin bunga mataharinya si om. Kan aku mau pergi, jadi nggak bakal bisa ngerawat bunga itu lagi," ujar Mentari beralasan.

"Oh, kakek lupa bilang ya? Reyhan menginap di rumah Devon. Ada urusan penting. Jadi selama beberapa hari berikutnya bakal tinggal di sana."

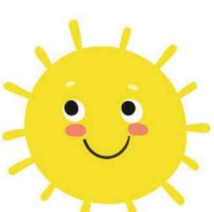

"Oh." Teringat Devon membuat tubuh Mentari jadi lemas. Bagaimana reaksi pria itu kalau tahu Mentari akan pergi? Mungkin Devon akan senang.

Mungkin kepergian Mentari memang jalan terbaik.

"Reyhan juga sudah tahu kok kalau kita mau pergi. Sebelum pulang dari rumah sakit, kakek sudah bicara sama dia." Ucapan Dharma itu seketika membuat Mentari tertegun.

Reyhan tahu dan tidak bereaksi sedikit pun. Apakah dia tidak cukup peduli?

***

Hari demi hari Mentari menunggu kemunculan Reyhan. Anilla bahkan sudah memberikan kertas catatan berisi alamat Devon untuk menghiburnya, tapi Mentari tidak berani membuka kertas itu sedikit pun.

Ia takut bertemu Devon.

Ia takut pada reaksi Reyhan. Bagaimana kalau pria itu sungguh tidak peduli?

"Mungkin, Kak Devon tahu rencana kepergianku dan mendukung. Om Reyhan mungkin akhirnya sadar kalau aku nggak cukup sepadan untuk semua keributan dengan anaknya."

Terlepas perih di hatinya yang semakin hari semakin menjadi, Mentari mau tidak mau bersyukur membayangkan Reyhan sudah berdamai dengan Devon.

Ia tidak pernah mau menjadi penyebab keretakan hubungan siapa pun, apalagi hubungan seorang ayah dan puteranya.

Maka, seiring mendekati hari keberangkatan, gadis itu sudah sepenuhnya pasrah.

Gilang setia menemani Mentari menjalankan pemeriksaan akhir sebelum hasilnya dikirim untuk referensi dokter yang dituju. Seperti siang ini, ketika Mentari mengambil berkas hasil pemeriksaan.

"Lo nggak bosen ngintilin gue terus?" tanya Mentari ketika Gilang berlari-lari ke arahnya sambil membawa keresek berisi cemilan.

"Lo yang bakal bosen kalau nggak ada gue," ujar Gilang dengan angkuh. Panggilan aku-kamu yang biasa ia gunakan sudah beralih jadi lo-gue, bukti bahwa Gilang sudah menerima bahwa Mentari memang bukan jodohnya.

Mentari sendiri yakin harinya memang akan membosankan tanpa Gilang. Cowok itu sudah terasa seperti saudara baginya. "Makasih ya, udah tetep setia jadi temen gue selama ini."

Gilang pura-pura bergidik. "Seorang Mentari Ranggasyta bilang makasih ke gue. Ya Tuhan, hamba masih ada di dunia manusia kan ini?" Lalu tertawa ketika Mentari memukul lengannya. "Gue kan udah bilang dulu. Gue bakal selalu ada buat lo. Lo yang nyelametin hidup gue, lebih dari sekali. Bahkan di saat gue sempat hampir menyerah. Lo juga alasan yang bikin keluarga gue jadi utuh lagi kayak sekarang. Jadi nggak usah bilang makasih untuk hal nggak penting yang gue lakuin ke lo."

Seorang Gilang jarang berbicara serius. Ucapannya seringkali konyol atau bahkan sinis. Melihat sahabat sekaligus 'mantan pacarnya' mendadak berkata seserius ini membuat Mentari sadar, ini bisa jadi kesempatan terakhir bagi mereka bersama.

Gadis itu mendadak merangkulkan kedua lengannya ke tubuh Gilang, membuat sahabatnya itu membeku selama beberapa saat. Namun kemudian Gilang membalas pelukan itu. "Seandainya gue bisa nyerahin nyawa gue buat balas semua

kebaikan lo, pasti gue lakuin." Tangan yang memeluknya berubah jadi gerakan memukul berkali-kali. "Aw! Akh! Sakit, Bego!" maki Gilang seraya menjauh dan mengelus punggungnya sendiri.

"Makanya, nggak usah ngomong ngaco!" balas Mentari.

"Ck, nggak bisa diajak *so sweet* nih anak!" gerutu Gilang sambil cemberut.

***

Mentari melambaikan tangan. Setelah satu sesi menangis bersama Anilla (lebih banyak Anilla yang menangis-Mentari menenangkan), gadis itu berpamitan pada Gilang dan orang tuanya. Lalu ia dan Dharma duduk di ruang tunggu sebelum boarding.

Kakeknya sibuk meneliti kembali berkas-berkas dan paspor. Sementara Mentari menatap handphone untuk yang kesekian kali.

Reyhan tidak muncul sama sekali. Bahkan setelah Mentari mencoba meninggalkan pesan singkat melalui chat:

"Saya pergi. Maaf sudah merepotkan selama ini. Terima kasih banyak untuk semuanya."

Tidak ada jawaban untuk pesan itu.

Mentari memutar-mutar liontin kalung yang dipakainya. Ia sempat melepaskan benda itu dan meninggalkannya di gazebo belakang rumah Reyhan, namun akhirnya Mentari kembali untuk mengambilnya.

"Hanya ini. Biarkan aku memiliki kenangan ini. Aku nggak akan meminta yang lain."

“Ayo, Ri. Semuanya sudah lengkap.” Dharma membuyarkan lamunan Mentari. Gadis itu mengangguk dan bangkit, hendak mengikuti langkah kakeknya. Namun langkahnya sendiri mendadak berhenti.

Pernahkah kau merasakan tarikan magnet tak terlihat?

Mentari sedang mengalami de javu. Ia pernah merasakan ini, tarikan magnet yang sama.

Beberapa bulan lalu ketika pertama kali datang ke rumah kakeknya. Ketika gadis itu berusaha menggedor-gedor rumah Dharma, lalu berdiri dengan putus asa di depan rumah, ia justru merasakan tarikan untuk melihat ke arah lain.

Saat itu yang terlihat adalah sosok pria yang berdiri di balkon rumah sebelah.

Kini mengikuti tarikan yang sama, Mentari akhirnya berbalik.

Dan pria yang sama juga ada di sana, di tengah kerumunan orang yang saling mengucapkan perpisahan.

Seharusnya di tengah banyaknya orang lalu lalang, sosok pria itu tersamar. Namun tidak bagi Mentari, ia bisa dengan sangat mudah menemukannya.

Sama seperti saat pertama kali Mentari melihatnya. Pria itu tidak melakukan apapun, hanya berdiri memandangnya.

Mentari juga tidak melakukan apapun. Ia bahkan tidak melambai seperti yang dilakukannya untuk Anilla, Gilang dan keluarganya.

Ada sesak yang tak perlu terucap.

Ada bulir yang harus bersembunyi di balik mata yang memanas.

Jalan mereka memang seharusnya tidak perlu bersinggungan lebih jauh. Jalan itu toh tidak memiliki harapan untuk berakhir bahagia, hanya menjanjikan tangis dan luka yang akan membekas di ujung cerita.

"Riri, ayo," panggil Dharma sekali lagi.

Mentari masih diam sejenak, sebelum akhirnya menjawab. "Iya, Kek."

Reyhan melepaskannya, Mentari paham sekarang.

***

Seorang pria mencengkeram kemudi mobil dengan kuat. Perlahan sosoknya luruh hingga ia pun menempelkan dahi di kemudi, rasanya nyaris tak tertahankan.

Sudah sangat lama sejak terakhir ia meneteskan air mata, apalagi untuk hal picisan semacam ini.

Gadis itu sempat melihatnya. Tidak ada kata atau bahkan gestur perpisahan di antara mereka. Tapi ketika sosok gadis itu perlahan berbalik memunggunginya, rasanya memang itulah satu-satunya perpisahan yang pantas.

Namun, di balik bahu feminim yang menjauh itu, pria ini tahu ada hati yang sama hancur dengan miliknya.

***

Seorang pria tua memejamkan mata di sebuah bangku pesawat. Di sebelahnya, sang cucu perempuan meringkuk menghadap dinding. Bahunya gemetar, menahan tangisan tanpa suara.

Sesak yang tadi ia tahan, air mata yang tadi nyaris tak terbendung, kehancuran yang tadi berusaha ia topang ... kini semuanya lepas tak terkendali.

Selamat tinggal. Berbahagialah.

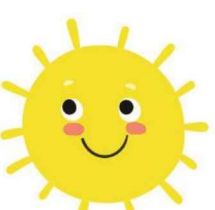

Bab 23

Waktu tidak menyembuhkan.
Hanya membuat semuanya lebih sanggup diterima.

Setahun kemudian

Suara penyiar berita terdengar samar-samar dari jendela sebuah restoran kecil.

Suhu kota New York hari ini akan mencapai 2 derajat celcius. Seorang gadis mendengus kesal. Sudah cukup berat ia harus beradaptasi dengan iklim di negara ini, dan suhu yang akan menurun jelas membuat usahanya semakin susah.

Ia mempercepat langkah menyusuri trotoar, lalu berbelok di tikungan menuju sebuah bangunan 3 lantai.

"Mr. Hottie. Yuhhuuu, buka pintunya!" seru gadis itu ketika sampai di pintu lantai satu.

"Aku tidak akan membuka pintu untuk bocah menyebalkan sepertimu!" sahut suara serak dari dalam, entah karena kesal atau baru bangun tidur.

Mungkin keduanya.

"Maka aku akan menghabiskan semua pancake ini sendirian, dan Cindy sudah bilang ini pancake terakhir," balas gadis itu.

Akhirnya pintu terbuka. "Kapan kau akan belajar menyebut namaku dengan benar?" Pria yang hanya mengenakan celana training dan bertelanjang dada itu bersungut-sungut kesal, namun tetap mempersilahkan si gadis masuk.

“Josh, kau telanjang! Ew!” Si gadis bergidik pelan.

“Sunshine, semua perempuan di luar sana akan membayar berapapun untuk melihat apalagi menyentuh tubuh ini.” Si pria merentangkan tangan dengan arogan.

“Kau terdengar seperti gigolo,” cela gadis itu.

Terlepas pemandangan tubuh seksi yang terpampang di hadapannya, si gadis memang tidak pernah merasakan apapun saat melihat tubuh itu. Rasanya justru seperti ketika melihat kakakmu sendiri yang telanjang. *Ew!*

“Suhu di luar sangat dingin! Kenapa kalian sanggup bertahan dengan suhu seperti ini?” gerutu gadis itu untuk yang kesekian kali.

“Karena itulah gunanya pemanas ruangan, Bodoh.” Josh mengacak rambut gadis itu, lalu merebut salah satu bungkusan di tangannya.

“Punyamu yang ini, kembalikan yang itu!” pinta si gadis sambil menyodorkan bungkusan lain.

“Apa bedanya?” tanya Josh.

“Punyaku porsi dobel, karena untuk berdua dengan kakek. Punya Carrie juga dobel, karena dia habis bekerja shift malam.”

“Kau pilih kasih.” Tapi Josh tetap menukar bungkusannya.

Suara derap langkah terdengar menaiki tangga. Josh segera membuka pintu. “Carrie, Sunshine membawakan sarapan.”

“Mentari, kau memang pahlawanku!” Seorang wanita berambut keriting masuk dengan senyum di wajahnya yang letih.

Josh sendiri sudah menghilang ke belakang.

"Ini punyamu." Mentari menyodorkan bungkusan pancake.

"Porsi dobel. Terima kasih," desah Carrie penuh syukur.

Josh kembali beberapa saat kemudian dengan sebuah nampan berisi piring kecil dan cangkir. Harum aroma kopi menguar di udara. "Josh, aku mencintaimu!" seru Mentari dan Carrie bersamaan.

"Menjijikkan," balas Josh dengan kejam. "Makan dan segera lah pulang. Aku mau kembali tidur."

"Aku diusir setelah membawa makanan." Mentari mencebik pura-pura sedih. "Ide novelmu sedang lancar lagi ya?"

"Begitulah. Aku baru tidur sekitar ... satu setengah jam." Josh menguap sambil menggeliatkan tubuhnya.

"Tentang apa kali ini?" tanya Carrie, lalu melahap sepotong pancake.

"Kalian tidak akan mau dengar," jawab Josh.

Mentari mengerang. "Pasti tentang pembunuhan sadis lagi. Aku bersumpah, kalau suatu saat melihat dia membunuh orang, aku tidak akan kaget." Ia berpaling pada Carrie. "Kau masih ingat naskah yang kita temukan beberapa bulan lalu?"

Carrie mengerutkan hidung. "Aku berusaha tidak mengingatnya," aku wanita itu. "Di sinilah aku, bekerja untuk menyelamatkan nyawa orang. Tapi tetangga flat-ku justru menulis tentang teknik membunuh orang." Lalu ia lanjut mengunyah pancake.

"Cepat habiskan makananmu dan pergi tidur, kau menyebalkan saat ngantuk." Josh menuding pada Carrie yang

dibalas cibiran oleh wanita itu. “Dan kau, Sunshine ....” Ucapan Josh terpotong.

“Mentari! Inilah kenapa aku selalu memanggilmu dengan nama aneh-aneh,” gerutu gadis itu.

Josh hanya nyengir. “Anggap saja itu panggilan sayang dariku.”

“Ya ampun, jangan membuatku merinding!”

Carrie tertawa melihat mereka. Ia menandaskan potongan pancake yang terakhir, lalu menyesap kopinya. “Baiklah, aku akan pulang, mandi, lalu tidur!”

“Kau tidur. Josh tidur. Kenapa dalam satu gedung ini hanya aku dan kakek yang berfungsi seperti orang normal di siang hari?” Mentari memutar mata sambil ikut menghabiskan kopinya.

“Karena normal itu membosankan,” jawab Josh. “Katakan pada Grand kalau nanti malam aku datang untuk main catur.”

“Aye-aye, Captain!” Mentari bangkit lalu keluar beriringan dengan Carrie.

Begitu di depan pintu, kedua wanita itu meniupkan ciuman genit pada Josh sebagai salam perpisahan. Yang dijawab dengan pintu terbanting di hadapan hidung mereka. “Pergilah kalian, Para Jalang!”

Carrie dan Mentari tertawa, lalu melangkah menaiki tangga.

Bangunan tiga lantai itu adalah flat yang hanya terdiri dari tiga unit.

Unit paling bawah ditempati Josh Darke, penulis novel yang bukunya tidak pernah Mentari baca. Terlalu kelam, sadis dan ... sinting (Josh dengan bangga mengakuinya).

Unit lantai dua ditempati Mentari dan kakeknya.

Unit teratas ditempati Carrie Ammbrose. Seorang suster yang bekerja di rumah sakit tidak jauh dari flat mereka.

Mentari tidak tahu bagaimana kakeknya menemukan tempat ini. Tapi ia bersyukur memiliki tetangga yang mengasyikkan.

“Mentari?” panggil Carrie ketika Mentari sudah melambaikan tangan dan hendak masuk ke unitnya.

“Ya?” Mentari berbalik menatap wanita itu.

“Kau akan ke yayasan hari ini?” tanya Carrie.

“Tentu.”

Mentari mendapatkan pekerjaan di yayasan sosial yang dimiliki sebuah komunitas swasta. Gajinya tidak besar, mengingat posisinya hanya sebagai staff pengurus. Tapi untuk seseorang yang tidak punya gelar, jumlah gaji itu sudah lebih dari cukup.

“Kau ... baik-baik saja?” tanya Carrie dengan kening berkerut khawatir.

Baik Carrie maupun Josh tahu tentang kondisi Mentari. Gadis itu sendiri yang mengakui dengan gamblang pada perkenalan pertama mereka.

“Hai, namaku Mentari. Aku tinggal hanya berdua dengan kakek. Aku punya HIV di tubuhku, walau belum berkembang menjadi AIDS sejauh ini. Aku juga punya masa lalu yang buruk. Kalau kalian tidak nyaman, silahkan menjauh dari sekarang.”

Yap, ceramah perkenalan itu berhasil membuat Carrie dan Josh tertegun selama beberapa detik. Namun mereka menerima dengan lebih baik dari perkiraannya.

"Aku seorang suster. Kalau suatu saat keadaanmu memburuk, kau bisa menelponku. Aku mungkin tidak bisa menyelamatkan, tapi aku punya cukup banyak kenalan orang dalam di rumah sakit yang bisa memudahkanmu melewati proses administrasi berbelit-belit."

Itu respon Carrie.

"Aku seorang penulis. Lebih suka menulis tentang proses membunuh daripada menyelamatkan. Tapi selama kau tidak terlalu menyebalkan, aku tidak akan menjadikanmu sebagai tokoh yang akan kubunuh."

Dan itu respon Josh.

"Oh ya, kalau kau memutuskan membunuh pria bodoh ini, aku tahu cara menyembunyikan mayat."

Itu tambahan dari Carrie.

Tetangganya agak sinting, tapi Mentari menyayangi mereka.

"Aku baik-baik saja, Carrie." Mentari tersenyum menenangkan.

Wanita itu mendekat lalu menempelkan tangan ke dahi Mentari. "Hidungmu merah seperti badut. Dan sesuai dugaanku, tubuhmu sedikit demam. Sebaiknya hari ini kau istirahat saja di rumah."

Sial, padahal sedari tadi Mentari menahan bersin agar tidak membuat mereka semua khawatir. "Tidak bisa. Hari ini aku berjanji mengajar karate."

"Kau staff pengurus, bukan pengajar." Untuk kesekian kalinya Carrie mengomeli Mentari karena hal ini. "Melatih karate di cuaca seperti ini, kau benar-benar cari mati ya?"

"Latihannya toh di dalam ruangan. Nanti kalau aku sudah merasa tidak sanggup, aku akan ijin pulang. Janji," ucap Mentari dengan cepat. "Sudah ya, kakek mungkin sudah bangun. Dan pancake ini keburu tidak enak nanti. Dah!"

Kali ini Mentari segera menyelinap memasuki unitnya, mengabaikan panggilan Carrie yang diiringi makian kesal.

***

Mentari sudah merasakan tanda-tandanya sejak kemarin malam. Sedikit batuk, bersin, disusul demam pagi ini. *"Hanya flu,"* batinnya meyakinkan diri.

Namun menjelang siang, gejala lain bahkan lebih terasa. Pernapasannya sesak. Gadis itu segera meminta ijin pulang. Namun ketika sedang mengemasi barang, tubuhnya terasa limbung. Detik berikutnya, gadis itu sudah ambruk di lantai.

"Aku sudah bertahan sejauh ini." Gadis itu membatin ketika tersadar. Tubuhnya sedang terbaring di sebuah brankar yang didorong beberapa orang perawat.

Carrie berada di sisinya, mungkin dialah yang tadi menjemput Mentari. Padahal seharusnya wanita itu menghabiskan siang harinya untuk beristirahat.

"Aku nggak mau lagi merepotkan orang lain."

Mentari menatap Carrie yang berusaha menenangkannya (atau mungkin menenangkan diri sendiri). Wanita itu begitu baik, selalu ada kapan pun Mentari membutuhkan.

"Josh sedang menemani kakekmu. Tenang saja ya."

Mentari tersenyum lemah. Mereka tahu bahwa Mentari tidak mau kalau kakeknya panik dan berada di sini ketika kondisinya memburuk.

"Apa akhirnya virus ini sudah berkembang jadi AIDS?"

Pemikiran itu menjadi yang terakhir, sebelum kesadarannya kembali menghilang.

***

"Seharusnya ini adalah flu biasa." Dokter Wilson memulai penjelasannya. "Namun karena virus HIV di dalam tubuhmu, flu itu dengan cepat berkembang menjadi pneumonia."

Ah, jadi begitu rupanya. Mentari seketika paham. Ia menelan ludah yang tercekat di tenggorokan. Napasnya yang saat ini dibantu selang terasa semakin sesak.

"HIV saya sudah berkembang jadi AIDS. Benar kan?" tebak Mentari dengan getir.

Dokter Wilson menggeleng, tampak ragu. "Kita masih harus menunggu hasil pemeriksaan CD4 dan perkembangan kondisimu."

Tapi Mentari sudah bisa menduga hasilnya. Pneumonia adalah salah satu gejala yang menunjukkan bahwa HIV itu sudah dalam tahap parah. Yang artinya ia sudah memasuki tahap AIDS.

"Bahkan setelah berjuang sejauh ini, dengan semua obat-obatan itu ... aku masih juga gagal?"

Gadis itu meraih ke lehernya, sesuatu yang sudah jadi kebiasaan selama setahun ini. Namun kemudian ia membeku panik. "Kalungku?"

Carrie yang sedari tadi mendampinginya segera merogoh ke dalam saku. "Maksudmu ini? Tadi harus dilepas sewaktu kau diperiksa. Jadi aku menyimpannya. Maaf tidak bilang, waktu itu kau masih belum sadar."

Mentari segera meraih kalung tersebut, meremasnya di dada sambil menghembuskan napas lega.

"Kau sepertinya sangat menyayangi kalung itu. Entah sadar atau tidak, kau sering diam-diam memainkan liontinnya."

Mentari hanya tersenyum kecil. Tapi Carrie tidak lagi berkomentar, karena senyum itu bukanlah senyum bahagia.

***

"Om?"

Pria itu berbaring, menatapnya dengan senyuman lembut. "Hm?"

"Saya kangen."

Senyum pria itu semakin lebar. "I know."

"Om."

"Hm?"

"Saya sudah berjuang sejauh ini. Capek banget. Sudah boleh nyerah?"

Senyum pria itu seketika menghilang, digantikan kerutan sedih. "Saya mencintai kamu. Kamu tahu itu kan?"

Kali ini ganti Mentari lah yang tersenyum lemah. "I know." Dan perlahan kegelapan kembali merengkuh gadis itu.

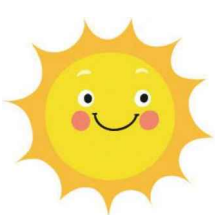

Bab 24

Keajaiban adalah sesuatu yang terjadi melebihi harapanmu.

Padang rumput itu tampak begitu luas, ujungnya bahkan tidak terlihat.

Seorang gadis melangkah pelan, kemudian menunduk, menatap ke sepasang kaki telanjangnya yang menginjak rerumputan.

Mungkin seharusnya terasa geli atau dingin. Tapi ia tidak merasakan apapun. Walau kakinya menapak tanah, anehnya justru seakan melayang. Tubuhnya pun terasa sangat ringan.

Ia kembali melangkah, kali ini dengan sedikit melompat. Benar saja, ia memang melayang. Lompatannya begitu panjang dan mudah, nyaris tanpa beban.

"Mentari."

Panggilan itu seketika membuatnya menoleh. "Mama."

Wanita itu tampak tidak berubah sedikit pun, seakan tidak tersentuh waktu.

"Sini, Sayang."

Mentari seketika berlari ke arah Irma, dan berakhir dalam pelukannya yang hangat.

"Anak mama makin cantik." Irma mengecup rambut putrinya.

"Mama, Mentari kangen." Tanpa sadar, Mentari terisak di dalam pelukan itu. "Mentari mau ikut mama. Boleh ya?"

"Mentari mau ikut mama?" Irma tersenyum menatap gadis itu.

Mentari segera mengangguk penuh semangat, lalu menoleh ke sekelilingnya. "Mama tinggal di sini? Ini dimana, Ma? Bagus banget." Ia membersut air mata, kesedihannya terlupakan dengan mudah.

Gadis itu menatap takjub. Padang rumput ini dipenuhi berbagai semak bunga. Cahaya matahari seakan memancar dari berbagai arah, tapi anehnya tidak terasa panas sedikit pun.

"Ayo, mama ajak kamu keliling. Kamu cerita dong, sekolah kamu gimana?"

Mereka berdua pun melangkah pelan, dengan Mentari yang mulai berceloteh ria. Ingatannya terasa aneh, tumpang tindih dengan berbagai macam memori, sehingga alurnya bercerita pun jadi berantakan. Lompatan demi lompatan kejadian ia ceritakan tanpa arti.

Namun Irma hanya menatap dengan senyum sabar, sepertinya sudah cukup senang karena bisa mendengar suara Mentari.

Hingga mendadak, cerita Mentari terhenti. Sebuah memori menghantamnya dengan kuat. Kali ini, kakinya pun terasa berat untuk melangkah. "Ma, Mama kenal Om Reyhan?"

Irma mengangguk, kemudian menoleh. "Lihat, di sana ada siapa?"

Mentari mengikuti arah pandangan mamanya. Keningnya berkerut ketika menemukan sosok seorang wanita cantik melangkah mendekat. Ia merasa pernah melihat sosok ini. Tapi dimana?

"Mentari, kamu sudah besar sekarang." Wanita itu menangkup wajah Mentari, kemudian mengecup keningnya dengan lembut. "Terima kasih ya, karena kamu sudah memberikan kebahagiaan untuk Reyhan."

Mentari mengerjap, ia merasa tahu siapa wanita ini. Tapi ingatannya seakan tidak mau digali untuk mencari wajah yang ia kenal.

"Apa kamu masih ingin tinggal bersama kami?" tanya wanita itu.

Mentari nyaris berkata 'Iya', namun kata itu berhenti di tenggorakan. Lidahnya terasa kelu, bahkan tubuhnya ikut terasa berat, lemah.

Tiba-tiba, sebuah suara lain menyela. "Ini belum waktumu."

Kepala Mentari yang juga mulai terasa berat, perlahan menoleh ke arah sosok yang hadir di belakangnya.

Sosok itu mengenakan jubah hitam, separuh wajahnya tertutup tudung jubah. Namun walau suaranya terdengar feminim, anehnya tidak ada kelembutan sedikit pun.

Mentari kembali menoleh ke arah mamanya dan wanita cantik tadi, ingin bertanya. Namun lagi-lagi ia tak bisa bersuara, tenggorokannya seperti tercekat.

"Pergilah, Mentari. Mama akan selalu menunggu kamu di sini," ujar Irma, kemudian mencium kedua pipi Mentari.

Gadis itu menggeleng, ingin meminta tinggal. Namun lagi-lagi, ingatan menghantamnya dengan telak. "Om," gumam Mentari, entah kenapa akhirnya bisa bersuara.

Ia mendongak, menatap wanita cantik yang satunya. "Tante Devina." Akhirnya ia bisa mengenali wajah ini.

Devina tersenyum lembut, membelai rambutnya. "Pergilah, restu dan doa kami untuk kalian."

Cahaya mendadak membutakan Mentari, menelan kesadarannya.

***

Mentari mengerjapkan matanya beberapa kali, setengah yakin bahwa sedang bermimpi.

Sejak sadar dan dirawat selama seminggu ini, Carrie dan Josh adalah orang-orang yang rutin mengunjunginya. Tapi kali ini, pengunjungnya adalah seseorang yang sama sekali tidak ia duga.

"Gilang?" Ia perlahan menegakkan diri. "Lo kok bisa ada di sini?"

Pemuda itu tampak lesu, namun memaksakan diri untuk tersenyum. "Gue sengaja jauh-jauh ke Amerika buat ngunjungin lo, mau kasih kejutan. Eh, taunya pas nyampe sini malah gue yang dapet kejutan," dengus Gilang seraya membantu Mentari menata sandaran badan.

"Udah berapa lama lo di Amrik?" tanya Mentari, masih terheran-heran.

"Empat hari. Pas gue datang ke tempat lo tinggal, kakek malah bilang lo masuk rumah sakit."

"Kakek ... gimana keadaannya? Selama di sini gue cuma beberapa kali ketemu kakek," tanya Mentari.

"Sehat kok. Tenang aja. Kakek sebenarnya mau jagain lo, tapi dilarang sama tetangga lo ... siapa namanya? Jos?"

"Josh?"

"Iya, itu. Jadi kakek cuma bisa datang dan pergi buat jenguk," jelas Gilang. "Tapi masih mending, kakek boleh nengok lo kapan pun. Lha gue," cibir pemuda itu. "Ini aja usaha ketiga, baru gue dibolehin masuk."

"Kenapa?" Mentari mendenguskan tawa bingung.

"Noh, sipir lo. Perawat, tapi galak bener," gerutu Gilang.

Mentari tergelak. "Carrie maksud lo?" Ia lanjut tertawa. "Tampang lo kriminal sih."

"Anjrit! Gue yang juara pemilihan Pangeran Kampus gini lo katain tampang kriminal? Wah, minta didemo fan club gue nih anak!"

"Setahun kuliah, lo udah bikin fan club? Ampun, Lang, gue abis ini pura-pura nggak kenal lo deh sekalian." Mentari bergidik jijik.

"Ni bocah ya, lagi sakit masih aja bikin gue kesel!" Gilang menjewer telinga gadis itu.

Pertengkaran mereka terhenti ketika pintu mendadak terbuka dan sosok beberapa orang memasuki ruangan. Carrie (yang melotot karena mendapati Gilang menganiaya tetangganya), Dokter Wilson, dan Dharma.

"Kakek," sapa Mentari yang dibalas dengan senyuman oleh Dharma.

"Bagaimana perasaanmu hari ini, Mentari?" tanya Dokter Wilson.

"Baik, sepertinya," renung Mentari.

Dokter Wilson mengangguk. "Sudah saya duga. Ini pertanda yang baik."

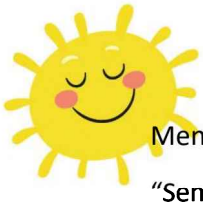

Mentari menatap penasaran. “Maksud Dokter?”

“Semua hasil pemeriksaanmu bagus. Kadar CD4-mu baik, virus dalam tubuh juga berhasil ditekan hingga jumlahnya sekarang sangat rendah. Dan proses penyembuhan pneumonia ini terbukti cukup cepat. Tandanya HIV itu masih belum berkembang menjadi AIDS.”

Mentari mengerjap sesaat. “Tapi ... pneumonia itu, bukankah itu tanda bahwa HIV saya memburuk?”

“Biasanya memang begitu. Tapi hasil pemeriksaanmu justru membuktikan sebaliknya.” Dokter Wilson tersenyum seakan memahami kebingungan Mentari. “Jujur saja, bagi saya ini juga merupakan kasus langka, bahkan keajaiban. Mungkin ini tandanya pengobatan ARV yang kita lakukan sudah tepat. Setiap individu memang memiliki respon tubuh yang berbeda terhadap pengobatan tersebut. Sepertinya tubuhmu menerima dengan jauh lebih baik. Terbukti selama ini tubuhmu tidak banyak menunjukkan penolakan.”

Efek samping memang hanya dialami Mentari pada awal pengobatannya dulu. Mual dan sakit kepala di beberapa minggu awal. Selanjutnya cukup lancar, bahkan ia bisa beraktifitas selayaknya orang sehat biasa.

“Syukurlah.” Dharma membelai kepala cucunya tersebut. “Usaha kita tidak sia-sia. Kamu terus berjuang ya. Kakek percaya, Riri jauh lebih kuat dari penyakit itu.”

Mentari menyunggingkan senyum ragu, namun perlahan mengangguk. Ia menoleh pada Dokter Wilson. “Terima kasih, Dokter.”

***

Setahun dan delapan bulan kemudian

Udara musim gugur yang dingin menghembuskan daun-daun kering hingga berserakkan.

Mentari melangkahkan kaki sambil merogoh tas, memasukkan amplop berisi hasil pemeriksaannya.

HIV itu ada, dan akan selalu ada. Tapi tidak memburuk, itu saja sudah merupakan mukizat tersendiri baginya.

Mentari meraih ke dalam saku mantel, lalu memaki pelan. Handphone-nya ternyata kehabisan daya hingga mati, kakeknya pasti khawatir.

Pertemuan dan menunggu dokter Wilson yang ada operasi dadakan tadi memakan waktu cukup lama, membuat Mentari harus pulang hingga larut. Dan karena jarak rumah sakit cukup dekat ditambah Mentari yang tadi sore ingin menikmati *suasana* musim gugur, jadi ia memilih berjalan kaki alih-alih naik mobil. Mobilnya sendiri justru ia titipkan di yayasan.

Kini, menyadari betapa sepi dan gelap jalur yang ia pilih, gadis itu pun mempercepat langkahnya.

Lingkungannya mungkin aman. Tapi ingatan buruknya di masa lalu mau tak mau membuat Mentari waswas juga.

Seakan menjawab ketakutannya sendiri, mendadak instingnya bekerja. Mentari melirik sekilas ke belakang.

"Shit!" Ia dibuntuti, Mentari yakin itu.

Ada dua orang berpakaian gelap berjalan cepat, tidak jauh di belakangnya.

Ia tidak tahu siapa mereka. Entah perampok, atau berandalan yang berniat memperkosa, Mentari pun tidak mau tahu. Yang ia tahu, instingnya tidak boleh diabaikan. Dan insting itu menyuruhnya berlari.

Maka ia pun berlari.

Langkahnya terhenti sejenak ketika menyadari dua orang yang tadi membayanginya ternyata tidak mempercepat langkah mereka.

"Mungkin aku hanya paranoid?" Mentari membatin setengah berharap.

Ia menghembuskan napas pelan, lalu mulai melangkah dengan kecepatan normal. Gadis itu menggeleng sekilas sambil tersenyum kecil, menertawakan ketakutannya sendiri yang berlebihan.

Hingga kemudian, suara deru mesin mobil terdengar dari kejauhan. Mentari kembali menoleh. Kali ini tubuhnya seketika mendingin.

Sosok dua orang tadi memasuki mobil yang baru datang dari arah belakang mereka. Selanjutnya, mobil tersebut melaju ke arah Mentari. Yang semakin membuat ngeri, adalah deretan beberapa mobil lain yang turut mengekor di belakang mobil tersebut.

Gadis itu segera tersadar dari kebekuannya. Ia pun memacu langkah, berlari seraya berusaha mencari jalan lain. Namun sayang, satu-satunya tikungan berjarak masih lumayan jauh.

Lalu semakin membuatnya panik, ketika beberapa mobil lain muncul dari tikungan tersebut. Ia dikepung.

"Semoga mobil-mobil ini cuma mau lewat."

Itu harapan yang naif, instingnya pun tahu itu. Ia segera menepi, sungguh-sungguh berdoa agar harapannya yang naif terkabul.

Namun seakan menertawakan kenaifannya, mobil-mobil itu berhenti saling berhadapan, tepat di dekat Mentari.

Para penumpang mobil itu turun. Namun orang yang turun dari mobil terakhir lah yang membuat Mentari kembali terpaku.

Sosok itu memakai jaket bertudung hitam yang dinaikkan. Walau dengan wajah agak tersembunyi, Mentari akan tetap mengenalinya dengan mudah di manapun.

Pria itu tidak berubah sama sekali, seakan waktu tidak pernah beranjak dari sisi mereka. Dan Mentari mendapati dirinya merasakan kembali tarikan magnet yang ia kira akan menghilang seiring waktu.

"Lindungi dia!" bentak pria itu sambil menunjuk Mentari.

Lutut gadis itu seketika terasa lemas. Betapa ia merindukan suara ini. Suara dalam dengan nada penuh dominasi yang dulu pernah ia anggap menyebalkan.

"Om?" bisik Mentari. *"Apa aku lagi-lagi bermimpi?"*

Bab 25

"I'd climb every mountain, Swim every ocean
Just to be with you, And fix what i'm broken."
Lagu You are the Reason by Callum Scott

"Om?" bisik Mentari.

Reyhan hanya meliriknya sekilas, lalu kembali fokus pada lawan dari mobil seberang. "Josh, buat dirimu berguna," ujar Reyhan tanpa menoleh.

"Yes, Sir." Suara bernada bosan dan mengejek itu membuat fokus Mentari akhirnya teralihkan. Ia mengernyitkan kening tanda bingung.

"Josh?" gumam Mentari.

Josh menoleh padanya lalu nyengir. "Hai, Sunshine."

Suara geraman terdengar dari Reyhan, sebelum akhirnya pria itu menarik kerah Josh dan praktis melemparkan pemuda itu ke gerombolan musuh.

Pertikaian seketika pecah. Mentari bingung melihat keadaan sekelilingnya. Ini seperti tawuran antar geng motor, hanya saja dalam level yang lebih berbahaya.

Suara letusan pistol dengan peredam, pukulan, denting senjata tajam, semuanya mewarnai jalanan sepi tersebut.

Mentari teringat leluconnya sendiri yang mengatakan tidak akan kaget kalau suatu saat melihat Josh membunuh orang.

Nyatanya, kini ia justru tertegun ngeri melihat gerakan Josh. Tenang, namun mematikan. Nyaris sama seperti Reyhan. Bedanya, Josh masih sedikit bermain-main dengan korbannya. Sedangkan Reyhan menyingkirkan semua penyerangnya dengan cepat dan efektif.

Tidak butuh waktu lama sebelum akhirnya orang-orang dari pihak lawan terkapar dengan bersimbah darah. Hanya menyisakan satu orang yang kini terbatuk-batuk kepayahan, di dadanya sudah menancap sebuah belati yang tadi digunakan Reyhan.

"Jadi ... ini akhirnya?" Mentari mendengar pria itu berkata. "Apakah pelacur cilik itu sepadan dengan semua perang yang kau lakukan selama ini?"

"Bahkan di saat terakhirmu kau masih berani menyinggung namanya dengan tidak hormat," gumam Reyhan seraya meraih pistol dari genggaman salah satu anak buahnya. "Kau ingin menyusul putramu bukan? Maka, anggap ini hadiah perpisahan dariku."

Satu letusan terakhir tepat di kepala, dan musuh Reyhan itu akhirnya tewas di tempat.

"Sunshine, kau tidak akan pingsan kan?"

Mentari mendengar ejekan tersebut, tapi matanya masih tidak sanggup berpaling dari Reyhan. Hingga akhirnya ia terbelalak ketika Reyhan menodongkan pistol tepat ke arah Josh.

"Sudah kubilang, berhenti memanggilnya dengan nama itu," ujar Reyhan.

"Itu panggilan kesayangan dariku," bantah Josh. "Lagipula kau tidak akan membunuhku, Pak Tua. Sunshine akan membencimu kalau kau melakukannya."

Reyhan melirik ke arah Mentari, sepertinya sungguh-sungguh mempertimbangkan ucapan Josh. Sebelum akhirnya menurunkan moncong pistol dan menyarungkan benda itu di saku jaket.

"Saya tahu kamu punya banyak pertanyaan. Sebelumnya, bertanyalah dulu pada Om Dharma. Dia akan jelaskan semuanya," ujar Reyhan seraya mendekat. Tangannya terulur membenahi seberkas rambut Mentari yang jatuh menjuntai hingga ke depan mata.

Hanya satu sentuhan ringan, dan jantung Mentari seketika berpacu seperti marathon. Padahal degup jantung itu terasa nyaris konstan dan membosankan selama di negara ini.

"Ayo kita pulang. Om Dharma dan Carrie sudah mengkhawatirkanmu setengah mati." Reyhan menggandeng Mentari, lalu berteriak pada anak buahnya tanpa menoleh. "Bereskan semuanya. Jangan meninggalkan jejak!"

***

Mentari tahu bahwa biaya tinggal dan pengobatannya selama di Amerika ini besar. Tapi dengan polosnya ia mengira bahwa kakeknya punya cukup uang untuk semua itu.

Kini ia tahu kebenarannya.

Tempat tinggal, pengobatan, bahkan kehadiran Josh dan Carrie ... semua itu karena Reyhan.

Josh adalah salah satu 'agen lepas', sengaja diletakkan sebagai pengawal untuk Mentari dan kakeknya.

Carrie memang seorang perawat, sengaja dihadirkan untuk berjaga-jaga kalau kesehatan Mentari ataupun kakeknya memburuk.

"Waktu kakek pingsan dan masuk rumah sakit dulu, kakek dengar percakapan kalian." Dharma mendengus lemah. "Kakek tidak pernah mengira, bahwa Reyhan yang selama ini kakek anggap sudah seperti anak sendiri justru memiliki perasaan khusus terhadapmu."

Wajah Mentari memerah, teringat percakapannya dengan Reyhan di rumah sakit dulu.

"Tapi sejak meninggalnya Devina, kakek tidak pernah melihat Reyhan dekat dengan siapapun juga. Jadi kakek yakin, perasaannya padamu bukan main-main."

Mentari menelan ludah. "Jadi ... justru Om Reyhan yang bikin aku berobat sampai ke luar negri?"

Hati yang dulu hancur, air mata yang ia keluarkan secara diam-diam setiap malam ... semua itu justru karena ulah Reyhan. Mentari ingin mencekiknya sekarang juga.

"Kakek yang lebih dulu mengajukan permohonan padanya."

Mentari menatap dengan pandangan bertanya.

"Kakek minta dia untuk memastikan kamu aman dari musuh-musuh lama kamu, sekaligus membalaskan dendam kepada semua yang pernah menyakiti kamu."

Mentari mengerjap. "Membalas ... dendam?"

Dharma mengangguk pelan. "Kakek sangat marah, Ri. Sewaktu kamu menceritakan semua yang dilakukan bajingan bernama Dennis itu, kakek benar-benar marah. Dan fakta bahwa semua orang yang ikut andil dalam penderitaan kamu masih bebas berkeliaran di luar sana ... kakek tidak terima."

Dharma meremas kain celananya sendiri, jelas sedang menahan emosi.

"Jadi kakek mengajukan permohonan itu pada Reyhan, sebagai syarat kalau dia menginginkan restu kakek atas hubungan kalian."

Mentari benar-benar kehabisan kata. Penjelasan ini membuat lidahnya kelu.

"Reyhan setuju. Kakek tahu bahwa di balik profesinya sebagai pemilik yayasan sosial, ada hal lain yang dia sembunyikan. Walau kakek tidak tahu secara detail, tapi kakek bukan orang bodoh. Hari itu dia menceritakan secara garis besar orang-orang seperti apa yang membuat kamu tersiksa selama bertahun-tahun."

Mafia. Gangster. Apapun sebutannya, dan itu berarti Reyhan juga pasti menceritakan tentang dirinya sendiri.

"Tapi Reyhan bilang, kalau dia akan membalaskan dendam serta mengamankan kamu seutuhnya, itu berarti akan ada pertikaian antar kelompok."

Mentari membelalak ngeri.

"Kelompok yang berada di pihaknya dengan kelompok orang-orang yang saat itu mengincarmu. Untuk menuntaskan 'perang' itu, akan butuh waktu cukup lama. Setidaknya setahun. Karena itu Reyhan mengirim kita kemari. Menurutnya kamu akan jauh lebih aman kalau disembunyikan di sini. Ada lebih banyak orang-orang yang merupakan kolega Reyhan di sini. Sedangkan bajingan yang dulu menyiksamu rata-rata *home base*-nya di Indonesia."

Mentari menggosok tangannya yang mendadak dingin. *"Dia sengaja melakukan perang antar kelompok ... cuma untukku?"*

"Perang itu sebenarnya bisa selesai lebih cepat. Tapi orang-orang yang membela musuh-musuh kamu juga menggalang sekutu di antara mereka untuk melawan Reyhan."

Mentari semakin ngeri membayangkan semuanya. Begitu lama waktu berlalu sejak ia meninggalkan Indonesia, dan sejak saat itu Reyhan menghadapi semua musuh Mentari sendirian?

"Reyhan sangat mencintai kamu. Lebih dari yang bisa kakek harapkan." Dharma menepuk pundak cucunya. "Kakek harap, kamu bersedia memaafkan kami karena menyembunyikan semua ini dari kamu. Kami hanya ingin melindungi kamu."

***

Carrie meletakkan cangkir-cangkir berisi cokelat hangat di *meja*, lalu duduk di sebuah kursi dengan sandaran bercorak abstrak.

"Kau ... marah padaku?" tebaknya dengan senyum kecil.

"Apa kalian pernah sungguh-sungguh menjadi temanku?" tanya Mentari *to the point.*

"Kami *memang* temanmu, Mentari."

Mentari hanya mengangkat sebelah alis, tidak yakin bisa percaya atau tidak.

"Baiklah, kuakui. Awalnya kami memang hanya menjalankan perintah. Tapi semakin mengenalmu, aku jadi paham kenapa Reyhan begitu mencintaimu."

Ucapan itu cukup membuat wajah Mentari kembali bersemu merah.

"Kau setia kawan, memiliki kepedulian tinggi pada orang lain, bahkan yang tidak kau kenal sekalipun. Kau kuat, berani, dan

pantang menyerah. Semua itu kualitas yang akan membuat pria seperti Reyhan sekalipun bertekuk lutut."

Mentari memutar mata. Pujian itu terdengar seperti omong kosong.

Carrie sendiri menyesap minumannya dengan tenang, lalu kembali meletakkan cangkir di meja. "Kau tahu, kenapa aku bersedia menjalankan perintah ini?"

Mentari ingin menjawab karena uang, tapi sepertinya itu bukan alasan. Gaji Carrie sebagai perawat cukup untuk membiayai hidupnya walau tidak mewah. Jadi Mentari tetap diam.

"Aku pernah punya anak, kau tahu kan?"

Mentari mengangguk. Carrie memang pernah cerita tentang anaknya yang meninggal karena kanker.

"Untuk membiayai perawatannya, aku pernah berhutang sangat besar. Sialnya, aku berhutang pada orang-orang yang salah. Suatu hari aku mendapati rumahku kosong. Putraku menghilang, mereka menculiknya dan menyuruhku membayar semua bunga yang jumlahnya lebih besar dari pokok hutang itu sendiri."

Carrie meremas tangannya, lalu menghembuskan napas perlahan. "Saat itu lah aku menemui Reyhan. Aku tidak punya uang, tapi aku bersumpah bersedia melakukan apapun yang diperintahkannya asalkan dia bisa membantu mendapatkan putraku kembali.

"Dan dia melakukannya. Putraku kembali. Walau akhirnya aku tetap kehilangan Daniel setahun kemudian, setidaknya putraku sempat hidup dan meninggal dalam pelukanku."

Mentari meraih genggaman Carrie, meremasnya pelan.

"Tidak apa. Dia berada di tempat yang lebih baik sekarang." Carrie cepat-cepat mengulas senyum menenangkan. "Intinya adalah, awal mula aku bersedia menjadi baby sittermu seperti ini adalah karena sebagai bayaran atas kebaikan yang pernah Reyhan lakukan untukku. Tapi ketika aku tahu kau juga punya penyakit kronis, aku menganggapmu seperti putraku sendiri. Atau lebih tepatnya seperti adikku, karena selisih usia kita toh tidak berbeda jauh.

"Semakin aku mengenalmu, aku semakin berpikir seandainya Daniel hidup, aku ingin dia menjadi orang yang sepertimu. Kuat, berani dan peduli pada orang lain. Makanya aku paham kenapa Reyhan bersedia melakukan apapun, termasuk menciptakan perang antar kelompok kriminal di negaranya sendiri demi dirimu."

Mengingat hal ini kembali membuat Mentari frustasi. "Tentang 'perang' itu ...."

"Semuanya sudah selesai, Mentari," sela Carrie. "Pria yang tadi mengejarmu, namanya Joseph Dumas. Dia memiliki seorang anak haram yang ia sembunyikan di Indonesia, namanya Genta Kailan."

Nama Joseph Dumas tidak berarti apapun bagi Mentari, tapi Genta Kailan, ia kenal. Pria itu adalah salah satu bajingan yang dulu pernah menjadi 'pelanggannya'. Ingatan tentang hal-hal yang dilakukan pria itu pada tubuhnya membuat Mentari mual.

"Reyhan berhasil membunuh Genta beberapa bulan lalu. Tapi ketika berita ini sampai ke telinga Joseph, dia yang memang tinggal di negara ini jadi mengejarmu untuk balas dendam."

Mentari kembali menelan ludah yang tercekat.

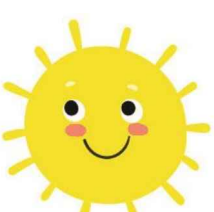

"Tapi Joseph adalah musuh terakhir. Dan sekarang dengan tewasnya Joseph, berarti perang juga sudah selesai."

Mentari mengerjap beberapa kali, berusaha memastikan pendengarannya sendiri.

Carrie tersenyum lembut. "Itu benar, Mentari. Semuanya sudah selesai. Kau aman sekarang."

***

"Katakan bahwa kau sudah minta ijin pada Grandpa."

Mentari tertegun. Ia bahkan belum mengetuk pintu tempat tinggal Josh, dan pintu itu justru sudah terbuka dari dalam.

"Ayolah, Sunshine. Katakan kau sudah ijin pada Grand bahwa akan menginap di sini."

Mentari mengerjap sedetik. "Eum ... aku bilang akan ke tempatmu, bukan menginap."

Josh mengangguk-angguk. "Dan dia mengijinkan, artinya Grandpa pasti sadar bahwa kau tidak akan pulang ke flatmu sendiri malam ini."

"Josh!" Wajah Mentari seketika memerah seperti kepiting.

"Simpan omelanmu itu." Josh menarik Mentari ke dalam flatnya, lalu mengambil kunci rumah. "Selamat malam, ini bekal untukmu."

Mentari melongo bingung pada bungkusan kantung kecil yang dijejalkan Josh di tangannya. Pemuda itu mengedipkan sebelah mata, lalu keluar.

Dan Mentari berteriak kaget ketika mendengar bunyi pintu yang dikunci dari luar. "Josh!"

"Selamat bersenang-senang, Sunshine!"

“Mentari?”

Suara dalam itu seketika membuat Mentari gugup. Ia pun berbalik, dan semakin gugup ketika mendapati Reyhan keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit di pinggang. Air bahkan masih menetes dari rambutnya yang basah.

Reyhan menatap menyelidik. “Biar saya tebak, kamu akan menginap di sini?”

“Kenapa kalian semua berasumsi seperti itu?! Saya cuma bilang ke kakek akan bicara dengan Om!” tukas Mentari.

“Ini jam satu malam, menurut kamu Om Dharma akan membiarkan kamu bicara dengan saya pada jam segini dan berharap kamu kembali sebelum matahari terbit?”

Mentari akhirnya paham. “I ... itu.” Ia memaki diri sendiri karena tidak sadar waktu. “Om nggak mau pake baju dulu? Lagian ngapain sih mandi malam-malam?” Gadis itu seketika mengalihkan pembicaraan, sekaligus berupaya menyelamatkan matanya sendiri yang tidak sanggup berpaling dari otot-otot mengagumkan di tubuh Reyhan.

“Kenapa? Kamu toh suka pemandangan ini,” balas Reyhan.

Mentari melongo, *speechless*.

“Tutup mulutmu, Bocah. Nanti ada serangga masuk.” Reyhan tertawa rendah, seringai seksi mengiringi langkahnya yang kembali ke kamar mandi.

Mentari mengipasi dirinya yang mendadak kepanasan. Ia yakin, pemanas ruangan pasti nyala dengan maksimal saat ini.

Gadis itu memutuskan mengalihkan kegugupannya sendiri dengan berjalan ke dapur milik Josh.

Reyhan kembali beberapa saat kemudian, dengan celana santai dan t-shirt putih polos. “Cokelat hangat?” tebaknya saat melihat Mentari sedang mengangkat teko air yang berbunyi tanda mendidih.

Mentari menggeleng. “Kopi. Josh tidak punya minuman cokelat bubuk.”

Reyhan mengangguk. “Benar juga, hanya Carrie yang punya persediaan cokelat,” gumamnya sambil duduk di sebuah kursi bar.

Mentari menuang kopi ke dalam dua cangkir putih. “Om juga yang nyuruh dia untuk selalu sedia stock minuman cokelat?” tebak gadis itu seraya mendorong salah satu cangkir ke arah Reyhan.

“Ya,” jawab Reyhan dengan gamblang.

Mentari mengangguk, menahan reaksinya baik-baik. Terpisah berkilo-kilo meter, pria ini tetap memperhatikan detail minuman yang disukainya.

“Om kok bisa nemuin saya tadi?” tanya Mentari.

“Saya memang sedang dalam usaha mencari Joseph, dan bisa ditebak dia akan mengincar kamu. Tapi kamu justru tidak ada di flat, bahkan ponselmu juga mati.”

Mentari sudah memikirkan tentang fakta ini. Ia tidak biasanya melewati jalur tadi, jadi seharusnya tidak ada pola khusus yang membuatnya mudah diincar. Lalu bagaimana dia bisa ditemukan?

“Anak buah Joseph pasti sudah memantaumu selama ini. Dia tahu bahwa kamu nyaris tidak pernah tanpa pengawalan. Selain Josh, ada lusinan orang yang biasanya saya perintahkan untuk mengawasi kamu dari jauh. Jadi sewaktu kamu tadi

memilih jalan kaki sendirian, Joseph pasti memutuskan menyerangmu," ujar Reyhan.

Mentari mengerjap beberapa kali. "Dan Om bisa nebak jalan yang saya lewati tadi?" Mentari mengangkat sebelah alis, lalu melotot ketika menyadari arah tatapan Reyhan. Ia menggenggam liontin kalungnya. "Kalung ini ada pelacaknya?" tebak gadis itu.

Reyhan mengangkat bahu, lalu mengeluarkan sesuatu dari balik kaosnya. "Punya saya juga ada. Nanti saya ajari cara supaya kamu bisa melacak punya saya."

Mentari membelalak melihat liontin yang sama persis, hanya saja dengan rantai yang lebih panjang.

"Kalung pasangan?" Gadis itu seketika berdehem gugup, menyesap kopinya sambil mengalihkan pandangan ke arah sekitar.

Saatnya mengakhiri percakapan canggung ini.

"Saya sudah dengar semuanya dari kakek. Terima kasih banyak atas semua bantuan Om selama saya dan kakek di sini. Saya tahu bahwa jumlahnya pasti sangat besar. Tapi saya janji akan berusaha membayarnya kembali pada Om."

Reyhan hanya diam, menatap Mentari dengan satu alis terangkat.

"Saya akan segera pulang ke Indonesia. Kalau nanti sudah dapat kerja, saya akan mulai mencicil semua biaya yang Om keluarkan untuk kami."

"Jadi kamu mau pulang ke Indonesia?" tanya Reyhan, yang dijawab dengan anggukan oleh Mentari. "Oke, saya akan urus semuanya." Reyhan berkata sambil bersidekap tenang.

“Eumm, saya punya sedikit tabungan dari kerja di yayasan. Untuk tiket pesawat ....”

“Cukup, Mentari.”

“Hah?”

“Sampai sejauh mana kamu mau membuat saya kesal?”

“Om Kesal?”

Reyhan menelengkan kepala, membuat Mentari mendadak salah tingkah dengan tatapannya. Lalu pria itu menggerakkan jari telunjuk, isyarat agar Mentari mendekat.

Mentari bisa saja membantah atau menolak. Tapi justru mendapati dirinya berjalan dengan patuh ke arah Reyhan.

“Kamu belum kasih saya salam,” ucap pria itu.

“Salam?” Mentari menatap bingung. Reyhan sendiri masih tetap diam, tidak berniat menjelaskan maksudnya. Menghela napas, akhirnya Mentari meraih tangan Reyhan lalu mencium punggung tangan itu.

Terdengar geraman rendah disertai gerutuan. “Kamu memang sengaja mau buat saya makin kesal ya?!” Lalu dengan gerakan secepat kilat, Mentari sudah berakhir dalam pelukan pria itu. Bibir Reyhan memagutnya kasar, membuat gadis itu terkesiap kaget.

Rasanya sama seperti dulu. Setiap molekul di tubuh Mentari seakan leleh akibat sentuhan Reyhan. Tubuhnya melemah, hingga tanpa sadar Reyhan membawa gadis itu dalam pangkuannya.

Mentari membalas ciuman itu dengan hasrat yang sama besar. Kerinduan yang tertahan selama ini, patah hati, frustasi, takut, semuanya ia sampaikan.

Entah berapa lama bibir dan lidah mereka saling bertaut, sebelum akhirnya Reyhan melepaskan Mentari yang terengah akibat kehabisan napas.

"Salam yang benar seperti itu," gumam Reyhan di telinga Mentari. Napas hangatnya terasa menggelitik, membuat kulit gadis itu meremang.

"Om."

"Hmm?" Reyhan menelusurkan bibir menuruni pipi dan berakhir di ceruk leher Mentari, mendaratkan kecupan ringan di sana.

"Saya kangen," ucap Mentari sambil mengecup lembut puncak kepala Reyhan. Ia bisa merasakan senyuman pria itu di lehernya.

"I know," gumam Reyhan.

Mentari seketika membeku.

"Kenapa?" Reyhan mendongak menatap Mentari.

"Saya ... sering bermimpi, kata-kata kita barusan persis kayak di mimpi itu." Mentari tersenyum malu.

Reyhan mengangkat sebelah alis. "Sejak kapan kamu mimpi seperti itu?"

Mentari mengangkat bahu, tampak berpikir sebentar. "Setahun ... dua tahun? Pokoknya sejak saya keluar dari rumah sakit gara-gara flu dulu."

"Pneumonia," ralat Reyhan.

Mentari mengerjap sesaat. "Oh, iya. Om juga pasti tahu soal itu. Dokter Wilson juga laporan ke Om kan?" Ia tersenyum masam.

“Dan kejadian di rumah sakit itu kenyataan, bukan mimpi.”

Mentari kembali mengerjap, otaknya butuh waktu beberapa detik untuk mencerna ucapan Reyhan.

“Saya mencintai kamu. Kamu tahu itu kan?” ujar Reyhan.

“I know,” balas Mentari otomatis.

Hening sesaat. Reyhan menanti dengan sabar.

“Holly shit!” gumam Mentari, akhirnya benar-benar paham. “Om benar-benar ada di rumah sakit waktu itu.”

“Dokter Wilson nyaris mengamuk ketika menemukan saya berbaring di ranjang kamu,” ujar Reyhan sambil tersenyum geli mengingat kejadian itu.

“Om selama ini benar-benar menjaga saya, walau dari jauh,” gumam Mentari, masih tertegun.

“Saya tidak pernah melepaskan kamu, Mentari.” Reyhan mengetatkan pelukannya. “Dan tidak akan pernah.”

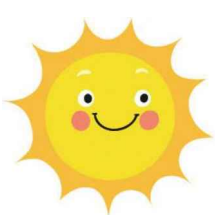

Bab 26

Sadar atau tidak, kematian adalah resiko yang kita hadapi setiap hari. Setiap saat.

"Om, lepasin!" Mentari menggertakkan gigi dengan kesal. Ia berusaha melepaskan diri dari dekapan Reyhan. Namun jurus apapun yang ia pakai justru tidak berguna.

"Memangnya ucapan saya tadi kurang jelas?" Reyhan justru mencengkeram tangan Mentari, mengunci pergerakannya hingga tidak bisa lagi berkelit. "Berhentilah memberontak. Saya lelah dan ini sudah larut malam, ayo kita tidur."

"Kita?!" Mentari mendelik, berusaha terlihat galak.

Tapi sepertinya gagal total.

"Kakek kamu sudah mengijinkan kamu menemui saya tengah malam begini. Percayalah, Om Dharma tahu bahwa kamu akan menginap."

Mentari semakin melotot. Wajahnya sudah memerah, campuran malu dan kesal di saat bersamaan.

Reyhan melirik ke belakang tubuh Mentari. "Itu apa?"

Mentari mengikuti arah pandangan Reyhan, yang ternyata jatuh pada kantung kecil yang diletakkan Mentari di atas meja. "Nggak tahu. Tadi Josh yang kasih, katanya bekal untuk saya."

Mentari balas menatap Reyhan yang juga mengangkat alis, tampak sama penasaran dengannya.

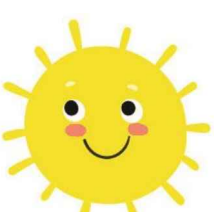

Akhirnya cengkeraman Reyhan melonggar. “Jangan coba-coba kabur. Kamu tahu saya bisa menangkap kamu dengan mudah.”

Mentari memutar mata, namun sadar bahwa kata-kata itu bukan ancaman kosong. Ia meraih kantung tadi, membuka simpul serutan di ujungnya dan mengintip ke dalam.

Mendadak, gadis itu memekik, lalu melemparkan kantung ke sembarang arah. Ia pun bergegas turun dari pangkuan Reyhan sambil memaki panjang lebar.

Reyhan sendiri hanya menatapnya penasaran, lalu beranjak meraih kembali kantung yang terlempar ke bawah meja. Tawanya seketika meledak ketika melihat apa isi kantung itu. “Bocah sialan,” ucapnya di sela-sela tawa seraya mengeluarkan beberapa strip kondom.

“BRENGSEK!!” maki Mentari keras-keras, melampiaskan kekesalan dan frustasinya pada pemuda sinting yang ia sebut tetangga.

“Berhenti teriak-teriak, Mentari. Kamu mau kakek kamu terbangun?”

Mentari seketika bungkam, tapi masih cemberut. Ia menghentak-hentakkan kaki seraya melangkah hendak keluar.

Namun anehnya, pintu itu tidak mau terbuka. Mentari menatap bingung. “Ini pintu kan harusnya kalau dari dalam bisa dibuka?”

“Kecuali kalau Josh menguncinya dengan kunci manual dari luar.” Suara Reyhan mendadak sudah terdengar di belakang Mentari. “Dia mengurung kita di sini. Hmm, Anak Pintar.”

“Om!” Mentari tidak sempat lagi marah-marah, karena mendadak tubuhnya sudah dipanggul oleh Reyhan. “Turunin!”

Usahanya untuk memberontak benar-benar tidak berguna. Reyhan baru berhenti ketika sampai kamar, lalu melempar tubuh Mentari ke atas ranjang.

“Jangan macam-macam!” tukas Mentari seraya menegakkan diri.

Reyhan terkekeh pelan. “Saya capek, mau tidur. Perlu berapa kali saya ulangi supaya kamu paham?”

Mentari tetap pasang kuda-kuda, seakan siap menendang Reyhan kalau mencoba sesuatu.

Reyhan justru merebahkan diri dengan tenang di sebelah Mentari, lalu menarik gadis itu ke dalam pelukan. “Saya lelah, tenaga saya nggak cukup besar untuk melayani kamu.”

“Melayani apaan sih?! Lepas!” Mentari mendorong dada Reyhan, rasanya seperti mendorong tembok. “Om nggak bisa maksa saya!”

“Mentari, saya mungkin bajingan. Tapi saya tidak cukup sinting hingga memaksa kamu untuk melakukannya.” Kali ini Reyhan terdengar serius. “Apa yang sudah kamu alami karena Dennis itu sangat buruk. Menurut kamu saya akan mengulangi yang binatang itu lakukan pada kamu?”

Mentari menelan ludah. “Om tahu bukan itu masalahnya,” gumamnya pelan. “Nggak akan ada masa depan untuk kita. Saya nggak akan pernah bisa menikah atau pun punya anak. Saya bahkan nggak akan pernah bisa melayani kebutuhan biologis Om.”

“Nggak bisa atau nggak mau?” terka Reyhan.

Mentari memandangnya marah. “Nggak bisa!” tukasnya. “Betapa pun saya ingin, saya nggak akan pernah bisa melakukannya sama siapapun. Terutama sama Om. Resiko penularan HIV itu terlalu besar!”

“Lalu?”

Bagaimana bisa pria ini bersikap begitu santai? Mentari benar-benar *speechless* melihatnya.

“Resiko terbesar dari HIV adalah kematian kan? Mentari, saya memimpin Kelompok Windarta selama bertahun-tahun. Resiko kematian adalah sesuatu yang saya hadapi setiap saat.”

Mentari memikirkan kata-kata terbaik sebagai argumennya, namun Reyhan lebih dulu menyela.

“Dan Mentari, saya bersedia mengambil resiko itu kalau artinya bisa bersama kamu,” ujar Reyhan.

Mentari terdiam dan menelan ludah, tahu bahwa Reyhan serius. “Saya nggak cukup sepadan untuk resiko kematian,” bisiknya lemah.

Reyhan menggeram rendah. “Kamu lebih dari sepadan.” Ia memeluk Mentari semakin erat, menarik gadis itu hingga tenggelam dalam dekapannya. “Saya menghabiskan waktu dua tahun lebih untuk menghadapi bajingan-bajingan yang pernah dan ingin menyakiti kamu. Menurut kamu, penyakit ini cukup untuk mengungguli resiko kematian akibat pertikaian itu?”

Reyhan benar, Mentari seketika tersadar.

Pria ini dengan terang-terangan menciptakan perang antar kelompok kriminal demi melindunginya. Resiko kematian jelas bukan sesuatu yang akan membuat Reyhan jadi ciut.

“Kali ini, biarkan Tuhan yang memutuskan. Apakah kita akan mati karena penyakit itu atau tidak,” ucap Reyhan.

“Keadaan saya bisa memburuk setiap saat. Apa Om siap, mengalami lagi seperti yang dulu pernah terjadi sama Tante Devina?”

“Saya toh sudah cukup tua. Kalaupun keadaan kamu memburuk, kita tidak akan terpisah terlalu lama. Karena saya pasti akan segera menyusul kamu.”

Mentari seketika memukul lengan Reyhan keras-keras. “Dasar sinting! Jangan ngomong sembarangan!”

“*Well,* saya serius.” Reyhan menahan kedua tangan Mentari. “Jadi, bagaimana? Bisa kita serahkan babak akhir kisah kita pada Tuhan?”

Mentari menatap lekat pada sepasang mata kelam yang menatapnya tegas serta keras kepala, namun mata itu juga seakan memohon untuk diberi kesempatan.

Mempertahankan Reyhan di sisinya adalah perbuatan egois, Mentari sadar itu. Tapi ia sudah menghabiskan hampir tiga tahun terakhir tanpa Reyhan, dan rasanya nyaris tak tertahankan.

Sekarang, setelah akhirnya kembali dalam dekapan ini, melepaskannya terasa mustahil.

Maka untuk pertama kali dalam 22 tahun kehidupannya, Mentari mengambil langkah egois.

Reyhan mendesah lega ketika akhirnya gadis itu mengangguk kecil. “Terima kasih.” Ia segera memagut bibir Mentari, melumatnya lembut.

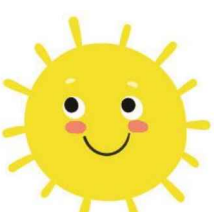

Ciuman itu tidak terburu-buru. Tidak juga menuntut. Mentari menyesap lembut bibir Reyhan, menikmati setiap kecupan dengan perlahan.

"Kita tetap tidak akan melakukannya malam ini," gumam Reyhan di sela ciuman. Tonjolan yang terasa panas di bawah sana, terasa tepat di dekat perut Mentari, menjadi bukti betapa berbanding terbalik dengan janjinya.

"Om bisa tahan?" tanya Mentari ragu.

Reyhan tertawa pelan. "Kamu meremehkan saya rupanya. Lagipula, kita punya banyak waktu. Selamanya." Ia kembali mendaratkan ciuman lembut di bibir, pipi, dahi, hidung dan mata Mentari. "Sekarang, tidur. Jangan sampai saya mengingkari janji saya."

Mentari menyurukkan wajah ke dada Reyhan, mengulum senyum.

"Om," gumamnya sesaat kemudian.

"Hm?"

"Saya cinta sama Om."

Reyhan tersenyum di puncak kepala Mentari. *"I know."*

***

Tempat ini terasa dingin dan gelap.

Mentari menghela napas, satu hari lagi harus dilalui setelah mimpi indah. Dan lagi-lagi tanpa pria itu di hidupnya.

"Dia memang hanya ilusi, yang akan menghilang ketika matahari terbit."

Mentari mengerjap, lalu bangkit untuk menegakkan tubuh. Gerakannya yang baru saja hendak menggeliat seketika membeku.

Ini bukan kamarnya. Rak buku yang tampak penuh dengan ornamen kamar yang serba monochrom itu jelas berbeda jauh dengan kamar Mentari sendiri yang didekorasinya dengan berbagai gradasi warna hijau.

Ingatan tentang semalam yang tadi sempat dikiranya sebagai mimpi, kini kembali dengan cepat.

Gadis itu segera menjejakkan kaki ke lantai dan berlari keluar kamar. Matanya nyalang, mencari-cari ke sekeliling.

Suara pintu yang kodenya dipencet terdengar, selanjutnya benda itu terbuka. "Selamat pagi, Tukang Tidur."

Mentari tidak menunggu atau berpikir sedetik pun. Ia segera berlari, menubruk sosok yang baru masuk tersebut.

"Hey, missed me already?" Reyhan terkekeh pelan seraya menangkap tubuh Mentari. Bibirnya mengecup lembut puncak kepala gadis itu.

"Saya kira tadi malam itu saya mimpi," gumam Mentari di dada Reyhan. Ia menghirup dalam-dalam aroma campuran citrus dan sesuatu seperti pepohonan yang menguar lembut dari pria itu.

"Saya tidak yakin kamu bisa sekreatif itu," ejek Reyhan.

"Kalau soal Om, saya kreatif kok," bantah Mentari.

"Hmm ... saya jadi penasaran, sekreatif apa khayalan kamu soal saya," ujar Reyhan.

Kali ini Mentari tidak menjawab, wajahnya sudah memerah dan terasa panas.

Reyhan tertawa semakin keras. “Oh, sepertinya saya sudah punya gambaran apa isi khayalan kamu.”

“Om!” tukas Mentari, akhirnya melepaskan pelukan.

“Berhentilah marah-marah, Bocah. Saya bawa makanan, ayo kita sarapan.” Reyhan menggiring tubuh Mentari ke meja makan.

“Saya belum mandi dan gosok gigi,” ucap Mentari.

“It’s okay, kamu bisa gosok gigi setelah sarapan dan mencium saya,” balas Reyhan. “Urutannya tidak harus seperti itu,” imbuh Reyhan, lalu mencuri ciuman cepat di bibir Mentari.

Mentari menjilat bibirnya sendiri sekilas, matanya menunduk tidak berani memandang Reyhan.

“Kurang?” tanya Reyhan sambil mengangkat sebelah alis.

Mentari menggeleng. “Saya belum gosok gigi, bau.”

“Memang,” ujar Reyhan, membuat Mentari mencebik kecil. “Untung saya cinta.” Ia kembali memajukan wajah dan memagut lembut bibir ranum yang tadi masih mencebik tersebut. Kali ini ciuman mereka bertahan sedikit lebih lama.

“Pancake Cindy?” gumam Mentari sambil terengah ketika bibir Reyhan sudah menjauhinya.

“Ya, kamu suka masakan di restoran itu kan?” jawab Reyhan sambil mengeluarkan kotak berisi makanan. “Tenang saja, Josh sudah mengurus sarapan kakek kamu.”

Mentari tersenyum penuh syukur. “Boleh saya mandi dulu, badan saya beneran bau.”

Reyhan mengangguk. “Baiklah, tapi cepat. Pancake ini nanti keburu dingin.”

"Okay." Namun langkah Mentari terhenti ketika Reyhan justru meraih pinggangnya.

Pria itu menyurukkan wajah di cekung leher Mentari, menghirup aroma gadis itu dan mencium lembut. "Saya toh suka bau kamu yang begini," bisik Reyhan, lalu melepaskan rangkulan. "Sekarang, cepat mandi. Sebelum saya khilaf dan mewujudkan ... khayalan kamu."

Mentari mengomel pelan sambil melangkah ke kamar mandi. "Terus aja bahas, terus."

Reyhan tertawa mendengar omelannya. Begitu pintu menutup, pria itu merogoh saku dan mengeluarkan handphone. "Bagaimana? Semuanya beres?"

Suara di ujung sana membalas. *"Ya, Ayah. Devon, Lafy sama Leon baik kok. Sehat semua di sini,"* jawab suara itu dengan penuh sarkasme. *"Telpon itu salam, tanya kabar. Nggak ada basa basinya sama anak sendiri."*

"Devon, apa kabar menantu ayah yang cantik dan cucu kesayangan ayah?" balas Reyhan sambil memutar mata. Lalu menjauhkan handphone ketika terdengar bentakan anaknya.

"Perlu bilang istriku cantik segala?!" sungut Devon. *"Semuanya beres di sini. Pastiin aja Ayah bisa bawa dia pulang."*

"Pasti," balas Reyhan dengan cepat.

Terdengar dengusan di ujung sana. *"Lafy benar, kita sangat mirip."*

Reyhan mengangguk walau sadar Devon tidak mungkin bisa melihat. "Kita akan berjuang keras mendapatkan dan melindungi wanita yang kita cintai."

"Exactly," ucap Devon. *"Bye, Dad. Good luck."*

"Thanks. Sampaikan salam ayah untuk Leon dan menantu ayah yang ...." Ucapannya tidak pernah selesai, karena telepon sudah terputus. Reyhan menyeringai lebar menatap handphonenya.

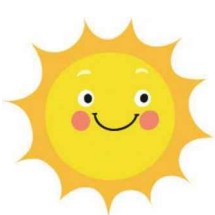

Bab 27 (End)

"Pria-Pria Windarta tidak akan pernah melepaskan wanita yang mereka cintai, sampai kapan pun."

Pesawat mendarat tepat waktu. Seketika para penumpang yang turun disambut dengan hawa panas Kota Jakarta.

"Akhirnya, udah lama nggak di iklim tropis." Mentari meregangkan kedua tangan, menghirup aroma debu di udara.

"Ini isinya polusi, kamu ngapain sih?" Reyhan membekap wajah Mentari, lalu menggiring gadis itu yang mengamuk sambil memukuli lengannya.

Di sisi Reyhan yang lain, Dharma hanya menggeleng pasrah melihat kelakuan mereka berdua. Toh restunya sudah tidak bisa ditarik kembali.

Kofa tampak menanti di pintu kedatangan dengan spanduk **'WELCOME HOME, SUNSHINE'** yang ditulis besar-besar dengan cat warna kuning norak.

"Ini namaku? Kenapa jadi begini?" keluh Mentari sebagai pengganti salam ketika sampai di hadapan Kofa.

"Met Siang, Nyonya Boss Kecil," salam Kofa. "Eh, Nyonya Boss Besar," ralatnya. "Tunggu, umurnya masih kecil. Tapi kan pasangannya ama boss besar, jadi gue panggil apa dong?"

"Panggil nama biasa nggak bisa?" Mentari merebut spanduk dan menggulungnya sambil menatap malu pada sekeliling.

Reyhan segera menggamit tangan Mentari dan menggeretnya. “Bantu Om Dharma,” perintahnya pada Kofa yang disahuti jawaban patuh oleh pemuda itu.

Perjalanan mereka berlangsung lancar. Kemacetan masih bertahan, seperti biasa. Satu-satunya gangguan adalah keributan Mentari yang berkali-kali berusaha membuka jendela mobil untuk menikmati udara panas, sedangkan Reyhan memaksa menutupnya.

Kofa dan Dharma yang duduk di depan hanya saling lirik, masih setengah bingung bagaimana seorang atasan kelompok mafia bisa jatuh cinta pada bocah ingusan.

Tapi, bukankah cinta itu sendiri memang misteri?

Ketika sampai di rumah kakeknya, mereka sudah disambut dengan Sari yang selama ini ditugaskan mengurus rumah.

Mentari berusaha membantu menurunkan barang. Tentu saja aksinya itu dihadiahi pelototan oleh Reyhan. Pria itu merebut tas dan koper yang tadi nyaris dibawa Mentari, lalu membawanya ke dalam.

“Galak banget sih! Dari tadi marah-marah melulu,” gerutu Mentari yang berjalan mengekor di belakang Kofa dan Reyhan.

“Tapi toh, kamu cintanya sama dia,” sahut Dharma, yang seketika mendapat lirikan maut dari Mentari. Dharma hanya mengangkat bahu dengan santai sebagai respon, lalu melenggang masuk.

Reyhan dan Kofa sendiri juga sudah masuk untuk meletakkan barang-barang sesuai instruksi dari Sari.

Sementara Mentari segera merebahkan diri di sofa ruang tamu. Ia masih ingin menikmati udara Indonesia yang menurutnya paling nyaman di dunia.

Beberapa saat kemudian, Dharma muncul diikuti Reyhan dan Kofa. "Ya, ampun. Ini anak perempuan, ayo bangun! Malu-maluin aja, kayak nggak ada tamu," omel Dharma sambil menepuk kaki Mentari.

Gadis itu seketika tersentak bangun dan menegakkan diri, lalu melirik Reyhan yang mengulum senyum. "Si Om kayaknya girang bener saya dimarahin," tuduh Mentari.

Reyhan menggeleng sekilas. "Nah, boleh saya mulai sekarang, Om?" tanyanya pada Dharma.

Dharma menatap bergantian pada Reyhan dan Mentari, lalu berdecak kecil. "Kamu yakin, Rey? Ini anak ... hah, saya nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Kayaknya justru kamu yang lebih kenal dia kayak gimana." Ia mendengus seakan putus asa. "Masih bersyukur deh saya kalau cucu saya yang begajulan gini bisa ada yang mau."

"Kalian ngomongin apa sih?" tanya Mentari.

Reyhan terkekeh pelan, lalu berdehem sekilas.

Mentari mengerutkan kening bingung ketika mendadak pria itu berlutut di hadapannya dan merogoh saku. *"No way,"* gumamnya horor dengan mata membelalak lebar.

Reyhan mengeluarkan sebuah kotak beludru lalu membukanya, memperlihatkan sebuah cincin kecil dengan hiasan permata mengelilinginya. "Mentari, saya sudah tua. Sangat tua bahkan. Saya nggak mau berlama-lama pacaran, apalagi dengan resiko suatu saat nanti kamu sadar dari khilaf dan milih buat kabur sama pria lain yang jauh lebih muda daripada saya.

"Jadi, maukah kamu menikah dengan pria tua ini? Mendampingi saya, walau nanti rambut saya sudah sepenuhnya memutih?"

Mentari terdiam, masih tertegun tidak percaya. "Soal penyakit saya?"

Reyhan tersenyum lembut. "Ijinkan saya yang akan mendampingi kamu, dalam sehat maupun sakit. Sebaliknya, maukah kamu mendampingi saya, juga dalam sakit maupun sehat?"

Kali ini, Mentari mengangguk cepat. Air mata sudah berjatuhan ketika ia mengulurkan tangan untuk dipasangi cincin oleh Reyhan.

"Pas," gumam Reyhan, lalu bangkit dan mendekap gadis itu di pelukan.

Mentari melirik pada kakeknya, malu dan takut dengan reaksi pria itu. Tapi Dharma justru mengangguk dan tersenyum.

"Reyhan sudah lebih dulu melamar kamu pada kakek. Tapi kakek jawab, bahwa dia harus melamar kamu secara langsung, dengan cara gentleman. Apapun keputusanmu, maka itu juga akan jadi keputusan kakek," jelas Dharma.

Mentari mengerjap, lagi-lagi air mata berjatuhan. *"Sial, biasanya aku nggak pernah cengeng. Cuma gara-gara Si Om, nih ...."* Gadis itu kemudian melepaskan pelukan Reyhan dan membersut hidungnya dengan suara berisik.

Dharma menghela napas besar. "Benar-benar suatu keajaiban yang kayak begini bisa ada yang mau," ucapnya sambil menatap langit-langit, tapi kemudian tersenyum lebar ketika mendengar decakkan Mentari.

“Kakek, cucunya sendiri dikatain,” gerutu Mentari, lalu menoleh ketika mendengar ucapan Kofa yang ternyata sedang menelpon.

“Bos, berhasil.” Pria itu melirik pada Reyhan dan Mentari. “Oke, kita ke sebelah sekarang.” Lalu mematikan panggilan.

“Hah?” Mentari mengerjap bingung.

“Kalian saja yang urus semuanya ya. Saya mau istirahat, capek.” Dharma berpamitan.

“Iya, Om. Tenang aja. Nanti kalau Mentari capek, dia juga saya suruh istirahat duluan kok,” ujar Reyhan.

“Kakek. Kamu panggil saya kakek mulai sekarang,” tegas Dharma.

“Oke ... Kakek.” Reyhan mengernyit merasakan keanehan panggilan itu di bibirnya.

Dharma tertawa, lalu menepuk bahu calon cucu menantunya itu. *“Good job, Reyhan.”*

***

Mentari tidak tahu harus mengaharapkan apa ketika menjejakkan kaki ke rumah sebelah. Tapi kalau dari cara Kofa tadi menyebut ‘Boss’ di telpon, berarti ‘orang itu’ ada di sana.

Dan ternyata, dugaannya benar.

“Halo, Calon Ibu Tiri.” Devon melebarkan lengan, seakan mengharap pelukan.

Mentari hanya diam sambil menatap kosong. Seingatnya terakhir mereka bertemu, pria ini menentang hubungan Mentari dengan Reyhan.

“Halo, Lafy. Menantu ayah makin cantik aja.”

Suara Reyhan itu seketika menyentak Mentari yang tadi sempat tertegun.

"FINE!" bentak Devon, lengannya diturunkan dan pria itu beranjak meraih Lafy yang ternyata sejak tadi bersembunyi di belakang tubuhnya. "Aku nggak akan godain Ibu Tiri, jadi Ayah juga jangan godain istriku lagi. Kita impas sekarang!" tegas Devon sambil memelototi ayahnya.

Lafy sendiri justru mengabaikan mereka, sepertinya sudah terbiasa. Ia tersenyum lebar pada Mentari. "Hai, Calon Mama Mertua."

Mentari mendengus keras. "Kak Lafy!" geramnya kesal.

Tawa Lafy berderai, matanya berkilat usil. Jelas, panggilan itu akan melekat mulai sekarang.

"Tapi ... bisa kita bicara sebentar?" tanya Devon pada Mentari, kali ini dengan suara serius.

Reyhan mengerutkan kening sedetik, lalu akhirnya mengangguk. "Jangan lama-lama."

Mentari menggigit bibir ketika Reyhan dan Lafy menyingkir. Ia tidak yakin bagaimana harus menghadapi Devon.

"Maaf, atas semua yang pernah gue ucapin dulu."

Di antara semua perkiraan Mentari, kata maaf dari Devon adalah yang terakhir di daftarnya. Walau tidak mengenal dengan baik, tapi Mentari mengenali pembawaan arogan yang dimiliki pria ini. Jelas kata maaf bukan sesuatu yang sering diucapkan Devon.

Devon sendiri tersenyum kecut. "Kayaknya bingung banget denger gue bilang maaf," ucapnya. "Gue sebenarnya udah

mau bilang dari dulu. Tapi bokap keburu ngirim lo keluar negri."

"Kak Devon ... udah nggak benci sama aku?" tanya Mentari ragu-ragu.

Devon menggeleng. "Gue nggak pernah benci. Waktu itu gue cuma shock. Dan setelah ngomong kasar kayak gitu ke elo, gue dimarahin Lafy." Ia meringis sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Dimarahin?" tanya Mentari dengan alis terangkat.

Flashback

"Kamu harus tenang dulu, Dev! Pikirkan juga gimana perasaan mereka sekarang."

Ucapan Lafy itu hanya seperti angin lalu bagi Devon yang sudah keburu kalut. "Kamu nggak ngerti, Fy. Gimana kalau mereka sampai melewati batas? Ayah bisa ... nggak, nggak akan. Ayah nggak akan sebodoh itu," gumam Devon meyakinkan diri sendiri.

"Mereka memang akan melewati batas," bantah Lafy.

"Fy!" tukas Devon sambil memandang marah pada istrinya.

"Batas seperti apa yang kamu maksud, Dev? Hubungan seks? Kalau sampai mereka sudah ke tahap serius, bahkan pernikahan, menurut kamu nggak akan ada seks?"

Rahang Devon mengeras. Ia mengingatkan diri untuk tidak memaki. Lafy benci dimaki-maki olehnya.

"Cinta memang seperti itu, Devon. Cinta akan selalu menginginkan seutuhnya, untuk dan dari pasangannya."

Devon paham itu. "Tapi kamu tahu resikonya," ujar Devon dengan menggertakkan gigi. "Gimana kalau ayah tertular?"

Pandangan Lafy melembut. "Aku juga nggak mau lihat ayah sakit. Tapi biar kutanya satu hal ke kamu. Kalau seandainya aku ada di posisi Mentari, dan ayah maksa kamu untuk mundur dariku, apa kamu akan menyerah?"

Devon membelalak ngeri dengan wajah pucat.

Lafy tersenyum lemah. "Exactly. Kamu paham kan sekarang?"

Masa kini

"Dan ya, gue paham. Gue juga akan bertahan di sisi Lafy kalau dia ada di posisi lo. Apapun yang terjadi," ujar Devon.

Mentari menelan ludah. "Sory, karena keberadaanku membahayakan Si Om," ucapnya pelan.

"Memang. Demi lo, ayah sampai membangun pertikaian antar kelompok. Bersama lo, dia beresiko kena HIV."

Mentari mengkeret mendengar ringkasan masalah yang disebabkannya.

"Tapi karena lo juga, bokap gue jadi kembali hidup," lanjut Devon kemudian.

Mentari menatapnya bingung.

Devon menghela napas pelan. "Sejak nyokap nggak ada, bokap jadi hidup kayak ... robot. Fokusnya cuma tentang melindungi gue dan Kelompok Windarta. Makanya, sewaktu dia pergi keluar negri bertahun-tahun, gue juga nggak terlalu kehilangan. Karena gue udah lebih dulu kehilangan dia sejak nyokap meninggal."

Mentari teringat bagaimana cara Reyhan menatap Devina di video. Kehilangan wanita yang sangat dicintainya pasti memberikan pukulan besar.

"Tapi sejak sama lo, gue lihat dia akhirnya benar-benar hidup. Bahkan kelihatan bahagia." Devon tersenyum miring. "Jadi, terima kasih banyak ya, Calon Ibu Tiri."

"I hate that nickname," tukas Mentari.

Devon tertawa melihatnya. "Ayo, kita makan duluan. Lafy tadi udah beli banyak makanan buat penyambutan lo. Sebentar lagi juga Tante Anilla, Gilang dan keluarganya datang."

"Oh, mereka tahu aku udah balik ke Indo?" tanya Mentari seraya mengiringi langkah Devon ke ruang makan.

"Ya. Dan mereka bersikeras mau ikut andil dalam persiapan pernikahan. Padahal gue sama Lafy udah kerja keras nyiapin semuanya dari kapan lalu. Gedung ama undangan juga udah siap."

Langkah Mentari seketika terhenti. "Aku aja baru terima lamaran si Om tadi."

Devon tergelak mendengarnya. "Lo pikir punya kesempatan buat nolak? Kalaupun nolak, gue yakin ayah akan ngelakuin segala cara supaya bisa nikahin lo, walau itu dengan paksaan."

Mentari menatapnya skeptis, lalu berubah jadi tatapan ngeri ketika Devon tidak kelihatan bercanda.

"Gue serius. Ayah mungkin kelihatan seperti *gentleman,* tapi dia adalah seorang Windarta. Pria-pria Windarta nggak akan melepaskan wanita yang mereka cintai, sampai kapan pun."

Mentari menelan ludah, mengenali tatapan serius di wajah Devon.

"Oh ya, sekalian, cuma ngingetin. Tapi mungkin lo juga sudah tahu," ucapan Devon semakin membuat Mentari was-was. "Ayah mungkin akan makin posesif setelah ini."

"Sekarang aja udah posesif," gerutu Mentari.

"Sampai kapan kalian mau berduaan di sana?"

Mentari menoleh cepat ke arah suara Reyhan. Di saat bersamaan, pundaknya mendadak dirangkul oleh Devon. Gadis itu mendongak bingung dan mendapati seringai usil di wajah Devon.

Reyhan menyipitkan mata, berusaha mengingatkan diri bahwa pria ini adalah putranya sendiri. "Lepaskan Mentari, atau ayah seret Lafy sekarang juga kesini."

Seketika rangkulan di pundak Mentari terlepas. *"Fine!"*

Reyhan segera meraih Mentari ke dalam dekapannya. *"Point taken. Understood.* Ayah nggak akan pernah godain Lafy lagi. Puas?"

Devon menyeringai lebar. "Sangat," jawabnya, lalu melirik Mentari dan mengedipkan sebelah mata.

"Devon Windarta!" bentak Reyhan dengan suara menggelegar, yang hanya dibalas gelak tawa oleh putranya.

Mentari pun paham maksud tingkah Devon. Pria itu hanya membuktikan kata-katanya tadi.

Reyhan Windarta tidak akan pernah melepaskan Mentari. Selamanya.

"It's okay. Aku juga nggak mau lepas dari Si Om."

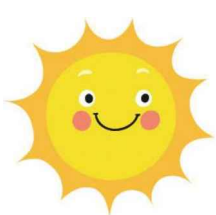

End

Epilog

“Asalkan Mentari-ku senantiasa bersinar,
maka aku akan baik-baik saja.”
-Reyhan Windarta-

Pohon mangga dan pohon jambu itu tampak tidak berubah sedikit pun.

Mentari berjingkat, lalu menghela napas lega ketika menemukan tangga kayu terpasang di bawah pohon.

“Saya kira kamu kecapekkan.”

Mentari menghentikan sejenak langkahnya yang menuruni tangga, cengiran lebar tersungging di bibir. “Kalau nggak ada saya yang gangguin Om, nanti Om kangen.” Lalu lanjut menuruni tangga.

Langkahnya yang sudah hampir sampai di bawah terhenti sejenak. Sepasang lengan meraihnya, membawa Mentari dalam gendongan. Gadis itu segera mengalungkan tangan dan memeluk erat tubuh Reyhan.

Mendadak, ia tertawa. “Ini bunga matahari yang dulu? Banyak banget sekarang,” ucapnya menatap ke sekeliling gazebo.

“Saya terobsesi sama bunga itu,” ujar Reyhan sembarangan.

“Sama bunganya apa orangnya?” goda Mentari.

“Siapa emang orangnya?” balas Reyhan.

“Calon istrinya Om,” jawab Mentari sambil tersenyum lebar.

"Kamu akan terus panggil saya 'Om' kayak gitu?"

Mentari mengangguk penuh semangat. "Boleh kan? Saya emang sukanya sama om-om."

Reyhan menyipitkan mata. "Nggak masalah. Tapi ralat omongan kamu itu."

"Yang mana?"

"Om-nya satu aja." Reyhan mencubit gemas hidung Mentari.

"Iya deh, iya. Saya sukanya cuma sama Om." Gadis itu menggosok hidungnya yang memerah.

"Bagus." Reyhan mendaratkan kecupan ringan di hidung Mentari sebagai hadiah.

Hasil pemeriksaan Mentari yang terbaru ia terima melalui e-mail tadi siang. Semuanya bagus, tingkat kekebalannya pun membaik. Bahkan kadar HIV itu tetap berada di angka yang sama, tidak ada tanda peningkatan sedikit pun.

Virus itu masih ada, Reyhan tahu. Tapi setidaknya berhasil ditekan hingga jumlah minimum.

Reyhan tersenyum di puncak kepala Mentari. Ia akan baik-baik saja. Selama Mentari-nya ada dan terus bersinar, maka mereka akan baik-baik saja.

"Om, saya kesininya kepagian ya? Itu mataharinya mulai terbit," ucap Mentari sambil menunjuk semburat kemerahan di ufuk Timur.

"Memang," ujar Reyhan. *"It's okay*. Saya toh nggak bisa tidur."

Mentari tersenyum lebar. "Nungguin saya ya?" godanya.

"Iya," aku Reyhan dengan gamblang. "Setelah ini, kita nggak akan pernah tidur terpisah lagi. Jelas?"

Mentari mengangguk setuju sebagai jawaban.

Di kejauhan, semburat merah muda semakin naik. Tanda satu pagi lagi akan mereka lewati.

Kisah ini diawali dengan benci pada pandangan pertama. Namun diakhiri dengan cinta untuk selamanya.

"Kita bukanlah ilusi yang akan menghilang ketika matahari terbit."

Extra Part 1 – Wedding Night

"I know."

Denting gelas, gumam perbincangan dan suara musik mengalun lembut memenuhi aula hotel.

Pria itu ada di sana, duduk tenang di salah satu meja bersama tamu-tamu yang lain. Mentari seketika mengenali sosoknya.

Reyhan bisa merasakan tubuh yang menegang dalam dekapannya. Ia meremas pelan pinggang Mentari, berusaha menenangkan.

"Bara meminta ijin untuk bertemu kamu," bisik Reyhan. "Tapi saya tidak mau ambil resiko. Jadi saya hanya mengundangnya ke pesta ini. Kalau kamu tidak nyaman, biar Devon yang mengusirnya."

Mentari menelan ludah, lalu menggeleng pelan. "Nggak apa, saya juga mau bicara sama dia."

Seakan sadar bahwa sedang ditatap secara diam-diam, mendadak Bara menoleh ke arah Mentari. Pria itu kemudian melangkah dengan seorang wanita cantik di sisinya.

"Reyhan, selamat atas pernikahanmu," ucap Bara dengan formal. "Mentari," sapanya sambil menganggukkan kepala.

Mentari berusaha menyunggingkan senyum, namun jadinya justru seringai kaku.

"Katakan, apa maumu?" Reyhan tidak tahan membiarkan Mentari merasa tidak nyaman seperti ini terlalu lama.

Bara menghela napas sejenak. “Aku ingin minta maaf pada Mentari,” ujarnya.

Mentari tertegun sejenak. “Maaf untuk apa? Karena dulu Anda tidak menerima saya di Widodaren? Atau karena dulu Anda tidak membebaskan saya dari Dennis?”

“Keduanya,” jawab Bara. “Seandainya saat itu saya tidak terlalu menjunjung tinggi batasan antar kelompok, mungkin kamu tidak akan mengalami semua kekejaman itu.”

Mentari menggeleng. “Dennis tidak akan semudah itu dihentikan. Saya kenal siapa dia. Hanya dengan Anda merebut saya dari tangannya, tidak akan membuat dia berhenti. Satu-satunya yang bisa membuatnya berhenti adalah kematian.”

Cengkeraman di pinggangnya menegang. Mentari segera membelai tangan itu, berusaha menenangkan amarah suaminya.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Anda sama sekali tidak bersalah atas semua kesialan saya,” ucap Mentari akhirnya. “Justru saya ingin berterima kasih, saya tahu dari Om kalau Anda ikut terlibat ketika pertikaian antar kelompok yang lalu.”

Bara mengangguk sekilas. “Hanya itu yang bisa saya lakukan untuk sedikit meringankan rasa bersalah saya.” Ia menoleh sekilas pada wanita di sebelahnya. “Dulu saya terlalu acuh dengan keadaan sekitar, termasuk keadaanmu. Tapi sejak saya punya Sarah, saya tahu sudah membuat banyak kesalahan dengan mengabaikan penderitaanmu.”

Wanita di samping Bara akhirnya angkat bicara. “Saya sangat marah sewaktu Mas Bara akhirnya cerita soal kamu. Sekali lagi, mewakili suami saya, kami benar-benar minta maaf atas apa yang terjadi.”

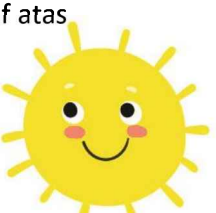

Wanita itu terlihat tulus, dan pandangan muram dari Bara menunjukkan bahwa pria itu serius. Mentari mengangguk pelan. “Kita lupakan saja semuanya, oke?” ucap Mentari. “Toh hari ini saya sudah memulai lembaran baru.”

Reyhan menghela napas lega ketika gadis itu mendongak ke arahnya dengan senyum lebar.

Mentari melepaskan satu luka masa lalunya. Ini pertanda baik.

***

Barisan botol-botol kosmetik dan skin care terjajar di hadapannya. Mentari berusaha menuang cairan dari botol make-up remover. Namun tangannya yang gemetar membuat cairan itu tumpah. Dan kejadian itu berulang hingga beberapa kali.

Menyerah, akhirnya Mentari meletakkan kapas dan botol cairan tersebut.

Pandangannya terangkat ketika melihat sosok yang baru keluar kamar mandi. Reyhan tersenyum dan mendekat, lalu berdiri di belakang Mentari. Tangannya terulur meraih kapas pembersih dan botol make-up remover.

“Om tahu cara bersihin make-up?” tanya Mentari ketika Reyhan mulai menyapukan kapas ke wajahnya.

“Nggak, tapi saya bisa nebak,” jawab Reyhan. Dengan telaten ia membersihkan lapisan demi lapisan make-up di wajah istrinya.

Mereka baru menikah tadi pagi, yang dilanjutkan dengan resepsi sampai malam. Tentu saja semua ketua yang menjadi ‘sekutu’ Kelompok Windarta diundang.

Mentari menelan ludah, ngeri rasanya ketika menyadari betapa berbahaya tamu-tamu undangan tersebut. Pertengkaran bisa saja pecah di tengah-tengah pesta, lalu aula hotel akan berubah jadi area pembantaian.

Melihat salah satu ketua kelompok 'berbahaya' itu ada di sini, sedang memegang kapas pembersih dan meladeni istrinya dengan lembut, rasanya nyaris seperti lelucon.

"Jangan takut." Reyhan membuang sisa kapas yang kotor ke tempat sampah, lalu mengecup puncak kepala Mentari. "Saya nggak akan memaksa kalau kamu belum siap."

Pria itu kemudian beranjak dan membersihkan tempat tidur yang bertabur bunga mawar (hasil karya Anilla si perias kamar pengantin mereka). "Sana, mandi. Lalu istirahat. Kamu pasti capek."

Mentari mengangguk, kemudian bangkit dan menghilang ke kamar mandi.

Reyhan tersenyum menatap punggung istrinya. Ia tahu betapa berat semua ini. Ketakutan akan penularan HIV, serta trauma masa lalu, semuanya membuat hubungan sex bukan sesuatu yang mudah bagi Mentari.

Kantuk sudah nyaris menguasai, ketika Reyhan merasakan ranjang menukik.

"Om," panggil Mentari.

Reyhan membuka mata, dan menelan ludah ketika mendapati sosok itu mendekat dengan hanya selembar handuk meliliti tubuh. "Mentari," balas Reyhan.

Mentari menyapukan hidungnya ke hidung Reyhan. "Om, usir mimpi burukku ya?" pintanya sambil tersenyum malu. *"Please?"*

"Okay." Reyhan tidak sanggup lagi berkata terlalu banyak. Pria 48 tahun itu merasa kembali menjadi remaja yang baru pertama kali pubertas. Pemandangan Mentari yang perlahan melepaskan handuknya tampak terlalu indah.

Bukan, ini bukan tentang tubuh mungil yang berlekuk lembut. Ini adalah tentang bagaimana Mentari menyerahkan dirinya kepada Reyhan. Ini juga tentang bagaimana jiwa dan tubuh yang pernah berkali-kali dilukai itu, kini memasrahkan diri dengan penuh kepercayaan pada Reyhan.

Reyhan meraih tubuh itu dengan perlahan, membuainya dalam pelukan. Bibirnya memagut lembut, seketika menyulut hasrat bagi mereka kedua.

Mentari meraih tepian kaos Reyhan, mengangkat kelimannya. Memahami keinginan istrinya, Reyhan seketika mengangkat tangan agar Mentari bisa meloloskan kaos tersebut.

Mentari melarikan jemari ke permukaan dada bidang pria itu. Tubuh yang kokoh ini miliknya, Mentari menyadari dengan perasaan hangat. Ia mendekatkan diri, ingin merasakan kontak antar kulit. Ketika akhirnya Reyhan menenggelamkan Mentari dalam pelukan, gadis itu mendesah lega.

Rasanya sama sekali tidak menakutkan. Bahkan terasa menyenangkan, menghantarkan gelitik di perut Mentari yang seakan dihuni jutaan kupu-kupu.

"Saya mencintai kamu, kamu tahu itu kan?" bisik Reyhan.

"I know," sahut Mentari.

Bibir mereka kembali bertaut. Reyhan melumat, menyesap, bahkan menggigit lembut bibir itu.

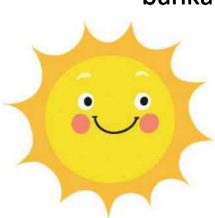

Mentari selalu menikmati ciuman dengan Reyhan. Tapi sekarang ia semakin yakin, bahwa bibir ini memiliki sihir yang membuatnya tidak akan pernah bosan berciuman.

Ketika Mentari kewalahan dan nyaris kehabisan napas, barulah Reyhan mengalihkan ciuman ke permukaan kulitnya yang lain.

Ia menyesap dan menandai kulit bersih tersebut, meninggalkan bercak kemerahan yang cantik. Hingga akhirnya berhenti di puncak payudara Mentari.

Selama satu bulan sejak lamaran, Reyhan dan Mentari tidak pernah lagi tidur terpisah. Kecuali satu minggu lalu, dimana Anilla memaksa untuk 'memingit' Mentari.

Reyhan dan Mentari sudah pasti akan menolak, kalau saja Dharma tidak mendukung keputusan Anilla. Segarang-garangnya Reyhan dan betapapun kurang ajarnya Mentari, mereka masih punya batasan untuk tidak melawan Dharma.

Kini, bungkahan mungil nan lembut itu membusung di hadapan Reyhan. Ia tidak lagi membuang waktu. Pria itu segera mendaratkan ciuman lembut, sebelum kemudian melahap dan melumat bungkahan tersebut. Sementara matanya tetap fokus pada ekspresi Mentari, mencari tanda-tanda takut atau enggan. Namun tidak ada sedikitpun, hanya ada hasrat dan takjub yang mewarnai wajah cantik istrinya.

Reyhan meremas lebih kuat, mengetes reaksi tubuh Mentari pada dirinya. Dan gadis itu tidak mengecewakan. Ia mendesah pelan dengan kepala tersentak ke belakang, menggumamkan nama Reyhan dengan putus asa.

Tangan Reyhan yang lain membelai setiap inci kulit tubuh Mentari, menikmati reaksi yang begitu responsif di bawah sentuhannya.

Mentari pasrah di bawah sentuhan Reyhan. Ia mengira sudah mengenal seks, jauh lebih baik dari wanita seusianya. Tapi ternyata salah besar. Karena melakukan bersama pria yang dicintai, rasanya sangat jauh berbeda.

Sentuhan Reyhan selembut kapas, namun berhasil meninggalkan jejak panas di setiap inci kulitnya. Mentari merapatkan kaki dengan gelisah, merasakan hasrat terbangun dan mengumpul di bawah sana.

Tepat ketika akhirnya jemari Reyhan sampai di pusat intinya, Mentari tersentak. Ratusan kembang api seakan menyala, menghantarkan hawa panas yang anehnya menyenangkan.

Kakinya yang sempat menegang, perlahan melemas. Kemudian ia merasakan sentuhan basah, tepat di titik 'itu'.

"Om?" Mentari bergumam tidak percaya ketika melihat kepala Reyhan kini sudah tenggelam di antara kakinya.

Dan detik berikutnya, ia tidak sanggup lagi berkata-kata. Indranya dibutakan oleh permainan lidah Reyhan.

Pria itu seakan begitu menikmati jamuan makan dengan menu terbaik sedunia. Aroma dan rasa Mentari membuatnya nyaris lupa untuk menahan diri.

'Milikku!' insting Reyhan mulai mengambil alih.

Dan ketika Mentari mengerang memanggilnya, Reyhan tersenyum puas. "Benar, seperti itu. Sebut namaku, Mentari," gumamnya senang.

"Om ... please," pinta Mentari dengan tersengal.

Reyhan mengenali kebutuhan dalam suara serak istrinya. *"Hm? Please what?"*

Mentari meraih tepian celana piyama Reyhan, dan pria itu membiarkan istrinya melucuti benda tersebut sekaligus boxer yang ia pakai.

Mentari membelalak melihat pemandangan di hadapannya, lalu menelan ludah. Reyhan benar-benar siap dan ... besar.

Reyhan mengenali kilatan hasrat dan takut secara bersamaan di mata Mentari. Ia meraih tubuh feminim itu untuk kembali dalam pelukannya, lalu mencium lembut bibir Mentari hingga ketegangan perlahan menghilang. "Saya sudah bilang kan, kita tidak perlu buru-buru kalau kamu belum siap," bisik Reyhan di bibir istrinya.

Mentari sedikit menjauh, sekilas membuat Reyhan mengira bahwa ia menyerah. Tapi kemudian mengenali ekspresi malu-malu dan penuh harap di wajah gadis itu.

"Tapi saya mau sekarang," ujar Mentari sambil menggigit bibir. *"Please?"*

Reyhan segera kembali meraihnya dalam pelukan. *"As you wish."* Ia segera memosisikan diri di antara kedua kaki Mentari, menyentuhkan kejantanannya yang sudah menegang ke milik istrinya. "Bilang stop kalau kamu tidak nyaman," bisik Reyhan.

"Nggak pakai kondom?" tanya Mentari sambil mengigit bibir.

"Saya akan pakai kalau kamu minta," jawab Reyhan. "Tapi kalau kamu tanya saya, saya nggak ingin ada pembatas antara kita." Ia mengecup bibir Mentari. "Dan kita sudah sepakat untuk menyerahkan babak akhir ke Tuhan kan?"

Mentari hanya sanggup mengangguk. "Okay." Tubuhnya menegang, penuh antisipasi. Dan ketika akhirnya Reyhan menghunjamkan diri dengan perlahan, sepasang mata Mentari seketika terpejam.

Sensasi ini terasa menakjubkan. Panas tubuh mereka yang bertaut, kehangatan dan koneksi yang terjalin bagai aliran listrik, rasa sesak dan penuh oleh milik Reyhan yang mendesak ke dalam pusat gairahnya, semua terasa pas. Seakan Mentari akhirnya menemukan tempatnya untuk pulang.

“Mentari, buka mata kamu,” perintah Reyhan.

Mentari segera membuka mata, mendapati pria itu menatapnya intens. Otot-otot tampak menyembul, keringat mulai bercucuran, membuktikan betapa Reyhan berusaha menahan diri.

Mentari mengangguk sekilas. “Lakukan.”

Dan Reyhan pun bergerak. Memompa dengan perlahan, seakan berusaha menenggelamkan diri sedalam mungkin dalam selubuh hangat milik Mentari.

Istrinya merintih pelan, sensasi panas organ mereka yang bergesekkan mengalirkan pendar kenikmatan yang semakin didambanya seiring detik berlalu.

“Faster,” bisik Mentari.

Reyhan menurut. Pinggulnya menghentak lebih cepat, namun gerakan itu justru membuat usahanya untuk menahan diri jadi hancur berantakan. Insting lah yang kini mengambil alih.

Pria itu menggeram rendah, seketika membelit tubuh Mentari dalam pelukan, menghunjam kuat-kuat dan melumat bibir ranum yang sudah membengkak akibat ciumannya.

Sensasi tubuh mereka yang menyatu, rasa panas dan licin yang mencengkeram kejantanannya, respon Mentari yang dengan aktif mengimbangi gerakannya, semua itu seakan menghantarkan Reyhan ke tepian jurang hasratnya yang terdalam.

Gerakannya semakin cepat, keluar masuk dengan hunjaman kuat. Bibirnya tidak henti melumat bibir dan payudara Mentari secara bergantian.

Ia bisa merasakan milik Mentari mulai berkedut, memberikan sensasi luar biasa pada kejantanan Reyhan. “Lepaskan, Mentari,” bisiknya.

“OM!!” jerit Mentari. Ledakan kali ini bahkan jauh lebih dahsyat daripada sebelumnya. Seakan ada jutaan panah api yang dilepaskan, dan semuanya berubah membentuk spektrum warna pelangi yang membutakan.

Sosok Mentari yang mencapai klimaks tampak luar biasa indah. Dan cengkeraman otot milik Mentari yang menjepit kejantanan Reyhan, ditambah sensasi licin serta panas yang dilepaskan, menghantarkan pria itu pada puncak.

“Mentari!” geram Reyhan. Tubunya menegang sedetik, sebelum akhirnya meraih pelepasan dan meledak di dalam milik istrinya.

Mentari bisa merasakan semburan panas memenuhi miliknya, membuat ujung-ujung kakinya semakin melengkung nikmat.

Pinggul Reyhan terus menghentak berkali-kali, melepaskan benih hingga benar-benar di tetes terakhir. “Maaf,” bisiknya tersengal seraya menciumi wajah Mentari. “Apa saya terlalu kasar?”

Mentari menggeleng cepat. “Sama sekali nggak kok. Saya suka,” jawabnya sambil menyeringai lebar, lalu tersenyum lembut. “Terima kasih, Om sudah mengganti ingatan burukku jadi pengalaman yang luar biasa indah.”

Mentari memagut bibir Reyhan. Ciuman itu begitu lembut, dipenuhi rasa syukur, bahagia, dan janji panas. “Saya cinta sama Om. Om tahu itu kan?”

Reyhan menyeringai lebar. *"I know."*

Dan Mentari membelalak ketika tangan pria itu meraba di titik tubuhnya yang masih sensitif.

"*Round two, Little Girl*."

Mentari tidak sempat lagi menjawab, karena bibirnya sudah keburu dibungkam ciuman.

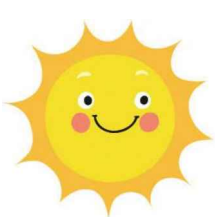

Extra Part 2 — Akhir Dendam

Revenge is sweet, but toxicating.

Bangunan tersebut sekilas tampak biasa-biasa saja dari luar. Berupa sebuah rumah mewah dengan pagar tinggi warna hitam.

Namun begitu masuk, sekelompok pria berdiri menanti dengan sikap siaga.

Kofa turun, dan dengan sigap membukakan pintu penumpang. Mentari pun melangkah keluar, disusul Reyhan yang segera menggamit tangannya.

"Ini ... tempat apa?" tanya Mentari.

"Salah satu markas Windarta," jawab Reyhan. "Biasa dibilang rumah penyiksaan," imbuhnya

Mentari mengangguk pelan, ia pernah mendengar tentang tempat ini dari Lafy. Sekarang setelah resmi menjadi istri pemimpin tertinggi Windarta, ia paham bahwa sudah saatnya terlibat lebih dalam.

"Ada seseorang yang harus kamu temui. Ayo," ajak Reyhan.

Mereka melangkah ke dalam, masuk ke sebuah ruangan besar yang menyerupai ruang keluarga, kemudian mendekati sebuah permadani besar yang terpasang di lantai.

Kofa menyingkap ujung permadani tersebut, dan sebuah pintu terlihat di baliknya.

Ruang bawah tanah, yang satu ini pun Mentari sudah pernah mendengarnya.

Reyhan melangkah lebih dulu, dengan sebelah tangan terulur untuk menuntun Mentari. Tangga menuju bawah sana terbuat dari batu, untungnya tidak gelap karena dikelilingi lampu yang terpasang di berbagai sisi dinding.

Begitu mencapai ujung bawah tangga, terdapat sebuah lorong dengan pintu berjajar di kanan dan kiri.

Reyhan menggiring Mentari ke sebuah ruangan paling ujung sebelah kanan, kemudian menempelkan sidik jari serta memindai retina. Mentari mengangkat alis melihat semua pengamanan itu.

Tempat ini mungkin lebih aman dibanding penjara resmi sekali pun.

Pandangan Mentari terangkat ketika Reyhan mengajaknya masuk. Dan gadis itu tertegun.

Di sana, dengan tangan terikat di atas kepala, seorang wanita tampak berdiri kepayahan dengan kepala menunduk. Tubuhnya yang kurus dibalut blouse lusuh. Rambutnya menjuntai berantakan, dengan panjang pendek helainya tidak beraturan.

“Dia ....” Mentari tidak yakin dengan pengamatannya.

Benarkah ini wanita yang dulu selalu bersikap angkuh?

Benarkah perempuan ini yang menjadi awal mimpi buruknya, penyebab Mentari diperkosa dan dijadikan pelacur selama bertahun-tahun?

“Kami menangkapnya tidak lama setelah kamu ke Amerika,” ujar Reyhan.

Mentari membelalak. “Itu berarti ... sudah tiga tahun dia di sini?”

Reyhan mengangguk. “Saya ingin membunuhnya dengan tangan saya sendiri, tapi tidak jadi. Kamu lah yang lebih berhak memutuskan. Ingin dia langsung mati, atau melanjutkan penyiksaannya?”

Kepala yang tadi menunduk itu perlahan terangkat. Menampakkan wajah pucat yang kuyu.

Mentari nyaris tidak mengenali wajah itu. Tapi ia masih mengenali mata dengan bentuk sudut meruncing yang biasa menatap penuh kebencian padanya.

Wanita ini lah awal semua penderitaan Mentari bertahun-tahun lalu.

Mungkin benar, Dennis membenci Mentari karena dia adalah anak dari Irma dengan Andy. Tapi seandainya wanita ini, Dinda, tidak pernah dengan sukarela menyerahkan Mentari pada Dennis, maka ia tidak akan mengalami pemerkosaan dan penyiksaan selama bertahun-tahun.

Dilecehkan, diperkosa ramai-ramai maupun bergilir, disiksa baik secara fisik maupun mental, sungguh suatu keajaiban ia masih bisa waras hingga detik ini.

Bahkan, kadang-kadang Mentari mempertanyakan kewarasannya sendiri. Contohnya seperti saat ini.

Melihat sosok Dinda begitu menyedihkan, Mentari pikir ia seharusnya merasakan empati walau sedikit. Namun tidak ada.

Rasanya justru ... kosong. Dan lega.

Wanita ini tidak akan pernah lagi menjadi duri dalam daging baginya. Semua mimpi buruk, kebencian dan kemarahan, semua itu bisa diakhiri di sini.

“Me ... Mentari, apa ... itu kamu?” panggil wanita itu dengan suara serak terbata.

Kebencian terasa semakin membengkak begitu Mentari mendengar suaranya. Suara ini adalah suara yang sama dengan yang tertawa setiap kali melihat Mentari disiksa dan diperkosa.

Mimpi buruk kembali memenuhi benak Mentari, membuatnya mual. Rasa benci, marah dan terluka, semuanya semakin memuncak seiring detik berlalu. Udara dingin terasa membungkus kulitnya dengan rapat, bahkan seakan ada duri tak terlihat yang mengiris setiap inci kulit.

Duri itu adalah bentuk kemarahan dan kebencian yang membuatnya sensitif, Mentari menyadarinya dengan pedih.

“To ... long, Mentari. Tolong ... lepaskan ... mama.”

Dan wanita ini masih punya muka untuk minta tolong? Bahkan menyebut dirinya sendiri sebagai ‘mama’? Menjijikkan.

“Apa metode penyiksaan kalian?” tanya Mentari dengan suara datar, matanya masih menatap lurus pada sosok menyedihkan tersebut.

“Standard. Cambuk dan pemukulan. Mengingat apa yang Dinda lakukan, seharusnya saya bisa menyuruh para pria di sini bergantian memperkosanya setiap hari. Tapi bahkan moral saya tidak mengijinkan untuk bertindak sejauh itu,” jelas Reyhan.

Mentari mengangguk paham.

Ia memang tersiksa karena *sexual abused selama* bertahun-tahun. Namun membalas Dinda dengan metode yang sama tidak akan menjadikannya impas.

Apapun yang terjadi pada Dinda, tidak akan mengurangi trauma Mentari selama bertahun-tahun.

Akhirnya gadis itu mengambil keputusan. “Bunuh dia.” Lalu menoleh pada Reyhan. “Saya nggak mau mengotori tangan saya dengan darahnya. Sudah cukup buruk tangan saya harus kotor untuk makhluk menjijikan seperti Dennis, saya tidak mau terulang lagi.”

Reyhan mengangguk. “Biar saya bereskan.”

Mentari menggeleng. “Bisa suruh Kofa atau yang lain? Saya lebih suka kalau Om juga nggak perlu menyentuh perempuan itu.”

Mendadak, sebuah suara lain menyela pembicaraan mereka. *“Or you can let me take care of it.”*

“Josh?!”

Mentari kira setelah mengucapkan salam perpisahan, akan butuh waktu lama baru mereka bertemu kembali. Atau bahkan tidak akan pernah.

Tapi di sini lah pemuda dengan rambut pirang berantakan itu, tersenyum seakan ia sudah lama di negara ini.

“Dia bisa bahasa Indonesia?” tanya Kofa sambil mengangkat sebelah alis.

“I lived with her, Dude. Do you think i wouldn’t learn a thing about Indonesian?” ucap Josh sambil menunjuk Mentari.

“Kalian mau terus ngobrol, atau bereskan perempuan itu?” Reyhan menyela percakapan tidak penting mereka.

Josh menggeretakkan tangan. “Sampai dia mati kan?” Aksennya terdengar aneh ketika kali ini bicara dengan Bahasa Indonesia.

“Pastikan saja cepat selesai,” jawab Mentari.

Josh berdecak pelan. “Ck, terlalu mudah. Aku juga butuh bersenang-senang. Baiklah, kalian boleh menonton.”

Reyhan memberi isyarat pada beberapa anak buahnya, yang dibalas dengan anggukan paham.

Mentari segera berbalik dengan dibuntuti Reyhan di belakang, ingin secepatnya keluar dari sel tersebut. Namun begitu di luar pintu, Reyhan seketika menangkap tangan Mentari untuk menghentikan langkahnya.

Gadis itu terkesiap kaget merasakan lumatan ganas di bibirnya. Dunianya yang tadi sempat goyah setelah melihat Dinda, seketika terasa berhenti dan ... memudar.

Semua teriakan kesakitan wanita itu tidak lagi penting untuk didengar.

Semua anak buah yang mengelilingi mereka tidak lagi penting untuk dianggap.

Hanya detik ini, momen ini, dan sentuhan ini yang terpenting.

Mentari balas meregkuh leher suaminya, memperdalam ciuman mereka. Mengusir semua mimpi buruk yang tadi sempat kembali.

Reyhan tahu apa yang dibutuhkan Mentari, yaitu sentuhannya. Hanya kehadirannya yang bisa menenangkan Mentari. Dan ia sudah bersumpah untuk selalu ada, menjadi jaring penyelamat ketika Mentari nyaris jatuh berkeping-keping.

Mentari terengah ketika akhirnya melepaskan ciuman. Mata Reyhan yang gelap kini berkilat-kilat karena gairah, mengalirkan sensasi panas dalam darah Mentari ke pusat intinya.

Gadis itu seketika tersadar, lalu menoleh ke sekeliling. Untungnya, Kofa dan anak buahnya cukup tahu diri. Sosok pria-pria itu kini berdiri membelakangi mereka.

Reyhan mengecup sekilas kening Mentari, lalu berbisik rendah. "Ada kamar di atas, lengkap dengan tempat tidur. Mau ke sana sekarang?"

Bagaimana bisa Mentari berkata tidak, sementara suaminya menggesekkan anatomi yang membengkak di bawah sana ke tubuh Mentari?

Maka ia pun hanya bisa mengangguk.

***

"Om," desah Mentari.

"Little Girl, you feels so good," erang Reyhan seraya menghunjam kuat. *"Mine, all mine,"* gumamnya posesif.

Tangannya mencengkeram erat pinggul Mentari, sementara pinggulnya menghentak liar.

Mentari sendiri sudah tidak tahan. Kedua tangannya mencengkeram bahu Reyhan, bahkan bekas cakaran baru sudah tergores di sana. "Hampir ... sampai," ujar Mentari.

"Let it go, Baby," bisik Reyhan, lalu menunduk untuk menyesap kuat payudara istrinya.

Hisapan itu, ditambah hunjaman kuat di bagian kewanitaannya, membuat Mentari akhirnya meledak. "Om!!" jerit Mentari.

Reyhan menyusul sedetik kemudian. Mengerangkan nama Mentari, menenggelamkan wajah di cekungan lehernya, dan melepaskan klimaks ke dalam milik wanita itu.

Mereka terengah, saling berpelukan menikmati euforia percintaan panas di siang hari tersebut. Hingga mendadak, pintu diketuk dari luar.

"I'm done. Your people gonna take care of the dead body." Itu suara Josh.

"Okay, thanks," sahut Reyhan dengan santai.

Mungkin karena masih dalam pengaruh kepuasan seksual, mungkin juga karena bertahun-tahun menyimpan benci dan amarah pada Dinda, namun kini Mentari tidak merasa simpati atau empati sedikit pun.

Kalaupun ada, itu adalah perasaan menyayangkan. Seandainya saja Dinda bisa menerima Mentari sebagai anak dari suami yang dinikahinya, mungkin kini kisah mereka akan sepenuhnya berbeda.

Mentari mendongak menatap Reyhan, mendadak tersadar sesuatu. "Om, si Josh tadi suaranya bisa tembus sini? Berarti suara kita tadi ...." Mentari membelalak ngeri.

"Benar juga." Reyhan tampak merenung. "Saya lupa kalau kamar ini nggak ada peredam suaranya."

Mentari melongo.

"*It's okay*. Josh atau siapapun juga pasti tahu apa yang kita lakukan di sini. Memangnya mereka pikir kita ngapain kalau berduaan di kamar? Main uno?"

PLETAKK!

Yap, pria itu mendapat pukulan di kepala sebagai hadiah.

Extra Part 3 — Tante Kecil

“Menemukanmu adalah anugerah dalam hidupku.”

Suara anak-anak yang sedang bermain terdengar dari sebuah lapangan. Di sebelahnya, terdapat taman dengan gazebo dan tempat bermain.

Lafy bangkit dari salah satu kerumunan anak-anak yang sedang asyik mewarnai di gazebo. Matanya menangkap sosok Reyhan dan Mentari yang baru saja datang. “Ayah, Mama Mertua,” sapanya sambil melambai ceria.

“Eh, ada ibu tiri,” goda Devon yang duduk di sebelah Lafy.

Reyhan mengedikkan dagu sebagai balasan, lalu menepuk bahu Mentari yang tidak bereaksi sama sekali.

Gadis itu tertegun, mengerjap sesaat dan menatap sekitar. Barulah akhirnya tersenyum pada Lafy dan Devon. “Kak Lafy, Kak Devon.” Lalu berbalik pada Reyhan. “Om, saya masuk duluan ya.”

Reyhan mengangguk, lalu menghela napas kasar begitu Mentari menghilang dari pandangan.

“Dia kenapa?” tanya Devon heran.

Biasanya panggilan ‘ibu tiri’ atau ‘mama mertua’ cukup membuat Mentari kesal, jadi reaksinya yang datar barusan jelas menimbulkan pertanyaan.

“Lagi khawatir, hasil pemeriksaan kami keluar hari ini,” jawab Reyhan.

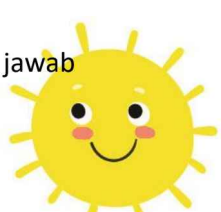

Devon dan Lafy seketika saling berpandangan, mereka paham. Walau sudah sepuluh tahun berlalu, Mentari masih saja ketakutan.

Dia tidak ketakutan untuk kondisinya sendiri, melainkan takut bahwa Reyhan akan tertular HIV.

Mentari dan Reyhan melakukan pemeriksaan kesehatan dengan rutin setiap 6 bulan sekali. Dan setiap kali menantikan hasilnya, kecemasan itu selalu muncul.

"Leon nggak ikut?" tanya Reyhan mengalihkan pembicaraan.

"Ikut kok, lagi maen di kebun belakang," jawab Lafy.

"Oke. Kalau gitu Ayah masuk dulu ya."

Devon dan Lafy mengangguk sebagai jawaban.

"Mereka akan baik-baik aja, Dev." Lafy menepuk bahu suaminya untuk menenangkan.

Devon merengkuh pinggang Lafy dalam pelukan. "Semoga saja begitu."

***

Reyhan melewati koridor yang memisahkan berbagai ruangan. Langkahnya menuju halaman belakang bangunan panti tersebut.

Ia tahu dimana kira-kira istrinya berada saat ini. Dan benar saja, di sanalah Mentari, duduk di sebuah bangku yang dikelilingi sebuah kebun sayuran kecil.

Tidak jauh dari tempatnya duduk, Leon tampak bermain dengan seorang gadis kecil.

Reyhan mendekat, lalu tanpa kata-kata menarik istrinya itu ke dalam pangkuan.

"Om, lihat deh. Si Muti udah mau diajak main sama Leon," bisik Mentari pada suaminya.

Reyhan mengulum senyum. Tahu jelas bahwa Mentari pasti akan mencari sosok gadis kecil itu begitu sampai panti. Ini juga alasan utama Reyhan datang ke panti hari ini, Mentari butuh suntikan energi positif karena terlalu mengkhawatirkan suaminya.

Mutiara, gadis kecil berusia 9 tahun yang datang dalam keadaan bisu ke panti ini. Sikapnya yang sangat penyendiri dan penakut membuat Mutiara tidak bisa dekat dengan siapapun.

Baik Mentari maupun Leon sama-sama berusaha mendekati gadis kecil itu, berharap bisa menarik Mutiara dari dunianya yang sepi.

"Kamu sudah siap jadi ibu?" bisik Reyhan di telinga istrinya.

Pandangan Mentari meredup. Ia tidak berani memiliki keturunan dan beresiko menularkan HIV pada anaknya, karena itu Mentari terus menggunakan KB selama ini. "Maaf, saya ...."

"Maksudku bukan tentang melahirkan anak," potong Reyhan dengan cepat.

Mentari mendongak penasaran menatap suaminya, lalu membelalak ketika pria itu memberi lirikan penuh arti pada Mutiara yang masih asyik bermain.

"Om ... yakin? Beneran boleh?" tanya Mentari.

Reyhan tersenyum mengenali tatapan penuh harap di wajah istrinya. "Kita tanya dulu sama dia ya? Kalau Mutiara mau, kita urus berkasnya segera."

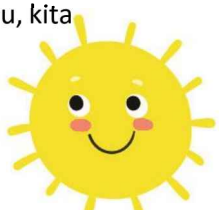

Mentari mengangguk penuh semangat.

***

"Ini hasil pemeriksaan kesehatan kalian." Dokter Elang menyodorkan dua buah amplop ke hadapan Reyhan dan Mentari.

Pasangan itu segera menyambar amplop-amplop tersebut.

Reyhan membuka amplop dengan label nama Mentari, sedangkan Mentari membuka amplop dengan label nama Reyhan.

Suara gemerisik terdengar sesaat sementara mereka menekuni hasil pemeriksaan.

Dokter Elang mengulum senyum. Setelah menikah cukup lama, pasangan di depannya ini hanya bertambah dewasa secara fisik. Sedangkan jiwanya masih menggemaskan seperti pasangan ABG yang baru pertama kali jatuh cinta.

Sesaat kemudian keduanya saling melirik dan tersenyum lega. Reyhan mengacak pelan rambut Mentari. "Saya sudah bilang kan, saya akan baik-baik aja."

"Saya juga selalu sehat kok," balas Mentari sambil menjulurkan lidah.

"Ehem, kalau memang kalian mau bermesraan, bisa di rumah saja? Pasien saya masih banyak." Dokter Elang bersidekap dengan sebelah alis terangkat. Ia jadi paham kenapa Gilang, putranya, sering mau muntah ketika melihat pasangan ini.

"Terima kasih, Dok." Reyhan menepis tangan Mentari yang nyaris menjabat tangan Dokter Elang, ganti menyalami pria itu dengan singkat. Lalu pasangan itu pun berlalu dengan tangan Mentari dalam genggaman Reyhan.

“Sepuluh tahun menikah dan masih posesif.” Dokter Elang berdecak pelan sambil geleng-geleng kepala.

***

Seorang gadis kecil berlari cepat. Langkahnya berhenti di sebuah kebun bunga, lalu mengedarkan pandangan ke sekitar.

Sosok yang ia cari akhirnya terlihat, sedang bertengger santai di atas sebuah dahan pohon. Sebelah tangannya bertumpu pada dahan, sedangkan tangan yang lain memainkan handphone.

Si gadis kecil menatap bingung dan murung. Bagaimana dia bisa memanggil temannya itu kalau dia saja tidak bisa bersuara?

Namun seakan memiliki indera keenam, bocah laki-laki yang tadi di atas pohon mendadak menoleh ke arah si gadis kecil. “Muti?” Ia memasukkan handphone ke saku, lalu dengan lincah menuruni pohon.

Si gadis kecil mendekat, lalu menyodorkan notes yang sebelumnya sudah ia tulisi.

“Ayah sama Bunda sudah adopsi Muti. Kata Bunda sekarang kita keluarga. Jadi mulai sekarang Muti adeknya Kak Leon.”

Gadis itu tersenyum ceria, menunggu reaksi Leon.

Bocah dua belas tahun itu menyodorkan kembali notes yang barusan ia baca. “Kamu bukan adekku.”

Senyum seketika menghilang dari wajah Muti, digantikan wajah sedih dan sakit hati yang terlihat jelas.

“Kamu sekarang adeknya papaku, dan itu berarti kamu tanteku.”

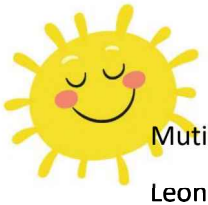

Muti menatapnya bingung.

Leon mengacak rambut Muti sekilas. “Tante Kecil.”